

SERI KE-136

PERKATAAN YANG TEPAT

Dalam Membantah Orang Yang
Meningkari Pembagian Tauhid

الْقَوْلُ السَّيِّدُ فِي الرَّدِّ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ
تَقْسِيمَ التَّوْحِيدِ

ABDUL RAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-BADR

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-136

PERKATAAN YANG TEPAT DALAM MEMBANTAH ORANG YANG MENGINGKARI PEMBAGIAN TAUHID

الْقَوْلُ السَّيِّدُ فِي الرَّدِّ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ تَقْسِيمَ التَّوْحِيدِ

Pengarang:

Abdul Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 04 Rabiul Awal – 26 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengantar oleh Yang Mulia Syaikh Allamah Salih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang melontarkan kebenaran kepada kebatilan lalu menghancurkannya sehingga lenyap. **"Dan katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.' Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Al-Isra: 81). Shalawat dan salam atas Nabi kami Muhammad yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali yang celaka.

Setelah itu: Di antara hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah menguji ahli kebenaran dengan ahli kebatilan agar terjadi jihad di jalan Allah dengan senjata, pena, dan lisan untuk membela kebenaran dan menolak kebatilan: **"Demikian itu, dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain."** (Muhammad: 4).

Sesungguhnya di zaman kita ini ada orang-orang yang berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui dan mengulangi perkataan kaum yang ingin melawan kebenaran dan menghalangi matahari namun tidak mampu, lalu mereka mati dengan kemarahan di dada mereka. Maka orang-orang pengganti ini ingin mengulangi serangan untuk membalas dendam bagi pendahulu mereka dan melampiaskan amarah mereka, namun mana mungkin dan mustahil, karena tentara kebenaran menghadang mereka dan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah menusuk leher mereka. Pasti, insya Allah, nasib mereka akan sama seperti nasib pendahulu mereka: **"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang terdahulu? Kemudian Kami susulkan (pula) orang-orang yang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."** (Al-Mursalat: 16-19).

Di antara orang-orang yang kalah ini adalah seseorang yang disebut Hasan bin Ali As-Saqqaf yang mulai menghitamkan kertas-kertas dengan omong kosong dan kebatilan yang dengan itu dia ingin menutupi kebenaran dan menyebarkan kebatilan serta menghidupkan sunnah musuh-musuh kebenaran. Di antara itu adalah apa yang dia karang menentang akidah tauhid dalam kertas-kertas yang dia beri nama: "Mengecam Orang yang Membagi-bagi Tauhid. Membatalkan Upaya Penitisan dalam Tauhid dan Akidah Islam". Begitulah dia bersajak seperti sajak dukun-dukun, dan dia tidak datang dalam kertas-kertasnya ini kecuali dengan apa yang memalukan dirinya. Seandainya dia diam, itu akan lebih baik baginya dan lebih menutupi kebodohnya, tetapi Allah menolak kecuali mempermalukan ahli kebatilan dan menolong ahli kebenaran. **"Mereka bermaksud memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya."** (At-Taubah: 32).

Seandainya dia mengambil pelajaran dari kehancuran pendahulu-pendahulunya di tangan ahli kebenaran, maka dia akan menahan diri dari apa yang telah dia ungkapkan dan masih tersisa baginya kehormatan, sebagaimana kata Zuhair dalam hikmahnya:

"Betapa banyak orang diam bagimu yang mengagumkan... Kelebihannya atau kekurangannya dalam berbicara."

Sungguh telah bangkit untuknya dari tentara kebenaran yang mempermalukan kebatilannya dan menghancurkan tipu dayanya, yaitu Dr. Abdul Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad. Dia mengulas hal-hal terpenting dalam kitabnya yang disebutkan dari syubhat dan omong kosong lalu membantahnya dengan hujjah dan dalil hingga runtuh sambil menyerukan kepada pemiliknya dengan kebodohan dan kekerasan kepala. Demikianlah setiap kali tentara kebenaran bertemu dengan tentara kebatilan, maka kemenangan adalah untuk tentara kebenaran sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya tentara-tentara Kami, mereka itulah yang menang."** (Ash-Shaffat: 173).

Sungguh saya telah membaca bantahan Syaikh Dr. Abdul Razzaq dalam masalah ini, dan saya dapati, alhamdulillah, bantahan yang tepat sasaran dan memadai untuk tujuan yang didukung dengan hujjah-hujjah yang meyakinkan,

mengikuti dalam hal itu manhaj salaf salih dari ahli ilmu dan pemahaman, sebagaimana kata Imam Ahmad rahimahullah dalam khutbahnya: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap zaman masa vakum dari rasul-rasul, sisa-sisa dari ahli ilmu yang memberi petunjuk kepada ahli kebutaan, dan menghidupkan dengan Kitab Allah orang-orang yang mati, serta menafikan dari Kitab Allah pengakuan orang-orang yang batil dan takwil orang-orang yang jahil... dst apa yang beliau katakan rahimahullah."

Ini adalah rahmat dari Allah, dan pembenaran terhadap sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran dan menang, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala sedang mereka dalam keadaan demikian."*

Maka semoga Allah membalas Dr. dengan kebaikan atas apa yang telah dia lakukan berupa menolong kebenaran dan menolak kebatilan dengan sebaik-baik balasan, dan semoga Allah memberi petunjuk kepada setiap orang yang sesat dari kebenaran untuk kembali kepada kebenaran. Dan semoga Allah bershawat dan salam atas Nabi kami Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Ditulis oleh: Salih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Pada 15/3/1414 H

Beliau berkata: "Dan berseberangan dengan orang-orang yang mengkafirkan dengan kebatilan ini adalah kaum yang tidak mengenal akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagaimana mestinya, atau mereka mengenal sebagiannya dan tidak mengenal sebagiannya, dan apa yang mereka ketahui dari itu mungkin tidak mereka terangkan kepada manusia bahkan menyembunyikannya, dan tidak melarang bid'ah-bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mencela ahli bid'ah serta menghukum mereka, bahkan mungkin mereka mencela pembicaraan tentang sunnah dan pokok-pokok agama dengan celaan mutlak, tidak membedakan di dalamnya antara apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' dengan apa yang dikatakan ahli bid'ah dan perpecahan, atau mereka membenarkan semuanya atas mazhab-mazhab mereka yang berbeda, sebagaimana para ulama membenarkan dalam tempat-tempat ijtihad yang di dalamnya dibolehkan perselisihan. Dan cara ini

mungkin menguasai banyak dari kaum Murji'ah dan sebagian mutafaqqihah dan mutasawwifah dan mutafalsifah, sebagaimana cara pertama menguasai banyak dari ahli hawa nafsu dan kalam. Dan kedua cara ini adalah menyimpang dan keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun yang wajib adalah menjelaskan apa yang Allah utus dengan para rasul-Nya dan turunkan dengan kitab-kitab-Nya, dan menyampaikan apa yang dibawa para rasul dari Allah serta memenuhi perjanjian Allah yang Dia ambil dari para ulama. Maka wajib mengetahui apa yang dibawa para rasul dan beriman kepadanya serta menyampaikannya dan berdakwah kepadanya dan berjihad atasnya, serta menimbang semua yang dialami manusia dari perkataan dan perbuatan dalam ushul dan furu', batin dan zahir dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa mengikuti hawa nafsu dari kebiasaan atau mazhab atau tarekat atau kepemimpinan atau salaf, dan tanpa mengikuti dugaan dari hadis lemah atau qiyas fasad, baik itu qiyas syumul atau qiyas tamtsil atau taqlid kepada orang yang tidak wajib diikuti perkataannya dan perbuatannya. Karena Allah mencela dalam kitab-Nya orang-orang yang mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan jiwa-jiwa serta meninggalkan mengikuti apa yang datang kepada mereka dari Tuhan mereka berupa petunjuk."

Betapa miripnya malam ini dengan tadi malam, betapa miripnya orang-orang yang dibicarakan Syaikhul Islam tadi tentang cara mereka dengan orang-orang kontemporer ini yang menyeru untuk diam terhadap ahli bid'ah dan hawa nafsu serta mendekatkan antara kelompok-kelompok dengan perbedaan mazhab mereka dan keragaman jalan mereka dengan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Berbeda jauh antara kedua keadaan, jika kamu ingin menyatukan, maka dua yang berlawanan tidak akan berkumpul.

Berbeda jauh antara kedua pasukan, maka barang siapa yang bingung, hendaklah dia melihat kedua kelompok.

Adapun kebenaran dan kewajiban dalam hal itu adalah wajib berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah serta berpegang teguh pada apa yang datang dalam keduanya dan membuang apa selain itu dari kebatilan, kesesatan, dan

penyimpangan sebagaimana telah dijelaskan dan ditetapkan dalam kalam Syaikhul Islam yang terdahulu.

Atas dasar itu, karya tulis Ahlu Sunnah yang banyak dalam membantah ahli bid'ah dan hawa nafsu, yang dimaksudkan darinya adalah nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, para imam kaum muslimin dan orang awam mereka. Dan di dalamnya terdapat dakwah kepada orang yang dibantah untuk menghisab dirinya dan menimbang perkataannya, mudah-mudahan dia kembali kepada jalan yang benar dan meninggalkan kesesatan dan kebatilannya. Dan di dalamnya terdapat perlindungan bagi masyarakat muslim dari kebatilan yang disebarkan dalam kitab orang yang bid'ah dan batil yang menyebarkan kesesatan.

Dan tidak jauh salah seorang syaikh kontemporer kami ketika berkata: "Dan sebagaimana di zaman kita dibuat tempat-tempat untuk karantina bagi orang-orang yang terkena penyakit menular, maka ahli bid'ah dan hawa nafsu yang menyeru kepada kebatilan mereka lebih patut untuk dikuarantina dari mereka; karena mereka ini membuat sakit hati-hati dan merusak agama-agama, sedangkan mereka itu merusak badan-badan dan membuat sakit tubuh."

Tetapi siapa untuk kita yang akan membungkam mulut-mulut mereka dan memotong lidah-lidah mereka serta mematahkan pena-pena mereka sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu kepada Shabigh dan sebagaimana yang dilakukan Khalid Al-Qasri kepada Al-Ja'd. Maka kepada Allah kita mengadu.

Ini, sesungguhnya di antara pembawa panji-panji bid'ah dan tali kekang fitnah di zaman kita adalah seorang pemuda Jahmi kontemporer yang memikul tanggung jawab menyebarkan kesesatan dan kebatilan serta menyerang ahli kebenaran dan sunnah, dan mengagungkan ahli kesesatan dan bid'ah, yaitu yang disebut Hasan bin Ali As-Saqqaf. Dan saya tidak menemukan sesuatu dari kitab-kitabnya, alhamdulillah, kecuali satu kitab yang saya diuji dengan membacanya yaitu kitab: "Mengecam Orang yang Membagi-bagi Tauhid. Membatalkan Upaya Penitisan dalam Tauhid dan Akidah Islam". Maka saya terkejut dengan apa yang ada di dalamnya karena dia telah menghukumi sebagian besar kaum muslimin yang mengesakan Allah dalam rububiyah,

asma', sifat, dan uluhiyyah-Nya bahwa mereka telah menitiskan dalam akidah mereka.

Dan diketahui bahwa penitisan adalah akidah Nasrani yang rusak yang Allah hukuminya dalam Al-Qur'an para penganutnya dengan kekafiran. Dan saya tidak menyangka bahwa seseorang sampai berani menghukumi dengan hukuman ini atau menetapkan penetapan batil dan zalim ini hingga saya menemukan kalam orang miskin yang celaka ini. Dan saya katakan apa yang dikatakan:

"Allah tunda kematianku maka tertunda... Hingga saya melihat dari zaman keajaiban-keajaiban."

Ini hanya dari judul kitab saja, adapun isinya maka telah mencakup keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan serta malapetaka-malapetaka banyak yang setiap satu darinya cukup untuk mengeluarkan orang itu dari lingkaran ulama bahkan dari lingkaran orang-orang berakal, maka cukup Allah sebagai perhitungannya atas apa yang telah dia lakukan, dan di sisi Allah berkumpul para musuh. Dan dari bacaan saya terhadap kitabnya secara lengkap, tampak bagi saya dari keadaan orang itu sebagai berikut:

Pertama: Kenyataan bahwa dia adalah Jahmi keras yang berpandangan bahwa Tuhannya tidak disifati bahwa Dia di luar alam dan tidak di dalamnya, dan menisbatkan itu secara dusta dan batil kepada Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Kedua: Saya dapati dia pemalsu tingkat pertama terhadap perkataan ahli ilmu dan nash-nash mereka.

Ketiga: Saya dapati dia banyak dusta, menipu, dan menyamarkan.

Keempat: Kemudian dia kasar lidah, keji perkataan, melontarkan kepada Ahlu Sunnah perkara-perkara besar. Di antara contoh itu adalah perkataannya tentang mereka di halaman 6: "orang-orang yang menyerupai salaf palsu", dan halaman 12: "pemilik akal-akal yang berpikiran dangkal dan ceroboh", dan halaman 17: "maka ambillah kemuliaanmu dalam tajsim (penjesmanian)."

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim dan melampaui batas. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu: Sesungguhnya membantah ahli bid'ah dan para da'i yang mengikuti hawa nafsu, memperingatkan dari kebatilan mereka, meruntuhkan syubhat dan kesesatan mereka, menampakkan cacat dan kekurangan mereka, serta menjelaskan bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran dan kebenaran adalah perkara yang wajib atas ahli ilmu dan para penuntut ilmu, agar kejahatan mereka dapat dihindari, dan agar yang jauh maupun dekat mengetahui kesesatan, penyimpangan, dan kejauhan mereka dari kebenaran dan petunjuk. Ini termasuk bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang diperintahkan secara syar'i.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan da'i kepada bid'ah berhak mendapat hukuman berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan hukumannya terkadang dengan pembunuhan dan terkadang dengan yang lebih ringan dari itu, sebagaimana para salaf telah membunuh Jahm bin Shafwan, Al-Ja'd bin Dirham, Ghailan Al-Qadari, dan lain-lain. Seandainya diperkirakan dia tidak berhak mendapat hukuman atau tidak mungkin menghukumnya, maka tidak boleh tidak harus menjelaskan bid'ahnya dan memperingatkan darinya, karena ini termasuk bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya."

Dan beliau rahimahullah berkata: "Dan seperti para imam bid'ah dari ahli perkataan yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau ibadah-ibadah yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka menjelaskan keadaan mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah wajib berdasarkan

kesepakatan kaum muslimin, hingga dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: 'Seseorang yang berpuasa, shalat, dan i'tikaf lebih engkau sukai ataukah berbicara tentang ahli bid'ah?' Maka dia berkata: 'Jika dia berdiri shalat dan i'tikaf maka itu hanya untuk dirinya, dan jika dia berbicara tentang ahli bid'ah maka itu untuk kaum muslimin, ini lebih utama.' Maka dia menjelaskan bahwa manfaat ini umum bagi kaum muslimin dalam agama mereka dari jenis jihad fi sabilillah; karena membersihkan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-Nya, dan syariat-Nya serta menolak keganasan dan permusuhan mereka terhadap hal itu adalah wajib kifayah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Seandainya tidak ada orang yang Allah tegakkan untuk menolak bahaya mereka, niscaya rusak agama, dan kerusakannya lebih besar dari kerusakan akibat penguasaan musuh dari ahli harb, karena mereka jika menguasai tidak merusak hati dan apa yang ada di dalamnya berupa agama kecuali secara ikutan, adapun mereka (ahli bid'ah) maka mereka merusak hati sejak awal."

Meskipun manhaj ini jelas dan nyata serta banyak manfaat dan faedahnya, namun telah muncul di zaman kita ini dari sebagian individu dan kelompok sikap-sikap yang terhina dan pendapat-pendapat yang tercela yang menyeru tanpa malu untuk diam dari ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu serta tidak memperingatkan dari mereka. Mereka mengklaim bahwa inilah manhaj yang paling lurus dan jalan yang paling bijaksana, dan mereka berkata: "Dalam hal ini terdapat perbaikan retakan, penyatuan perpecahan, persatuan barisan, dan penggabungan kalimat."

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah manhaj yang batil, bahayanya banyak dan resikonya besar terhadap Islam dan Sunnah, dan di dalamnya terdapat pemberdayaan terbesar bagi ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu dalam menyebarkan kesesatan dan kebatilan mereka, dan ini adalah manhaj yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata setelah menyebutkan sekelompok ahli bid'ah yang meyakini suatu keyakinan yang sesat yang mereka anggap sebagai kebenaran, dan mereka menganggap kafir siapa yang menyelisihi mereka dalam hal itu... hingga beliau berkata dan hal ini adalah dalil yang pasti bagi setiap pembaca yang cerdas atas paganisme yang mereka serukan dengan nama tauhid asma dan sifat" halaman 32 "para

mu'tadi'ah yang banyak menduga" halaman 37 "kaum mujassimah" halaman 40 "kaum mujassimah musyabbihah" halaman 60 "dan bahwa yang dimaksud menurut para mutasallifin ini adalah apa yang kita lihat berupa tajsim dan pendirian paganisme yang diperangi Islam dan datang untuk meruntuhkannya."

Demikianlah dia berkata, dan tidak diragukan bahwa dari tanda terbesar ahli bid'ah adalah mencela ahli sunnah dan atsar. Ishaq bin Rahuyah berkata: "Tanda Jahm dan pengikutnya adalah klaim mereka terhadap ahlus sunnah wal jama'ah tentang apa yang mereka perbuat berupa kedustaan bahwa mereka adalah musyabbihah, bahkan merekalah yang mu'aththilah." Dan demikian pula berkata banyak imam salaf: "Tanda Jahmiyah adalah penamaan mereka terhadap ahlus sunnah dengan sebutan musyabbihah."

Lalu bagaimana keadaan orang yang menjadikan mereka sebagai ahli akidah paganis!?

Kelima: Dia memuliakan ahli bid'ah dan mengagungkan mereka serta banyak memuji mereka, terutama imam dan gurunya pemimpin tajhim di zaman kita Muhammad Zahid Al-Kauthari, bahkan dia termasuk yang mengasah panah pujiannya dan mengumpulkan tali dukungannya serta berusaha menolongnya; karena itu dia banyak mengutip darinya. Terkadang dia menyebutkan namanya secara terang-terangan seperti dalam halaman 38, 39, dan terkadang tidak menyebutkan namanya seperti dalam halaman 11 yang dikutip dari catatan kaki As-Saif Ash-Shaqil karya Al-Kauthari halaman 27, dan seperti dalam halaman 14 yang dikutip dari catatan kaki As-Saif Ash-Shaqil karya Al-Kauthari halaman 115 dan dia menggambarkannya sebagai imam muhaddits.

Keenam: Meremehkannya terhadap sebagian hadits seperti dalam halaman 55 di mana dia berkata: "Sebagaimana yang datang dalam hadits tentang budak perempuan yang mereka banggakan!!" Karena ini dan lainnya, aku memandang wajib untuk mengingatkan kebatilan penulis ini dan kesesatannya, memperingatkan darinya, mengungkap sebagian penipuan dan manipulasinya, membeberkan kedustaannya dan pemalsuan, serta meruntuhkan syubhat dan kebatilannya dalam kitab yang disebutkan, sebagai

pertolongan kebenaran dan pembelaan sunnah serta membela ulama umat dan menolak kebatilan dan memusnahkannya.

Ini tanpa melacak semua yang ada padanya, dan seandainya aku mendiskusikan semua yang terkandung dalam kitabnya berupa kezaliman, kesalahan, pelampauan batas, ketidakadilan, kedustaan, kekacauan, penipuan, manipulasi, dan pencacian, niscaya panjang pembicaraan. Namun mengingatkan sedikit dari kesesatan dan kebatilannya adalah petunjuk untuk mengetahui yang banyak bagi siapa yang memiliki pemahaman terkecil dan ilmu paling sedikit, dan orang yang cerdas cukup dengan isyarat. Seandainya penulis ini diam dan tidak menulis apa yang ditulisnya serta sibuk menuntut ilmu syar'i dari sumber-sumbernya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tentu lebih baik baginya dan lebih lurus, serta memberikan ketenangan pada orang lain. Namun dia menjadi seperti orang yang mencari kehancurannya dengan tangannya sendiri.

Maka dia seperti kambing yang buruk yang berdiri dengan kukunya... menuju pisau di bawah tanah yang dibangkitkannya.

Maka kami memohon kepada Allah agar memberinya petunjuk dan memberi petunjuk kepada orang-orang muslim yang sesat, dan agar mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan pengembalian yang indah, serta agar melindungi kami dari hawa nafsu yang melampaui batas dan fitnah yang membinasakan dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Dan inilah saatnya memulai maksud yang dituju.

PERKATAAN YANG BENAR DALAM MEMBANTAH ORANG YANG MENINGKARI PEMBAGIAN TAUHID

Penulis berkata di halaman 3: "Maka ini adalah bagian yang lembut dan mercusuar yang tinggi yang di dalamnya aku menetapkan pembatalan tritunggal dalam pembagian tauhid kepada tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma wa sifat..."

Aku berkata: Sesungguhnya tritunggal adalah akidah Nasrani yang keji yang berdiri atas dasar menjadikan tuhan-tuhan tiga yaitu: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah telah mengafirkan mereka karenanya dalam muhkam tanzil-Nya di mana Dia berfirman:

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ketiga dari tiga." Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah [5]: 73-74)

Adapun pembagian tauhid kepada tiga bagian: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat, atau kepada dua bagian: tauhid ma'rifah wa itsbat yaitu tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat, dan tauhid iradah wa thalab yaitu tauhid uluhiyah, maka ini adalah akidah kaum muslimin seluruhnya, orang-orang beriman kepada Kitabullah dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam selain para muftadi'ah yang sesat.

Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah adalah: keyakinan yang pasti bahwa Allah sendirilah Yang Maha Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mengatur urusan seluruh makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Yang dimaksud dengan tauhid uluhiyah adalah: mengkhususkan Allah sendiri dengan tunduk, hina, cinta, khusyu', dan seluruh jenis ibadah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Yang dimaksud dengan tauhid asma wa sifat adalah: keimanan yang pasti kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menetapkannya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), atau tamtsil (penyerupaan).

Dan setiap bagian dari ketiga bagian ini memiliki lawan; "Jika engkau mengetahui bahwa tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah Ta'ala adalah Yang Maha Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mengatur seluruh urusan, Yang Bertasarruf dalam seluruh makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, maka lawan dari itu adalah keyakinan hamba akan adanya yang bertasarruf bersama Allah selain-Nya dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah 'azza wa jalla.

Dan jika engkau mengetahui bahwa tauhid asma wa sifat adalah bahwa Allah Ta'ala dipanggil dengan apa yang Dia namai untuk diri-Nya dan disifati dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya dan disifati oleh rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dinafikan dari-Nya tasybih (penyerupaan) dan tamtsil (penyamaan), maka lawan dari itu ada dua hal yang keduanya dinamai dengan nama ilhad:

Pertama: meniadakan hal itu dari Allah 'azza wa jalla dan meniadakan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya yang tetap dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kedua: menyerupakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Allah ta'ala telah berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura [42]: 11)

Dan Allah ta'ala berfirman:

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki" (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Dan jika engkau mengetahui bahwa tauhid ilahiyah adalah mengkhususkan Allah Ta'ala dengan seluruh jenis ibadah dan meniadakan ibadah dari segala sesuatu selain Allah tabaraka wa ta'ala, maka lawan dari itu adalah memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah 'azza wa jalla, dan inilah yang dominan pada umumnya orang-orang musyrik dan di dalamnya terdapat pertengkar antara seluruh rasul dan umat-umat mereka."

Dan ketiga bagian tauhid ini memiliki dalil-dalil yang banyak dalam kitabullah dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

1. Di antara dalil-dalil tauhid rububiyah adalah firman Allah ta'ala:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al-Fatihah [1]: 2)

Dan firman-Nya:

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al-A'raf [7]: 54)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: "Siapa Tuhan langit dan bumi?" Jawablah: "Allah"" (QS. Ar-Ra'd [13]: 16)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" Katakanlah: "Siapakah Tuhan yang empunya langit yang tujuh dan Tuhan yang empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Jika

demikian), maka bagaimana kamu masih dapat ditipu?" (QS. Al-Mu'minun [23]: 84-89)

Dan firman-Nya:

"Yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; maka Maha Sucilah Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Ghafir [40]: 64)

Dan firman-Nya:

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu" (QS. Az-Zumar [39]: 62)

Dan ayat-ayat lainnya.

2. Di antara dalil-dalil tauhid uluhiyah adalah firman Allah ta'ala:

"Segala puji bagi Allah"; karena Allah maknanya adalah Yang dipuja yang disembah.

Dan firman-Nya:

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" (QS. Al-Fatihah [1]: 5)

Dan firman-Nya:

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Dan firman-Nya:

"Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"" (QS. Az-Zumar [39]: 2-3)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: "Allah-lah yang aku sembah dengan mengikhlaskan agama-Ku kepada-Nya. Maka sembahlah oleh kamu apa yang kamu kehendaki selain Dia"" (QS. Az-Zumar [39]: 14-15)

Dan firman-Nya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Dan ayat-ayat lainnya.

3. Di antara dalil-dalil tauhid asma wa sifat adalah firman Allah ta'ala:

"Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan" (QS. Al-Fatihah [1]: 3-4)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang paling baik (al asmaa ul husna)"" (QS. Al-Isra [17]: 110)

Dan firman-Nya:

"Adakah engkau mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam [19]: 65)

Dan firman-Nya:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia mempunyai Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik)" (QS. Thaha [20]: 8)

Dan firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura [42]: 11)

Dan akhir surah Al-Hasyr, dan ayat-ayat lainnya.

Di antara ayat-ayat yang mengumpulkan ketiga bagian tauhid adalah firman Allah tabaraka wa ta'ala dalam surah Maryam:

"(Dia adalah) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam menyembah-Nya. Adakah

engkau mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam [19]: 65)

Syaikh al-Allamah Abdurrahman bin Sa'di rahimahullah berkata dalam menjelaskan petunjuk ayat mengenai hal tersebut: "... Ayat ini mencakup pokok-pokok yang agung tentang tauhid rububiyyah dan bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu, Penciptanya, Pemberi rezekinya, dan Pengaturnya, serta tentang tauhid uluhiyyah dan ibadah dan bahwa Dia Ta'ala adalah Ilah yang disembah, dan bahwa rububiyyah-Nya mewajibkan untuk beribadah dan mengesakan-Nya. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut disebutkan huruf fa' dalam firman-Nya: **'Maka sembahlah Dia'** yang menunjukkan sebab, yaitu sebagaimana Dia adalah Rabb segala sesuatu, maka hendaklah Dia yang benar-benar disembah, karena itu sembahlah Dia. Dan termasuk di dalamnya: bersabar dalam beribadah kepada-Nya Ta'ala, yaitu berjihad melawan nafsu, melatih dan memaksanya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Maka masuk dalam hal ini jenis kesabaran yang paling tinggi, yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah, sabar dari hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan, bahkan termasuk di dalamnya sabar terhadap musibah-musibah karena sesungguhnya sabar terhadapnya, tidak menentanginya, dan ridha kepada Allah karenanya termasuk ibadah yang paling agung yang masuk dalam firman-Nya: **'Dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya'**. Dan ayat tersebut mencakup bahwa Allah Ta'ala memiliki kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat, agung dalam sifat-sifat-Nya, mulia kedudukan-Nya, dan tidak ada yang serupa, setara, atau senama dengan-Nya, bahkan Dia telah menyendiri dengan kesempurnaan mutlak dari segala segi dan pertimbangan."

Dalam menjelaskan petunjuk Al-Qur'an tentang jenis-jenis tauhid, al-Allamah Ibnu Qayyim berkata setelah menyebutkan bahwa setiap golongan menamai kebatilan mereka sebagai tauhid: "Adapun tauhid yang didakwahkan oleh rasul-rasul Allah dan diturunkan dalam kitab-kitab-Nya, berada di luar semua itu, dan ia terdiri dari dua jenis: tauhid dalam pengetahuan dan penetapan, serta tauhid dalam tuntutan dan tujuan.

Yang pertama: adalah hakikat zat Rabb Ta'ala, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, ketinggian-Nya di atas langit-langit-Nya di atas 'Arsy-Nya, perkataan-Nya dengan kitab-kitab-Nya, pembicaraan-Nya dengan siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan penetapan keumuman qadha, qadar, dan hukum-Nya. Al-Qur'an telah menjelaskan jenis ini dengan sangat tegas, seperti dalam awal Surat al-Hadid, Surat Thaha, akhir Surat al-Hasyr, awal Surat Tanzil as-Sajdah (as-Sajdah), awal Surat Ali Imran, seluruh Surat al-Ikhlâs, dan lainnya.

Jenis kedua: seperti yang tercakup dalam Surat **'Katakanlah: Hai orang-orang kafir'** (al-Kafirun), dan firman-Nya: **'Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu'** (Ali Imran: 64) ayat tersebut, awal dan akhir Surat Tanzil al-Kitab (az-Zumar), awal, tengah, dan akhir Surat Yunus, awal dan akhir Surat al-A'raf, keseluruhan Surat al-An'am, sebagian besar surat-surat Al-Qur'an, bahkan setiap surat dalam Al-Qur'an mencakup kedua jenis tauhid ini. Bahkan kami mengatakan secara menyeluruh: sesungguhnya setiap ayat dalam Al-Qur'an mencakup tauhid, menjadi saksi baginya, dan menyeru kepadanya. Karena Al-Qur'an itu antara berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka itu adalah tauhid ilmi khabari (pengetahuan dan berita). Atau seruan untuk menyembah-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang disembah selain-Nya, maka itu adalah tauhid iradi thalabi (kehendak dan tuntutan). Atau perintah, larangan, dan kewajiban untuk taat kepada-Nya dalam larangan dan perintah-Nya, maka itu adalah hak-hak tauhid dan penyempurnaannya. Atau berita tentang kemuliaan Allah kepada ahli tauhid dan ketaatan kepada-Nya serta apa yang dilakukan-Nya kepada mereka di dunia dan apa yang akan dimuliakan-Nya kepada mereka di akhirat, maka itu adalah balasan tauhid. Atau berita tentang ahli syirik dan apa yang dilakukan-Nya kepada mereka di dunia berupa siksaan dan apa yang akan menimpa mereka di kemudian hari berupa azab, maka itu adalah berita tentang orang yang keluar dari hukum tauhid.

Maka seluruh Al-Qur'an adalah tentang tauhid, hak-haknya, dan balasannya, serta tentang urusan syirik, ahlinya, dan balasan mereka. **'Segala puji bagi Allah'** adalah tauhid, **'Rabb semesta alam'** adalah tauhid, **'Yang Maha Pemurah**

lagi Maha Penyayang' adalah tauhid, **'Yang menguasai hari pembalasan'** adalah tauhid, **'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah'** adalah tauhid, **'dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan'** adalah tauhid, **'Tunjukilah kami jalan yang lurus'** adalah tauhid yang mencakup permohonan petunjuk kepada jalan ahli tauhid yang telah diberi nikmat Allah kepada mereka, **'bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat'** yang telah meninggalkan tauhid..."

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi rahimahullah berkata: "Penelitian terhadap Al-Qur'an al-Azim menunjukkan bahwa tauhid Allah terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: mengesakan-Nya dalam rububiyah-Nya. Jenis tauhid ini telah menjadi fitrah bagi akal-akal yang sehat. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?"', niscaya mereka menjawab: "Allah"...'** (az-Zukhruf: 87), dan berfirman: **'Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"'** (Yunus: 31). Pengingkaran Fir'aun terhadap jenis tauhid ini dalam perkataannya: **'Fir'aun berkata: "Apakah Rabb semesta alam itu?"'** (asy-Syu'ara: 23) adalah pura-pura tidak tahu dari orang yang mengetahui bahwa dia adalah hamba yang dikuasai, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **'Musa berkata: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Rabb langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata..."'** (al-Isra: 102) ayat tersebut, dan firman-Nya: **'Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya'** (an-Naml: 14). Jenis tauhid ini tidak bermanfaat kecuali dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)'** (Yusuf: 106). Ayat-ayat yang menunjukkan hal itu sangat banyak.

Kedua: mengesakan-Nya Jalla wa 'Ala dalam ibadah kepada-Nya. Tolok ukur jenis tauhid ini adalah merealisasikan makna "la ilaha illa Allah" yang tersusun dari nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan). Makna peniadaan darinya: meninggalkan semua jenis ma'bud (yang disembah) selain Allah apapun bentuknya dalam semua jenis ibadah apapun bentuknya. Makna penetapan darinya: mengkhususkan Allah Jalla wa 'Ala saja dengan semua jenis ibadah dengan ikhlas, sesuai cara yang disyariatkan-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya alaihimus shalatu was salam. Kebanyakan ayat Al-Qur'an membahas jenis tauhid ini, dan inilah yang menjadi medan pertempuran antara rasul-rasul dengan umat-umat mereka: **'Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat mengherankan'** (Shad: 5).

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan jenis tauhid ini adalah firman Allah Ta'ala: **'Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu...'** (Muhammad: 19) ayat tersebut, dan firman-Nya: **'Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut!"** (an-Nahl: 36) ayat tersebut, dan firman-Nya: **'Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"** (al-Anbiya: 25), dan firman-Nya: **'Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Pemurah untuk disembah?"** (az-Zukhruf: 45), dan firman-Nya: **'Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)"** (al-Anbiya: 108). Dalam ayat mulia ini Dia memerintahkan untuk mengatakan: sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku terbatas pada jenis tauhid ini, karena keluasan kalimat "la ilaha illa Allah" mencakup semua yang datang dalam kitab-kitab, karena kalimat itu menuntut ketaatan kepada Allah dengan menyembah-Nya saja. Maka hal itu mencakup semua akidah, perintah, dan larangan, serta apa yang mengikuti hal itu berupa pahala dan hukuman. Ayat-ayat tentang jenis tauhid ini sangat banyak.

Jenis ketiga: mengesakan-Nya Jalla wa 'Ala dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jenis tauhid ini dibangun atas dua dasar:

Pertama: mensucikan Allah Jalla wa 'Ala dari menyerupai makhluk-makhluk dalam sifat-sifat mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia'** (asy-Syura: 11).

Kedua: beriman kepada apa yang digambarkan Allah tentang diri-Nya atau yang digambarkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang-Nya sesuai dengan yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya setelah firman-Nya: **'Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia': 'dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (asy-Syura: 11), dengan memutuskan harapan untuk memahami bagaimana cara bersifat. Allah Ta'ala berfirman: **'Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya'** (al-Baqarah: 255). Kami telah menjelaskan pembahasan ini secara lengkap dan jelas dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surat al-A'raf.

Dalam Al-Qur'an al-Azim sering dijumpai berdalil kepada orang-orang kafir dengan pengakuan mereka terhadap rububiyyah-Nya Jalla wa 'Ala atas kewajiban mengesakan-Nya dalam ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu Dia menyapa mereka dalam tauhid rububiyyah dengan pertanyaan penetapan. Jika mereka mengakui rububiyyah-Nya, Dia berdalil dengan hal itu kepada mereka bahwa Dialah yang berhak untuk disembah sendiri, dan Dia mencela mereka dengan mengingkari perbuatan syirik mereka kepada-Nya dengan yang lain, padahal mereka mengakui bahwa Dialah Rabb sendiri, karena orang yang mengakui bahwa Dialah Rabb sendiri maka wajib baginya mengakui bahwa Dialah yang berhak disembah sendiri.

Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan'** (Yunus: 31) sampai firman-Nya: **'Maka mereka akan menjawab: "Allah"'**: ketika mereka mengakui rububiyyah-Nya, Dia mencela mereka dengan mengingkari perbuatan syirik

mereka kepada-Nya dengan yang lain dengan firman-Nya: **'Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"'**

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah"'** (al-Mu'minin: 84-85), ketika mereka mengakui, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"'** (al-Mu'minin: 85), kemudian berfirman: **'Katakanlah: "Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah"'** (al-Mu'minin: 86-87), ketika mereka mengakui, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"'** (al-Mu'minin: 87), kemudian berfirman: **'Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah"'** (al-Mu'minin: 88-89), ketika mereka mengakui, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?"'** (al-Mu'minin: 89).

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Katakanlah: "Allah"'** (ar-Ra'd: 16), ketika pengakuan itu benar, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung dari selain Allah, yang mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?"'** (ar-Ra'd: 16).

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?", niscaya mereka menjawab: "Allah"'** (az-Zukhruf: 87), ketika pengakuan mereka benar, Dia mencela mereka dengan mengingkari dengan firman-Nya: **'Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?'** (az-Zukhruf: 87).

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Niscaya mereka menjawab: "Allah"'** (al-Ankabut: 61),

ketika pengakuan mereka benar, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?'** (al-Ankabut: 61), dan firman Allah Ta'ala: **'Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Niscaya mereka akan menjawab: "Allah"'** (al-Ankabut: 63), ketika pengakuan mereka benar, Dia mencela mereka dengan mengingkari syirik mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "Segala puji bagi Allah". Tetapi kebanyakan mereka tidak memahami'** (al-Ankabut: 63), dan firman-Nya: **'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab: "Allah"'** (Luqman: 25), ketika pengakuan mereka benar, Allah mencela mereka dengan mengingkari dengan firman-Nya: **'Katakanlah: "Segala puji bagi Allah". Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui'** (Luqman: 25).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Apakah Allah lebih baik atautkah apa yang mereka persekutukan? Atautkah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?"** (QS. An-Naml: 60). Tidak diragukan lagi bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selain itu adalah: bahwa Yang Mahakuasa menciptakan langit dan bumi dan apa yang disebutkan bersamanya lebih baik daripada benda mati yang tidak mampu berbuat apa-apa. Ketika telah pasti pengakuan mereka, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Apakah ada tuhan (lain) di samping Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang (dari kebenaran)." (QS. An-Naml: 60).**

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Atautkah (Allah) yang menjadikan bumi sebagai tempat kediaman, dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan menjadikan gunung-gunung untuk (menstabilkan)nya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?"** (QS. An-Naml: 61). Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika telah pasti pengakuan mereka, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Apakah ada tuhan (lain) di samping Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (QS. An-Naml: 61).

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Ataukah (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi?"** (QS. An-Naml: 62). Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika telah pasti pengakuan mereka akan hal itu, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Apakah ada tuhan (lain) di samping Allah? Amat sedikit kamu mengingat(Nya)."** (QS. An-Naml: 62).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah (Allah) yang memimpin kamu dalam kegelapan di darat dan di laut dan yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya?"** (QS. An-Naml: 63). Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika telah pasti pengakuan mereka akan hal itu, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Apakah ada tuhan (lain) di samping Allah? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."** (QS. An-Naml: 63).

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Ataukah (Allah) yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengulanginya (lagi), dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"** (QS. An-Naml: 64). Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika telah pasti pengakuan tersebut, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Apakah ada tuhan (lain) di samping Allah? Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.'"** (QS. An-Naml: 64).

Dan firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepadamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"** (QS. Ar-Rum: 40). Tidak diragukan bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selainnya adalah: Tidak, yakni tidak ada di antara sekutu-sekutu kami yang mampu melakukan sesuatu dari hal yang disebutkan itu berupa penciptaan, pemberian rezeki, mematikan, dan menghidupkan. Ketika telah pasti pengakuan mereka, maka Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (QS. Ar-Rum: 40).

Ayat-ayat seperti ini sangat banyak sekali. Oleh karena itu, kami sebutkan di tempat lain bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid rububiyah adalah istifham taqrir (pertanyaan untuk memastikan), yang dimaksudkan adalah ketika mereka mengakui maka disusunlah untuk mereka celaan dan pengingkaran atas pengakuan tersebut, karena orang yang mengakui rububiyah wajib baginya mengakui uluhiyyah secara otomatis. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Apakah (kamu ragu) tentang Allah?"** (QS. Ibrahim: 10), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah aku akan mencari tuhan selain Allah?'"** (QS. Al-An'am: 164). Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ini adalah istifham inkari (pertanyaan penyangkalan), karena penelitian terhadap Al-Quran menunjukkan bahwa istifham yang berkaitan dengan rububiyah adalah istifham taqrir dan bukan istifham inkari, karena mereka tidak mengingkari rububiyah, sebagaimana telah Anda lihat banyaknya ayat-ayat yang menunjukkan hal itu.

Pembahasan tentang pembagian tauhid akan Anda temukan insya Allah di banyak tempat dalam kitab yang diberkahi ini, sesuai dengan munasabah (keterkaitan) dalam ayat-ayat yang akan kita bicarakan penjelasannya dengan ayat-ayat lain." Demikian perkataan beliau rahimahullah. Saya nukil perkataan beliau secara panjang karena kepentingannya. Beliau telah mengingatkan di dalamnya bahwa ketiga pembagian tauhid diambil dari istiqlal (penelitian mendalam) terhadap nash-nash Al-Quran Al-Karim. Dengan ini diketahui bahwa pembagian ini termasuk haqaiq syar'iyah (kebenaran-kebenaran syar'i) yang diambil dari Kitab Allah Ta'ala, dan bukan merupakan perkara istilahi yang diciptakan oleh sebagian ulama.¹

¹ Dengan ini diketahui rusaknya apa yang ditegaskan oleh penulis buku *"Ats-Tsawabit wal-Mutaghayyirat fi Masiiratil-'Amal al-Islami al-Mu'ashir"* karya Dr. Shalah ash-Shawi, di mana ia berkata (hal. 154):

"Sesungguhnya pembagian ini hanyalah istilahi, tujuannya adalah untuk mendekatkan persoalan dan menata kajiannya, sebagaimana para ulama juga menetapkan nama-nama istilahi untuk berbagai cabang ilmu ... dan dengan demikian tidak ada masalah dalam istilah, serta tidak ada batas-batas yang tegas antara apa yang masuk dalam tauhid rububiyah, dan apa yang masuk dalam tauhid uluhiyyah, dan apa yang masuk dalam tauhid asma' dan sifat. Bahkan pembagian seperti ini pada mulanya—sejauh yang kami ketahui—tidak ada satu ayat yang muhkam ataupun sunnah yang diikuti. Yang jadi ukuran, sebagaimana mereka katakan, adalah maksud dan makna, bukan lafadz dan bentuk. Adapun kenyataan bahwa para ulama terus-menerus menggunakan pembagian ini dan tetap lestari sepanjang berabad-abad, maka

Syaikh al-'Allamah Bakr Abu Zaid hafizahullah berkata: "Pembagian istiqla'i ini di kalangan ulama salaf terdahulu telah diisyaratkan oleh Ibnu Mandah, Ibnu Jarir at-Tabari dan lainnya, ditetapkan oleh dua Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim, ditetapkan oleh az-Zubaidi dalam Taj al-'Urus dan guru kami asy-Syinqithi dalam Adwa' al-Bayan dan lain-lain, rahimallahu al-jami'. Ini adalah istiqla' yang sempurna terhadap nash-nash syari'at, dan ini berlaku di kalangan ahli setiap bidang, seperti istiqla' ahli nahwu terhadap kalam Arab menjadi isim, fi'il, dan harf, padahal orang Arab tidak menyebutkan hal ini, dan tidak ada yang mencela ahli nahwu dalam hal itu, demikian juga dengan jenis-jenis istiqla' lainnya."

Tidak beriman dengan tauhid orang yang tidak beriman dengan ketiga bagian ini yang diambil dari nash-nash syari'at, karena tauhid yang dituntut secara syar'i adalah iman kepada keesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat-Nya. Barangsiapa yang tidak mendatangkan semua ini maka dia bukan seorang muwahhid (yang bertauhid).

Bahkan kalimat tauhid "Laa ilaha illa Allah" yang merupakan pokok agama dan dasarnya telah menunjukkan ketiga pembagian tauhid, sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Dan syahadat bahwa

hal itu menjadikannya bagian dari warisan salafi, sehingga sebaiknya diterima, dengan catatan jangan sampai ia sendiri dijadikan sebagai titik wala' dan bara'."

Maka ia—semoga Allah memperbaikinya—menjadikan pembagian ini hanya sebatas istilah, bukan hakikat syar'i yang diambil melalui penelusuran dan istiqla' terhadap nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan ia melampaui kebatilan ketika berkata: "Dan tidak ada batas-batas yang tegas antara apa yang masuk dalam tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat."

Sungguh aku sangat heran, bagaimana bisa orang yang menempatkan dirinya untuk mengarahkan perjalanan gerakan Islam kontemporer berkata demikian, sementara ia sendiri—sebagaimana ia nyatakan di sini—tidak mengetahui adanya batas-batas yang jelas antara tiga jenis tauhid tersebut. Dan dosa apa lagi yang lebih besar terhadap perjalanan kerja Islam selain dari menyebarkan di tengah kaum Muslimin bahwa pembagian tauhid bukanlah sesuatu yang tsabit (pokok), bukan perkara yang dengannya ditegakkan wala' dan bara', bahwa ia tidak pernah disebutkan dalam satu ayat muhkam ataupun sunnah yang diikuti, bahwa tidak ada batas yang jelas antara ketiga bagian itu, serta bahwa ia hanyalah istilah yang disepakati oleh sebagian ulama dan tidak ada masalah dalam istilah.

Bukankah di dalam hal ini terdapat upaya meruntuhkan barisan, melemahkan keyakinan, serta meremehkan kedudukan tauhid? Maka Allah-lah tempat memohon pertolongan, Dia sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pelindung. Dalam kitab yang disebutkan itu terdapat banyak kesalahan serupa, hanya saja ini bukan tempat untuk menjelaskannya secara rinci.

tidak ada tuhan selain Allah mengandung ilahiyyat, yaitu tiga asas: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat. Ketiga asas ini menjadi poros agama-agama para rasul dan apa yang diturunkan kepada mereka, dan inilah asas-asas besar yang ditunjukkan dan disaksikan oleh akal dan fitrah."

Adapun aspek dalālah (petunjuk) kalimat agung ini terhadap ketiga pembagian tauhid sangat jelas bagi siapa yang merenungkannya: kalimat ini menunjukkan penetapan ibadah bagi Allah dan penafiannya dari selain-Nya, sebagaimana juga menunjukkan tauhid rububiyah karena yang lemah tidak pantas menjadi tuhan, dan menunjukkan tauhid asma' wa sifat karena yang tercerabut dari asma' wa sifat bukanlah sesuatu, bahkan dia adalah ketiadaan murni. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama: orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) menyembah patung, orang yang menta'til (menafikan sifat Allah) menyembah ketiadaan, dan orang yang bertauhid menyembah Tuhan langit dan bumi.

Jika hal ini telah jelas dan ditetapkan, maka ketahuilah bahwa perbuatan penulis dalam perkataan sebelumnya dan di halaman mukadimah bukunya yang menjadikan hal ini seperti tatslits (ajaran trinitas) dalam tauhid dan aqidah Islam adalah perkataan yang sangat keji, sesat, dan menyimpang, di mana dia menjadikan aqidah yang diambil dari Kitab dan Sunnah seperti aqidah Nashrani yang menyimpang dan sesat. Orang yang mengatakan perkataan yang zalim ini pantas dipotong lidahnya, dipatahkan jari-jarinya, dan diminta bertobat dari perkataan yang buruk dan kesesatan yang buta ini. Kemudian apa yang akan dikatakan penulis tentang ayat-ayat yang menunjukkan pembagian tauhid kepada tiga jenis dan berbicara tentang setiap jenis secara terpisah? Apakah dia akan mengatakan bahwa ayat-ayat itu menunjukkan tatslits? Atau akan menambahkan kepada ayat-ayat itu pembatasan dan pengecualian dari dirinya sendiri? Kemudian apa salahnya orang yang berhujjah dengan Al-Quran dalam pembagian tauhid? Tidak mengingkari asas agung yang tetap dalam Al-Quran dan Sunnah ini kecuali orang yang sesat dan menyimpang.

Penulis berkata halaman 3: "...terutama bahwa pembagian ini sama sekali tidak dikenal di kalangan salaf, dan pembagian ini baru diciptakan dan tersebar setelah abad ketujuh Hijriyyah."

Dan dia berkata halaman 6: "Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya tidak menyebutkan bahwa tauhid terbagi kepada tiga bagian: tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat. Bahkan tidak ada seorang pun dari sahabat yang mengucapkan pembagian ini, bahkan tidak ada seorang pun dari tabi'in, bahkan tidak ada seorang pun dari salaf ash-shalih radhiyallahu 'an al-jami' yang mengatakannya. Bahkan pembagian ini adalah bid'ah khilafiyah yang tercela yang terjadi pada abad kedelapan Hijriyyah, yaitu sekitar delapan ratus tahun setelah zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang mengatakan pembagian ini..."

Dan dia berkata halaman 10: "Ibnu Taimiyyah yang menciptakan pembagian tauhid kepada uluhiyyah dan rububiyyah..."

Saya katakan: Adapun dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah tentang pembagian ini sangat banyak tidak terhitung yang diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan minimal tentang nash-nash Kitab dan Sunnah. Bahkan orang yang hafal Fatihah dan surat an-Nas akan menemukan di dalamnya apa yang menyembuhkan dan mencukupi berupa kejelasan petunjuk dan kecemerlangan bukti tentang pembagian ini. Bahkan ini adalah kebenaran syar'i terbesar yang ditetapkan dalam Kitab dan Sunnah. Telah dikemukakan sebelum ini sebagian dari dalil-dalil Al-Quran Al-Karim tentang pembagian ini, dan ini tidak bisa dibantah kecuali oleh orang yang sesat dan menyimpang karena kejelasan dan keterangannya.

Adapun perkataan penulis bahwa pembagian ini diciptakan oleh Ibnu Taimiyyah, dan tidak ada seorang pun dari salaf ash-shalih yang mengatakannya, dan tidak ada kecuali pada abad kedelapan Hijriyyah, maka ini adalah bukti atas kekurangan ilmunya, sedikitnya pengalaman dan pengetahuannya tentang kitab-kitab salaf ash-shalih yang penuh dengan pernyataan eksplisit kadang-kadang dan isyarat kadang-kadang kepada pembagian-pembagian ini. Seandainya saya mengutip semua yang saya ketahui dari perkataan-perkataan mereka dalam hal itu niscaya akan panjang

pembahasannya, tetapi cukup bagi saya untuk menyebutkan di sini beberapa nukilan dan sedikit dari nash-nash yang mengandung penyebutan ketiga pembagian tauhid dari sebagian imam yang hidup sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah agar tampak kebohongan penulis dan terlihat kebodohnya.

Nash pertama: dari Imam Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Battah al-'Ukbari yang wafat tahun 387 H.

Beliau berkata rahimahullah dalam kitabnya "Al-Ibanah 'an Syari'ah al-Firqah an-Najiyah wa Mujanabah al-Firqah al-Madzmmah": "...karena sesungguhnya asal iman kepada Allah yang wajib diyakini oleh makhluk dalam menetapkan iman kepada-Nya adalah tiga perkara:

Pertama: hendaknya hamba meyakini rububiyah-Nya agar dengan itu dia berbeda dengan mazhab ahli ta'til yang tidak menetapkan adanya Pencipta.

Kedua: hendaknya dia meyakini wahdaniyah-Nya agar dengan itu dia berbeda dengan mazhab-mazhab ahli syirik yang mengakui adanya Pencipta tetapi mempersekutukan selain-Nya dalam ibadah.

Ketiga: hendaknya dia meyakini-Nya dengan sifat-sifat yang tidak boleh tidak Dia disifati dengannya berupa ilmu, qudrah, hikmah, dan seluruh sifat yang Dia sifati diri-Nya dengan itu dalam kitab-Nya.

Karena kita telah mengetahui bahwa banyak orang yang mengakui-Nya dan mengesakan-Nya secara mutlak telah melakukan ilhad dalam sifat-sifat-Nya sehingga ilhadnya dalam sifat-sifat-Nya merusak tauhidnya.

Dan karena kita mendapati Allah Ta'ala telah berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan menyeru mereka untuk meyakini setiap satu dari ketiga hal ini dan beriman kepadanya.

Adapun seruan-Nya kepada mereka untuk mengakui rububiyah dan wahdaniyah-Nya, maka kami tidak menyebutkan hal ini di sini karena panjangnya dan luasnya pembahasan di dalamnya, dan karena orang Jahmiyyah mengklaim bagi dirinya pengakuan terhadap keduanya meskipun pengingkarnya terhadap sifat-sifat telah membatalkan klaimnya terhadap keduanya..."

Kemudian beliau mulai menyebutkan apa yang menunjukkan batalnya perkataan Jahmiyyah dalam menafikan sifat-sifat. Ini adalah nash yang sangat jelas dalam menyebut ketiga pembagian tauhid.

Perhatikanlah perkataan Ibnu Battah: "karena orang Jahmiyyah mengklaim bagi dirinya pengakuan terhadap keduanya..." yaitu rububiyyah dan uluhiyyah, dan dia hanya mengingkari tauhid asma' wa sifat, berbeda dengan pembatal ini yang mengingkari dan menolak pembagian tauhid kepada tiga bagian dan menjadikannya seperti tatslits dalam aqidah Islam, sehingga dengan itu dia lebih sesat daripada Jahmiyyah.

Perhatikanlah perkataan Ibnu Battah: "dan karena kita mendapati Allah telah berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan menyeru mereka untuk meyakini setiap satu dari ketiga hal ini dan beriman kepadanya." Di dalamnya terdapat bantahan paling tegas kepada penulis dalam perkataannya: "Allah dalam kitab-Nya dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya tidak menyebutkan bahwa tauhid terbagi kepada tiga bagian..."

Perhatikanlah perkataannya di awal pembicaraannya: "karena sesungguhnya asal iman kepada Allah yang wajib diyakini oleh makhluk dalam menetapkan iman kepada-Nya adalah tiga perkara..." Beliau menyatakan rahimahullah bahwa ketiga pembagian tauhid adalah asal iman yang wajib diyakini oleh makhluk dengan menetapkan iman kepada Allah. Maknanya adalah tidak ada iman bagi orang yang tidak mendatangkan ketiga perkara ini dan tidak ada tauhid, karena iman dan tauhid adalah mengkhususkan Allah saja dengan ketiga perkara ini. Barangsiapa yang tidak mendatangkan tauhid rububiyyah maka dia adalah muta'ttil (penafik) Pencipta dan musyrik dalam rububiyyah Allah. Barangsiapa yang tidak mendatangkan tauhid uluhiyyah maka dia musyrik dalam uluhiyyah Allah dan ibadah kepada-Nya seperti orang-orang musyrik penyembah berhala. Barangsiapa yang tidak mendatangkan tauhid asma' wa sifat maka dia kafir mulhid dalam asma' Allah dan sifat-sifat-Nya.

Bagaimana mungkin seorang muslim yang berakal berkata bahwa perkara-perkara ini tidak memiliki asal dan dasar, dan tidak ada keberadaannya dalam Kitab dan Sunnah? Allahumma ghufraan (Ya Allah, ampunilah).

Nash kedua: dari Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Yahya bin Mandah yang wafat tahun 395 H.

Dalam kitabnya "Kitab at-Tauhid wa Ma'rifah Asma' Allah 'Azza wa Jalla wa Sifatih 'ala al-Ittifaq wa at-Tafarrud", beliau menyebutkan pembagian-pembagian tauhid dan mengulas banyak dalil-dalilnya dalam Kitab dan Sunnah dengan penjelasan dan uraian yang tidak ada tambahannya.

Maka di antara bab-bab yang ia susun dan berkaitan dengan tauhid rububiyah adalah sebagai berikut:

1. Penyebutan tentang apa yang Allah 'azza wa jalla gambarkan tentang diri-Nya dan menunjukkan keesaan-Nya 'azza wa jalla dan bahwa **Dia adalah Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.**
2. Penyebutan pengetahuan tentang permulaan penciptaan.
3. Penyebutan yang menunjukkan bahwa penciptaan Arasy mendahului penciptaan segala sesuatu.
4. Penyebutan yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan takdir segala sesuatu sebelum penciptaan makhluk.
5. Penyebutan yang dijadikan dalil oleh orang-orang yang berakal dari ayat-ayat yang jelas yang dijadikan Allah 'azza wa jalla sebagai dalil bagi hamba-hamba-Nya dari ciptaan-Nya untuk mengenal-Nya dan keesaan-Nya dari keteraturan buatan-Nya dan keajaiban hikmah-Nya dalam penciptaan langit dan bumi...
6. Penyebutan tentang apa yang Allah 'azza wa jalla mulai dari ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan keesaan-Nya.
7. Penyebutan ayat-ayat yang sejalan dan teratur yang menunjukkan tauhid Allah 'azza wa jalla dalam sifat penciptaan langit yang disebutkan-Nya dalam kitab-Nya dan dijelaskan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai peringatan bagi makhluk-Nya. Kemudian ia menyebutkan bab-bab lainnya.

Dan di antara bab-bab yang ia susun dan berkaitan dengan tauhid uluhiyah adalah sebagai berikut:

1. Penyebutan pengetahuan tentang nama-nama Allah 'azza wa jalla yang indah yang Dia namakan untuk diri-Nya dan Dia tampilkan kepada hamba-hamba-Nya untuk pengenalan, doa, dan zikir.
2. Penyebutan pengetahuan tentang nama Allah yang terbesar yang Dia namakan untuk diri-Nya dan Dia muliakan atas seluruh zikir.

Dan ia sebutkan di bawah bab ini hal-hal berikut:

- a. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diperintahkan untuk menyeru manusia kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."*
- b. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Islam dibangun atas kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."*
- c. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."*
- d. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki: "Katakanlah: Rabbku adalah Allah, kemudian istiqamahlah."*
- e. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki: "Allah melindungiku darimu."*
- f. *Dan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah 'azza wa jalla, dan barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat syirik."*
- g. *Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ingatlah Allah dalam semua urusan," Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah Allah dengan zikir yang banyak"** (Al-Ahzab: 41).*

Dan ia menyebutkan hal-hal lain yang banyak berkaitan dengan tauhid uluhiyah.

Dan di antara bab-bab yang ia susun dan berkaitan dengan tauhid asma' wa sifat adalah sebagai berikut:

Penyebutan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah 'azza wa jalla yang Dia gambarkan untuk diri-Nya dan Dia turunkan dalam kitab-Nya dan diberitakan

oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara menggambarkan Rabb-nya 'azza wa jalla dengan menjelaskan hal itu kepada umatnya.

Dan ia menyebutkan bab-bab lain yang banyak dalam tauhid asma' wa sifat, dan sebelum ini ia telah menyebutkan kelompok besar dari asma'ul husna.

Syaikh kami Dr. Ali bin Nashir Faqihi berkata dalam muqaddimah tahqiq-nya untuk kitab Ibnu Mandah yang telah disebutkan: "Dan pengarang kitab ini hidup pada abad keempat Hijriyah (310-395 H) dan kitabnya mencakup pembagian tauhid yang disebutkan dalam Kitab Allah Ta'ala: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa sifat. Ia memulai dengan bagian keesaan dalam rububiyah dengan menjadikannya dalil atas tauhid Allah dalam uluhiyah, kemudian ia menyebutkan judul untuk tauhid asma' dan darinya ia masuk ke dalam tauhid uluhiyah yaitu dari pasal keempat puluh dua hingga pasal kelima puluh, kemudian ia kembali untuk melengkapi nama-nama Allah Ta'ala, kemudian ia mengikutinya dengan tauhid sifat di mana ia membahasnya secara terpisah dari nama-nama Allah 'azza wa jalla, kemudian ia kembali kepada tauhid rububiyah dengan menyatakan hal itu secara tegas di akhir kitab dan ia tidak keluar dalam berdalinya atas hal itu dari Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan perkataan salaf sebagaimana pembaca dapat hal itu dalam kitab.

Dan pembagian yang dicakup oleh kitab ini adalah bantahan terhadap Abu Hamid bin Marzuq yang mengatakan dalam kitabnya yang bernama "At-Tawassul bin Nabi wa Jahalatul Wahhabiyyin": Bahwa membagi tauhid kepada tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah dan mengatakan bahwa orang-orang musyrik dahulu beriman kepada yang pertama tanpa yang kedua dan tidak membuat mereka masuk Islam, bahwa hal itu adalah bid'ah yang diciptakan oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab mengikutinya dalam hal itu..."

Saya katakan: Maka barangkali penulis mengambil kebohongan ini dari Abu Hamid bin Marzuq, dan memindahkannya darinya, karena sesungguhnya ahli hawa nafsu saling mewarisi bid'ah mereka, sebagaimana ahli sunnah mewarisi kebenaran dari cahaya kenabian, namun ada perbedaan antara dua warisan:

Berbeda jauh antara pewaris dan apa yang diwariskan serta anak panah yang memiliki anak panah

Teks ketiga: Untuk imam sebelum dua imam ini yaitu Imam Qadhi Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim bin Habib Al-Kufi sahabat Abu Hanifah yang wafat tahun 182 H.

Ibnu Mandah berkata dalam kitabnya At-Tauhid: Memberitahukan kepada kami Muhammad bin Abi Ja'far As-Sarakhsi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah Al-Balkhi, menceritakan kepada kami Bishr bin Al-Walid Al-Qadhi dari Abu Yusuf Al-Qadhi bahwa ia berkata: "Tauhid bukanlah dengan qiyas (analogi). Tidakkah engkau mendengar firman Allah 'azza wa jalla dalam ayat-ayat yang Dia gambarkan tentang diri-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Kuat, Maha Memiliki, dan tidak berkata: Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui, Maha Kuasa karena sebab tertentu, Aku berkuasa karena alasan tertentu, Aku mengetahui, dan dengan makna ini Aku memiliki. Maka oleh karena itu tidak boleh qiyas dalam tauhid, dan tidak dikenal kecuali dengan nama-nama-Nya, dan tidak digambarkan kecuali dengan sifat-sifat-Nya, dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Hai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa"** (Al-Baqarah: 21) ayat tersebut, dan berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah"** (Al-A'raf: 185), dan berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut"** (Al-Baqarah: 164) ayat tersebut.

Abu Yusuf berkata: Allah tidak berfirman: Lihatlah bagaimana Aku yang Maha Mengetahui dan bagaimana Aku yang Maha Kuasa dan bagaimana Aku Pencipta, tetapi berfirman: Lihatlah bagaimana Aku menciptakan, kemudian berfirman: **"Dan Allah menciptakan kalian kemudian mematikan kalian"** (An-Nahl: 70), dan berfirman: **"Dan pada diri kalian sendiri, maka apakah kalian tidak memperhatikan"** (Adz-Dzariyat: 21) yaitu: ketahuilah bahwa segala sesuatu ini memiliki Rabb yang membolak-balikkannya dan memulainya dan mengulangnya dan bahwa engkau adalah makhluk dan bagimu dari penciptaanmu. Dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menunjukkan makhluk-

Nya dengan ciptaan-Nya agar mereka mengetahui bahwa mereka memiliki Rabb untuk disembah dan ditaati dan ditauhidkan, untuk mengetahui bahwa Dialah yang menciptakan mereka, bukan mereka yang ada, kemudian Dia menyebutkan nama-Nya dan berfirman: Aku Ar-Rahman dan Aku Ar-Rahim dan Aku Al-Khaliq dan Aku Al-Qadir dan Aku Al-Malik, yaitu: Dzat yang menciptakan kalian ini dinamai Al-Malik Al-Qadir Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, dengan itu Dia digambarkan.

Kemudian Abu Yusuf berkata: Allah dikenal melalui ayat-ayat-Nya dan ciptaan-Nya dan digambarkan dengan sifat-sifat-Nya dan dinamai dengan nama-nama-Nya sebagaimana Dia gambarkan dalam kitab-Nya, dan dengan apa yang disampaikan kepada makhluk oleh Rasul-Nya.

Kemudian Abu Yusuf berkata: Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menciptakanmu dan menjadikan padamu alat-alat dan anggota tubuh, sebagian anggota tubuhmu lemah dari sebagian lainnya dan Dia memindahkanmu dari keadaan ke keadaan agar engkau mengetahui bahwa engkau memiliki Rabb dan Dia menjadikan pada dirimu nafsmu sebagai hujjah atasmu dengan mengenal-Nya, engkau mengenal-Nya melalui ciptaan-Nya, kemudian Dia menggambarkan diri-Nya dan berfirman: Aku Ar-Rabb dan Aku Ar-Rahman dan Aku Allah dan Aku Al-Qadir dan Aku Al-Malik, maka Dia digambarkan dengan sifat-sifat-Nya dan dinamai dengan nama-nama-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, maka bagi-Nya lah asma'ul husna'"** (Al-Isra: 110), dan berfirman: **"Dan Allah memiliki asma'ul husna, maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya"** (Al-A'raf: 180), dan berfirman: **"Bagi-Nya asma'ul husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Hasyr: 24), maka Allah telah memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya, dan tauhid bukanlah dengan qiyas; karena qiyas itu pada sesuatu yang memiliki keserupaan dan contoh, sedangkan Allah Ta'ala dan Maha Suci tidak memiliki keserupaan dan tidak ada contoh bagi-Nya, Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

Kemudian ia berkata: Dan bagaimana tauhid dapat dicapai dengan qiyas sedangkan Dia pencipta makhluk yang berbeda dengan makhluk, **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**, Maha Suci dan Maha Tinggi. Dan Allah 'azza wa jalla telah memerintahkanmu untuk beriman kepada semua yang dibawa oleh nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk'"** (Al-A'raf: 158), maka Allah 'azza wa jalla telah memerintahkanmu untuk menjadi pengikut yang mendengar dan taat, seandainya diberi kelonggaran kepada umat untuk mencari tauhid dan menginginkan iman dengan pendapat, qiyas, dan hawa nafsunya, maka mereka pasti akan sesat. Tidakkah engkau mendengar firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi beserta seluruh isinya"** (Al-Mu'minin: 71), maka pamilah apa yang dijelaskan dengan hal itu."

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Hafizh Qiwam As-Sunnah Abu Al-Qasim Ismail At-Taimi Al-Asbahani yang wafat tahun 535 H dalam kitabnya "Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahjjah wa Syarh At-Tauhid wa Madzhab Ahlis Sunnah" dan karena pentingnya baginya ia khususkan dengan pasal tersendiri maka ia berkata: "Pasal dalam larangan mencari kaifiyah sifat-sifat Allah 'azza wa jalla" dan menyebutkannya dengan sanadnya melalui jalur As-Sarakhsi dengannya.

Dan atsar Abu Yusuf yang diriwayatkan oleh kedua imam ini sangat agung kedudukannya dan mencakup tiga bagian tauhid: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Syaikh kami Dr. Ali Faqihi berkata dalam ta'liq atas atsar ini: "...Dan Abu Yusuf telah menyebutkan pembicaraan yang berharga dalam bab tauhid yang jelas dalam tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah dan tauhid asma' wa sifat. Ia menyebutkan bahwa tauhid tidak dengan qiyas, menjelaskan bahwa qiyas tidak ada kecuali jika ditemukan 'illah (alasan hukum) di mana ia berkata: Tidakkah engkau mendengar firman Allah 'azza wa jalla dalam ayat-ayat yang Dia gambarkan tentang diri-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Kuat dan tidak berkata sesungguhnya

Aku berkuasa, mengetahui karena sebab tertentu, atau Aku berkuasa karena alasan tertentu, ia berkata: Dan oleh karena itu tidak boleh qiyas dalam tauhid, dan Allah tidak dikenal kecuali dengan nama-nama-Nya, dan tidak digambarkan kecuali dengan sifat-sifat-Nya, kemudian ia menyebutkan dalil-dalil hal itu, kemudian berkata: Allah tidak berfirman lihatlah bagaimana Aku yang Maha Mengetahui dan bagaimana Aku yang Maha Kuasa, tetapi berfirman: lihatlah bagaimana Aku menciptakan... dst. Apa yang disebutkannya rahimahullah tidak memerlukan penjelasan maka kembalilah kepadanya, engkau akan mendapati di dalamnya bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dalam rububiyah dan dalam asma' wa sifat dengan menjadikan hal itu dalil atas tauhid ibadah dan ketaatan kepada Allah saja."

Saya katakan: Maka inilah tiga nash dari tiga imam yang wafat sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, dua yang pertama dari mereka wafat pada abad keempat Hijriyah dan yang ketiga yaitu Abu Yusuf wafat pada abad kedua Hijriyah, dan At-Taimi meriwayatkan atsarnya dan ia wafat pada abad keenam, dan ketiganya mencakup tiga bagian tauhid dengan sangat jelas dan terang, maka sepanjang abad-abad Ahlus Sunnah wal Jama'ah berturut-turut atas pembagian ini, tidak ada perselisihan di antara mereka dalam hal itu, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang bid'ah, sesat, dan menyimpang.

Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan oleh penulis dan para pendahulunya menghadapi nash-nash yang jelas dan terang ini dari Ahlussunnah wal Jamaah tentang pembagian tauhid? Apakah dia akan berkata tentang imam-imam ini "bahwa mereka mengikuti Ibnu Taimiyyah dalam mazhabnya yang batil"?! Sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian orang jahil seperti dia ketika dikemukakan kepadanya nash dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, maka dia berkata: "Ibnu Taimiyyah itu Wahabi"!! Padahal Ibnu Abdul Wahhab lahir berabad-abad setelahnya. Maka kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

3 Penulis berkata pada halaman 3: "Ketahuilah bahwa pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah pembagian yang tidak benar, dibicarakan oleh sebagian ulama mutaakhhirin (belakangan) di antara mereka adalah penulis syarah Aqidah Thahawiyyah yaitu Ibnu Abil Izz yang dinisbatkan kepada

Hanafiyyah secara salah, yang menyanggah pemilik kitab asli yaitu Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Al-Hanafi rahimahullah ta'ala ketika mensyarah kitabnya Matan Thahawiyyah tentang tauhid. Maka Ibnu Abil Izz memalsukan sebagian perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah, dan dia tampil dengan jubah dakwah kepada mazhab Salafus Shalih namun menyelisihi hakikat yang jelas dari Kitab dan Sunnah serta ijma' dan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah yang terdapat dalam perkataan Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi..."

Dan dia mengulangi perkataan seperti ini pada halaman: 6, halaman: 12, halaman: 45, halaman: 60, dan seringkali mengulang apa yang disebutkannya untuk tujuan-tujuan tertentu yang mungkin di antaranya adalah untuk menggemukkan buku dan menggembungkannya bagaimanapun caranya.

Dan aku katakan:

Pertama: Adapun perkataan penulis tentang pembagian tauhid kepada tiga bagian bahwa itu adalah pembagian yang tidak benar, maka ini adalah perkataan orang yang berbicara tentang apa yang tidak diketahuinya, dan berbicara dengan apa yang tidak diilmuinya, dan ini termasuk berkata atas nama Allah tanpa ilmu dalam ushulul ushul (pokok dari segala pokok) dan rukun yang paling agung yaitu tauhid kepada Allah. Para murid kecil Ahlussunnah wal Jamaah di setiap zaman dan tempat mengetahui kebenaran pembagian ini beserta dalil-dalilnya dari Kitab dan Sunnah, dan telah lalu aku kemukakan sebagiannya pada pembahasan sebelumnya. Penulis dalam apa yang disebutkannya menunjukkan sedikitnya ilmunya dan kurangnya pemahamannya dalam perkara yang paling zhahir dan paling jelas.

Kedua: Adapun perkataannya: "dibicarakan oleh sebagian ulama mutaakhkhirin", maka telah lalu dibantahnya hal itu dan penjelasan tidak benarnya pada pembahasan sebelumnya, namun aku tambahkan di sini dua nash lain dari dua imam yang mashur. Yang pertama dari Imam Abu Hanifah dan yang kedua dari Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahuma Allah, dan dalam keduanya disebutkan tiga bagian tauhid sebagaimana perkataan Ahlussunnah wal Jamaah.

1 Imam Abu Hanifah (wafat 150 H) berkata dalam kitabnya Al-Fiqhul Absat (hal. 51): "Dan Allah dipanggil dari atas bukan dari bawah; karena bawah bukanlah dari sifat rububiyyah dan uluhiyyah sama sekali".

Perkataannya: "dipanggil dari atas bukan dari bawah..." di dalamnya terdapat penetapan sifat tinggi bagi Allah, dan ini termasuk tauhid Asma' wash Shifat, dan di dalamnya terdapat bantahan terhadap Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah dan lainnya dari para pengingkar sifat tinggi.

Perkataannya: "dari sifat rububiyyah" di dalamnya terdapat penetapan tauhid rububiyyah.

Dan perkataannya: "dan uluhiyyah" di dalamnya terdapat penetapan tauhid uluhiyyah.

2 Dan Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi (wafat 321 H) berkata dalam mukadimah matannya tentang aqidah yang mashur dengan nama Thahawiyyah: **"Kami berkata dalam tauhid Allah dengan meyakini dengan taufik Allah: Sesungguhnya Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya, dan tidak ada tuhan selain-Nya..."**

Perkataannya: **"Sesungguhnya Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya"** mencakup tiga bagian tauhid, maka Dia Subhanahu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam rububiyyah-Nya, dan Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam uluhiyyah-Nya, dan Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan perkataannya: **"dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya"** ini dari tauhid Asma' wash Shifat.

Dan perkataannya: **"dan tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya"** ini dari tauhid rububiyyah.

Dan perkataannya: **"dan tidak ada tuhan selain-Nya"** ini dari tauhid uluhiyyah.

Maka inilah tiga bagian tauhid yang jelas dan terang dalam nash kedua imam ini rahimahuma Allah.

Dan Ath-Thahawi menyebutkan dalam mukadimah matannya yang telah disebutkan bahwa isinya meliputi: "penjelasan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah menurut mazhab fuqaha umat Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, dan Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari, dan Abu Abdullah Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani, ridwanullahi alaihim ajma'in, dan apa

yang mereka yakini dari ushul agama, dan beragama dengannya kepada Rabbul 'alamiin".

Dan penulis telah berkata pada halaman 12: "Ketahuilah bahwa Matan Thahawiyyah yaitu kitab yang dikarang oleh Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah adalah kitab yang benar dan lurus, termasuk sebaik-baik kitab aqidah yang mewakili keyakinan Salafus Shalih, dan karena dia maksudnya Ath-Thahawi menyebutkan dalam mukadimah kitab tersebut bahwa itu adalah aqidah Imam A'zham Abu Hanifah radhiyallahu anhu dan kedua sahabatnya Muhammad bin Al-Hasan dan Qadhi Abu Yusuf rahimahuma Allah ta'ala..."

Maka kami katakan kepadanya: Sesungguhnya seluruh imam-imam yang disebutkan ini berpendirian dengan pembagian tauhid kepada tiga bagian, sejalan dengan Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal itu. Maka Ibnu Abil Izz rahimahullah mengikuti semuanya dalam hal itu, dan dia tidak membawa bid'ah dalam perkara tersebut sebagaimana engkau sangka dan dakwa. Maka inilah para salaf Ibnu Abil Izz dan imam-imamnya dalam pembagian ini. Siapa di antara salaf yang berkata mengingkarinya? Sebutlah nama-nama mereka untuk kami, dan engkau tidak akan menemukan seorang pun dari salaf yang mengingkari pembagian ini meskipun engkau meneliti dalam kitab-kitab ahli ilmu selama hidup. Bahkan engkau akan menemukan nash-nash yang banyak dari mereka dalam menyebutkan pembagian ini sebagai ittiba' kepada Kitab dan Sunnah dan keharusan berpegang pada apa yang datang dalam keduanya. Mereka mengikuti dan tidak mengada-ada, mencontoh dan tidak memulai. Sedangkan penentang mereka adalah ahli bid'ah dan hawa nafsu, yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yang mengikuti selain jalan orang-orang mukmin.

Dan juga di antara ulama yang datang dari mereka penyebutan bagian-bagian ini adalah Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat 310 H) dalam tafsirnya di beberapa tempat, dan Al-Qurthubi dalam tafsirnya di beberapa tempat, dan Ibnu Hibban Al-Busti (wafat 354 H) dalam mukadimah kitabnya "Raudhatil Uqala wa Nuzhatil Fudhala" di mana dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang menyendiri dengan keesaan uluhiyyah, yang mulia dengan keagungan rububiyyah, yang berdiri atas jiwa-jiwa alam dengan ajal-ajal mereka, dan Yang Maha Mengetahui perpindahan dan keadaan mereka, Yang memberi karunia

kepada mereka dengan berturut-turutnya nikmat-Nya, Yang berbuat baik kepada mereka dengan limpahan karunia-Nya, Yang menciptakan makhluk ketika Dia kehendaki tanpa penolong dan pemberi saran, dan menciptakan manusia sebagaimana Dia kehendaki tanpa yang menyerupai dan menandingi. Maka berlaku pada mereka dengan kekuasaan-Nya kehendak-Nya, dan terlaksana pada mereka dengan kemuliaan-Nya iradat-Nya..."

Maka dia menyebutkan tiga bagian: uluhiyyah, rububiyah, dan Asma' wash Shifat.

Dan Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani Al-Maliki (wafat 386 H) dalam mukadimah aqidahnya di mana dia berkata: "Di antara hal itu adalah beriman dengan hati dan mengucap dengan lisan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang menandingi-Nya dan tidak ada anak bagi-Nya dan tidak ada bapak bagi-Nya, dan tidak ada istri bagi-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada permulaan bagi kezalanan-Nya dan tidak ada kesudahan bagi keakhirannya, tidak dapat dicapai hakikat sifat-Nya oleh para penyifat dan tidak dapat diliputi urusan-Nya oleh para pemikir... hingga dia berkata:... Maha Tinggi bahwa ada di dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia kehendaki atau ada bagi seseorang kekayaan dari-Nya, Pencipta segala sesuatu, ketahuilah Dia adalah Rabb para hamba dan Rabb amal-amal mereka dan Yang menentukan gerakan-gerakan mereka dan ajal-ajal mereka..."

Maka dia menyebutkan tiga bagian.

Dan Abu Bakr Muhammad bin Al-Walid Ath-Tharthusi dalam mukadimah kitabnya "Siraj Al-Muluk" (1/7) di mana dia berkata: "Dan aku bersaksi bagi-Nya dengan rububiyah dan keesaan, dan dengan apa yang Dia saksikan bagi diri-Nya sendiri dari Asma'ul Husna dan Shifatul Ulya dan sifat-sifat yang paling sempurna".

Maka dia menyebutkan tiga bagian, dan nukilan dalam hal ini banyak.

Ketiga: Adapun perkataan penulis tentang Ibnu Abil Izz bahwa dia dinisbatkan kepada Hanafiyyah secara salah, maka dia mengatakannya secara sembarangan tanpa penelitian atau tahqiq sebagaimana kebiasaannya. Karena andai dia melihat kitab-kitab tarjamah dalam biografi Ibnu Abil Izz

niscaya dia mendapatinya penuh dengan yang menunjukkan kebohongan dan kejahilannya. Dan di antara yang datang dalam kitab-kitab tarjamah dan menunjukkan ke-Hanafian Ibnu Abil Izz adalah sebagai berikut:

1 Bahwa dia termasuk keluarga yang memimpin mazhab Hanafi di Damaskus. Ayahnya adalah Qadhi Alauddin Ali bin Abil Izz Al-Hanafi yang wafat tahun 746 H, khatib Masjid Al-Amzhom dan wakil hakim Qadhi Imaduddin Ath-Tharsusi, dan kakeknya adalah Qadhi Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abil Izz salah satu masyaikh Hanafiyyah yang menjadi hakim wakil sekitar dua puluh tahun dan dia adalah orang pertama yang berkhotbah di Masjid Al-Amzhom dan mengajar di Al-Mu'azhzhamiyyah, Al-Yaghmoriyyah, dan Al-Qalajiyyah, dan buyut kakeknya adalah Muhammad bin Abil Izz Shalih bin Abil Izz Al-Auza'i, dan dia adalah guru keempat di Al-Mursydiyyah, dan di antara anak-anak pamannya adalah Qadhi Shadrudin Sulaiman bin Abil Izz salah satu yang kepadanya berakhir kepemimpinan mazhab Hanafi di zamannya, dan mufti Muhammad bin Sulaiman bin Abil Izz termasuk tokoh-tokoh Hanafiyyah, dan Ali bin Yusuf bin Muhammad bin Sulaiman bin Abil Izz adalah seorang faqih Hanafi. Maka dia tumbuh dalam asuhan keluarga yang seluruh anggotanya menganut mazhab Abu Hanifah.

2 Bahwa dia memegang jabatan mengajar di madrasah-madrasah khusus Hanafiyyah. Dia mengajar di Al-Qaimaziyyah tahun (748 H) dan mengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah tahun (777 H) dan mengajar di Al-Aziyyah Al-Baraniyyah tahun (784 H) dan mengajar di Al-Jauhariyyah, dan semua ini termasuk madrasah-madrasah Hanafiyyah.

3 Bahwa dia memegang jabatan qadha Hanafiyyah, yaitu pada akhir tahun (776 H) sebagai wakil dari anak pamannya Najmuddin yang dipindah ke qadha Mesir pada bulan Muharram tahun (777 H). Kemudian Najmuddin meminta berhenti dari qadha setelah seratus hari, maka dipindah ke Damaskus, dan diangkat menggantikannya Ibnu Abil Izz penjarah Thahawiyyah untuk qadha Hanafiyyah di Mesir pada Jumadal Akhirah tahun itu. Maka dia menjalankan qadha sekitar dua bulan kemudian meminta berhenti lalu diberhentikan dan kembali ke Damaskus pada jabatan-jabatannya di Al-Qaimaziyyah dan Al-Jauhariyyah serta khitabah.

4 Di antara karya-karyanya adalah "At-Tanbih ala Musykilat Al-Hidayah" yang disebutkan As-Sakhawi dan lainnya, dan kitab Al-Hidayah termasuk kitab-kitab yang diandalkan pada Hanafiyyah karangan Ali bin Abi Bakr Al-Farghani Al-Marghani Al-Hanafi yang wafat tahun 593 H.

Hanya saja dia tidak berlebihan fanatik pada mazhab, dan di antara karya-karyanya yang berharga dalam hal itu adalah kitabnya "Al-Ittiba'" yang merupakan bantahan terhadap risalah yang dikarang oleh sezamannya Akmaluddin Muhammad bin Mahmud bin Ahmad Al-Hanafi yang wafat tahun 786 H, dan dia menguatkan di dalamnya taqlid mazhab Abu Hanifah rahimahullah dan mendorong untuk itu. Dan Ibnu Abil Izz menemukan di dalamnya tempat-tempat yang bermasalah maka dia suka mengingatkannya karena khawatir dari perpecahan yang dilarang dan mengikuti hawa nafsu yang membinasakan. Dan dia sangat tepat dalam bantahan ini, karena dia rahimahullah menempuh jalan ilmiah yang menunjukkan adab yang tinggi, dan kuat hujjah, dan luas wawasan, dan bebas dari ta'ashub yang tercela, dan keinginan yang kuat dalam mengumpulkan hati, dan menghilangkan penghalang-penghalang.

Dan maksud dari pembahasan di atas adalah mengingatkan kebohongan penulis dalam dakwaannya bahwa Ibnu Abil Izz dinisbatkan kepada Hanafiyyah secara salah.

Keempat: Adapun pernyataan penulis tentang Ibnu Abi al-'Izz bahwa ia memalsukan perkataan Imam ath-Thahawi dan muncul dengan kedok dakwah kepada mazhab Ahlusunnah wal Jamaah. Ini adalah kebohongan dan kedustaan yang dimaksudkan untuk membuat orang-orang tidak tertarik pada buku yang agung ini dan pengarang yang berharga yang tidak ada bandingannya dalam bidangnya, yang sesungguhnya menunjukkan luasnya ilmu pengarangnya, keluasan wawasannya, baiknya akidah dan kemurniannya, serta keselamatan perilaku dan metodenya. Dengan pujian kepada Allah, manfaatnya telah meluas, namanya tersebar, faedahnya besar, dan makhluk yang tak terhitung banyaknya telah mengambil manfaat darinya. Mungkin hal itu kembali kepada keikhlasan pengarangnya dan baiknya niatnya, wallahu a'lam.

Ia telah berjalan dalam kitabnya mengikuti manhaj Ahlusunnah wal Jamaah dan mengikuti jejak mereka. Ahlusunnah wal Jamaah mengagungkan kebenaran dan mendahulukannya atas perkataan orang-orang. Mereka tidak menerima suatu perkataan kecuali yang sesuai dengan Al-Quran dan as-Sunnah, dan selain itu mereka tolak siapa pun yang mengatakannya. Kebenaran adalah yang diagungkan dan didahulukan menurut mereka. *"Setiap orang dapat diambil perkataannya dan ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Abi al-'Izz tidak menyalahkan ath-Thahawi dan tidak memalsukan perkataannya sebagaimana yang diklaim penulis. Ia hanya menyebutkan kebenaran dan yang benar dalam beberapa perkara yang ia pandang bahwa ath-Thahawi keliru di dalamnya. Ath-Thahawi bukanlah orang yang makshum (terpelihara dari kesalahan), ia adalah manusia yang bisa salah dan benar. Di antaranya adalah tegurannya terhadap kebenaran dan yang benar dalam definisi iman, demikian pula tegurannya terhadap perkataan ath-Thahawi: "Ahlinya dalam asalnya sama" dan lain sebagainya dalam masalah-masalah yang ringan. Hal ini menurut para penyusun dari ahli ilmu dianggap sebagai kebaikan bagi Ibnu Abi al-'Izz karena ia tidak fanatik terhadap perkataan imamnya, tetapi berusaha mencari kebenaran dan menetapkan yang benar meskipun bertentangan dengan perkataan imamnya. Ini adalah keadilan dan keinsafan yang sesungguhnya.

4. Penulis mengutip di hal. 6 dari Mulla Ali al-Qari dalam kitabnya Syarh al-Fiqh al-Akbar (hal. 172) bahwa ia berkata tentang penjarah Thahawiyah Ibnu Abi al-'Izz sebagai: "Pemilik mazhab yang batil, pengikut kelompok ahli bid'ah." Saya katakan:

Pertama: Penjarah al-Fiqh al-Akbar Mulla Ali al-Qari tidak mengatakan apa yang disebutkan penulis ini. Sebaliknya, saya mendapatinya dalam syarahnya terhadap al-Fiqh al-Akbar mengutip darinya di banyak tempat. Lihatlah sebagai contoh halaman-halaman berikut (30, 32, 39, 57, 69, 130, 136, 140, 152, 157) dari Syarh al-Fiqh al-Akbar.

Namun karena Mulla Ali al-Qari berjalan dalam akidahnya mengikuti jalan Maturidiyah dalam menafikan sifat 'uluw (ketinggian Allah) karena terpengaruh syubhat-syubhat mereka, maka ia menyelisihi Ahlusunnah wal

Jamaah yang menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Mereka memiliki ratusan dalil dari Al-Quran, as-Sunnah, akal, dan pandangan yang benar dalam hal itu, dan ini bukan tempat untuk menjelaskannya secara panjang lebar. Saya katakan: karena al-Qari menyelisihi Ahlusunnah dalam hal itu, maka ia berkata dengan mengkritik penjarah Thahawiyyah Ibnu Abi al-'Izz dengan teksnya: "Yang intinya bahwa asy-Syarih (penjarah) mengatakan ketinggian tempat dengan menafikan penyerupaan dan mengikuti dalam hal itu kelompok dari ahli bid'ah."

Saya katakan: Bahkan ia mengikuti dalam hal itu Ahlusunnah wal Jamaah seluruhnya.

Kemudian al-Qari berkata setelah ini beberapa baris: "... Dan yang aneh bahwa ia berdalil dengan mazhabnya yang batil (yaitu: dalam masalah 'uluw) dengan mengangkat tangan dalam doa, dan ini tertolak."

Saya katakan: Bahkan ini adalah kebenaran yang sesungguhnya sebagaimana tidak tersembunyi bagi setiap pemilik sunnah. Yang batil adalah selain itu yaitu perkataan ahli bid'ah.

Bagaimanapun juga, penulis telah merangkai dari dua teks tersebut suatu perkataan yang ia nisbatkan kepada al-Qari yaitu bahwa ia berkata tentang penjarah Thahawiyyah sebagai "pemilik mazhab yang batil, pengikut kelompok dari ahli bid'ah" dan ia letakkan perkataan itu dalam tanda kurung meyakinkan bahwa perkataan itu dinukil dari sumbernya secara harfiah. Dengan membandingkan antara apa yang dinukil penulis di sini dengan apa yang disebutkan al-Qari dalam kitabnya Syarh al-Fiqh al-Akbar, jelaslah bahwa penulis adalah pemalsu dan pezina karena perkataan al-Qari khusus tentang masalah 'uluw dan ia keliru dalam hal itu, sedangkan perkataan yang dibawakan penulis bersifat umum mutlak, dan ada perbedaan antara keduanya sebagaimana tidak tersembunyi.

Kedua: Yang menunjukkan bahwa penulis adalah pengubah dan pemalsu adalah bahwa ketika ia membutuhkan perkataan al-Qari dalam menolak Ibnu Abi al-'Izz dalam masalah 'uluw, ia mengutip perkataan al-Qari tersebut secara harfiah tanpa pengubahan, yaitu di halaman 60 dari kitabnya di mana ia berkata: "Dan berkata Imam Muhaddits Mulla Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar dengan mencela Ibnu Abi al-'Izz ini penjarah Thahawiyyah dan yang

merusaknya dengan teksnya (hal. 172): "Yang intinya bahwa asy-Syarih mengatakan ketinggian tempat dengan menafikan penyerupaan dan mengikuti dalam hal itu kelompok dari ahli bid'ah"... dst. Maka lihatlah.

Dan berkata Allamah al-Qari juga halaman 172: "Dan yang aneh bahwa ia berdalil dengan mazhabnya yang batil dengan mengangkat tangan dalam doa ke langit" selesai perkataan penulis.

Bandingkanlah antara nukilan penulis di sini dengan nukilannya yang terdahulu, dan rujukan dalam kedua nukilan kepada satu halaman, akan tampak bagimu kedustaan penulis dan pemalsuan serta penipuan dan pemalsuannya. Telah dikatakan: "Jika engkau pendusta maka jadilah yang pintar."

Ketiga: Kami katakan kepada penulis bahwa Mulla Ali al-Qari yang engkau nukil celanya terhadap Ibnu Abi al-'Izz, ia sendiri mengatakan pembagian tauhid kepada tiga bagian dalam kitabnya yang engkau nukil darinya itu sendiri. Dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar hal. (9, 10) Mulla Ali al-Qari berkata dengan teksnya: "Saya katakan: Maka permulaan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Fatihah **'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'** (QS. al-Fatihah: 2) menunjukkan kepada penetapan tauhid rububiyah yang diiringi dengan tauhid uluhiyah yang menuntut dari makhluk untuk merealisasikan ubudiyah, yaitu yang wajib atas hamba pertama kali yaitu ma'rifah (mengenal) Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang intinya bahwa dari tauhid ubudiyah mengharuskan tauhid rububiyah bukan sebaliknya dalam kaidah karena firman-Nya Ta'ala: **'Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, pasti mereka menjawab Allah'** (QS. Luqman: 25), dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam hikayat dari mereka **'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** (QS. az-Zumar: 3). Bahkan kebanyakan surat Al-Quran dan ayat-ayatnya mengandung dua jenis tauhid. Bahkan Al-Quran dari awal sampai akhir dalam penjelasan keduanya dan realisasi urusan keduanya. Al-Quran itu adalah berita tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya maka itu adalah tauhid ilmi khabari (tauhid pengetahuan berita), atau dakwah-Nya untuk menyembah-Nya saja tanpa ada sekutu bagi-Nya dan melepaskan apa yang

disembah selain-Nya maka itu adalah tauhid iradi thalabi (tauhid keinginan permintaan), atau perintah dan larangan serta kewajiban taat kepada-Nya maka itu dari hak-hak tauhid dan penyempurnanya, atau berita tentang penghormatan-Nya kepada ahli tauhid dan apa yang diperbuat-Nya kepada mereka di dunia dan apa yang akan dimuliakan-Nya kepada mereka di akhirat, maka itu adalah balasan tauhid-Nya, atau berita tentang ahli syirik dan apa yang diperbuat-Nya kepada mereka di dunia berupa siksaan dan apa yang akan menimpa mereka di akhirat berupa azab, rantai dan belenggu maka itu adalah balasan bagi yang keluar dari hukum tauhid. Al-Quran seluruhnya adalah tentang tauhid dan hak-hak ahlinya serta pujian mereka, dan dalam urusan celaan syirik dan durhaka ahlinya serta balasan mereka. **'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'** adalah tauhid, **'Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'** adalah tauhid, **'Raja pada hari pembalasan'** adalah tauhid, **'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan'** adalah tauhid, **'Tunjukilah kami jalan yang lurus'** adalah tauhid yang mengandung permintaan petunjuk kepada jalan ahli tauhid, **'Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat'** (QS. al-Fatihah: 6-7) yaitu yang menyimpang dari tauhid karena permusuhan, kebodohan, dan kerusakan. Demikian pula as-Sunnah datang menjelaskan dan menetapkan apa yang ditunjukkan Al-Quran. Maka Tuhan kami Subhanahu wa Ta'ala tidak membutuhkan kami kepada pendapat fulan, rasa fulan, dan temuan fulan dalam pokok-pokok agama kami. Oleh karena itu kami dapati yang menyelisihi Al-Quran dan as-Sunnah berbeda-beda dan kacau. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu'** (QS. al-Maidah: 3). Maka kami tidak membutuhkan dalam penyempurnaannya kepada perkara di luar Al-Quran dan as-Sunnah..." selesai.

Perkataan al-Qari: "Bahkan kebanyakan surat Al-Quran..." sampai perkataannya: "...yang menyimpang dari tauhid" dinukil secara harfiah dari kitab Madarij as-Salikin karya Imam Allamah Ibnu al-Qayyim (3/450) dan telah saya nukil teks perkataan Ibnu al-Qayyim secara lengkap dari al-Madarij pada yang telah lalu.

Berdasarkan hal itu, kami katakan kepada penulis: apakah engkau juga memandang bahwa Mulla Ali al-Qari "pemilik mazhab yang batil pengikut kelompok dari ahli bid'ah"?! Dan apakah kecamanmu meliputi dia karena ia mengikuti manhaj Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Allamah Ibnu al-Qayyim dalam pembagian ini?!

Keempat: Jika engkau katakan secara argumentatif bahwa semua telah terpengaruh oleh madrasah ini (dan betapa baiknya madrasah itu), maka apa yang akan engkau katakan tentang Imam Abu Hanifah, sahabatnya al-Qadhi Abu Yusuf, dan Imam Abu Ja'far ath-Thahawi rahimahumullah. Saya telah mengutip teks-teks mereka pada yang telah lalu, dan di dalamnya disebutkan tiga bagian tauhid?! Semua mereka adalah imam-imam Hanafiyah dan telah mengatakan kebenaran, mengucapkan yang benar, dan mendasarkan hal itu pada Al-Quran dan as-Sunnah, tidak menoleh kepada "pendapat fulan, rasa fulan, dan temuan fulan dalam pokok-pokok agama." Maka apa yang akan engkau katakan?

Kelima: Kami katakan juga kepada penulis bahwa para mutakallimin yang engkau bergantung kepadanya dan membela mereka, mereka sendiri membagi tauhid kepada tiga bagian. Syaikhul Islam berkata: "Sesungguhnya umumnya mutakallimin yang menetapkan tauhid dalam kitab-kitab kalam dan nazhar, batas mereka adalah menjadikan tauhid tiga jenis, maka mereka berkata: Dia adalah satu dalam zat-Nya tidak ada yang membagi-Nya, dan satu dalam sifat-sifat-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya, dan satu dalam perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada yang menjadi sekutu-Nya."

Apa yang disebutkan Syaikhul Islam dari mereka itu terdapat dalam kitab-kitab mereka. Asy-Shahrastani berkata: "Adapun tauhid, maka telah berkata Ahlusunnah dan semua Shifatiyah: Sesungguhnya Allah Ta'ala satu dalam zat-Nya tidak ada yang membagi-Nya, dan satu dalam sifat-sifat-Nya yang azali tidak ada yang menyerupai-Nya, dan satu dalam perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada yang menjadi sekutu-Nya."

Perhatikanlah bagaimana ia jadikan perkara-perkara ini sebagai puncak tauhid, dan ini dari jalan mutakallimin. Mereka menetapkan akidah-akidah yang rusak dan pendapat-pendapat yang buruk kemudian menisbatkannya kepada kebenaran dan sunnah. Maksudnya dengan Ahlusunnah adalah

Asy'ariyah, sedangkan Ahlusunnah yang sebenarnya dan lebih berhak dengan itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan perkataan yang disebutkan ini.

Al-Baijuri yang termasuk mutakallimin berkata: "Wajib dalam hak-Nya Ta'ala keesaan dalam zat, sifat, dan perbuatan. Makna keesaan dalam zat adalah bahwa dia tidak tersusun dari bagian-bagian yang beragam. Makna keesaan dalam sifat adalah bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki dua sifat atau lebih dari satu jenis seperti dua kekuatan dan seterusnya, dan tidak ada bagi selain-Nya sifat yang menyerupai sifat-Nya Ta'ala. Makna keesaan dalam perbuatan adalah bahwa tidak ada bagi selain-Nya perbuatan dari perbuatan-perbuatan, dan lawannya adalah keberagaman."

Kemudian sesungguhnya pembagian mereka yang disebutkan mengandung perkara-perkara batil yang banyak, ini bukan tempat penjelasannya, tetapi di antaranya sebagai contoh:

1. Memasukkan mereka penafian sifat-sifat di bawah perkataan mereka "dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-Nya" sehingga menjadi menurut mereka siapa yang berkata: Sesungguhnya Allah memiliki ilmu dan kekuatan, atau bahwa Dia akan dilihat di akhirat, atau bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, atau bahwa Dia memiliki wajah, pendengaran, penglihatan dan selain itu dari sifat-sifat, adalah musyabbih (penyerupai) bukan muwahhid (peng-Esa)!!

Ibnu Abd al-Barr berkata: "Mereka mengira bahwa siapa yang mengakuinya adalah musyabbih, dan mereka menurut yang menetapkan adalah penafi terhadap yang disembah."

2. Memasukkan mereka di bawah perkataan mereka: "Dia satu dalam zat-Nya tidak ada yang membagi-Nya" penafian ketinggian Allah di atas Arsy-Nya, terpisah-Nya dari makhluk-Nya, dan keistimewaan-Nya dari mereka, dan semacam itu dari makna-makna yang mengharuskan penafian dan peniadaan-Nya, dan mereka jadikan itu dari tauhid. Puncak tauhid ini adalah bahwa tidak ada di atas Arsy tuhan yang disembah dan tidak ada rabb yang dishalati dan disujudi bagi-Nya!!

3. Kelalaian mereka dalam pembagian ini untuk menyebutkan tauhid uluhiyah dan dakwah untuk mengikhlaskan agama kepada Allah dan mengkhususkan-Nya saja dengan semua jenis ibadah, yang merupakan intisari dakwah para rasul dan ruhnya. Jenis tauhid ini sama sekali tidak disebutkan menurut mereka.
4. Yang paling terkenal dari tiga jenis menurut mereka adalah yang ketiga yaitu tauhid perbuatan, yaitu bahwa pencipta alam adalah satu, dan mereka mengira bahwa ini adalah tauhid yang dituntut. Diketahui bahwa orang-orang musyrik jika mengakui semua itu, mereka tidak keluar dari syirik yang Allah sifatkan kepada mereka dalam Al-Quran dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka karenanya selama mereka belum datang dengan tauhid uluhiyah. Ini bersama apa yang ada dalam pembagian mereka dari perkara-perkara batil dan akidah-akidah yang menyimpang dan rusak yang telah diisyaratkan kepada sebagiannya.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Yang dimaksud di sini adalah bahwa "Tauhid" yang Allah turunkan dalam kitab-kitab-Nya dan yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya, yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah serta yang diketahui dengan pasti dari agama Islam, bukanlah ketiga perkara yang disebutkan oleh para ahli kalam ini. Meskipun di dalamnya terdapat hal yang termasuk dalam tauhid yang dibawa oleh Rasul, namun dengan klaim mereka bahwa mereka adalah "para muwahhid (ahli tauhid)", sebenarnya tauhid mereka bukanlah tauhid yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan tauhid yang mereka klaim sebagai kekhususan mereka adalah batil menurut syariat, akal, dan bahasa. Hal itu karena tauhid para rasul dan orang-orang beriman adalah menyembah Allah semata. Barangsiapa yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka sungguh dia telah mentauhidkan-Nya. Dan barangsiapa yang menyembah selain Allah sesuatu dari segala sesuatu, maka dia adalah musyrik kepada-Nya, bukan muwahhid yang mengikhlaskan agama untuk-Nya, meskipun dia berkata dengan ungkapan-ungkapan yang mereka klaim sebagai tauhid..."

Maka kami katakan kepada penulis: Orang-orang yang kamu bela ini telah membagi tauhid menjadi tiga bagian tanpa dalil dari syariat, dengan disertai

hal-hal batil yang terkandung dalam pembagian mereka yang sebagiannya telah kami peringatkan. Apakah kamu menganggap pembagian mereka ini sebagai tatslits (pemitiga-an) dalam tauhid sebagaimana kamu menganggap pembagian Ahlus Sunnah wal Jamaah untuk tauhid sebagai tatslits, padahal Ahlus Sunnah wal Jamaah berdalil dengan syariat dalam hal itu, sedangkan mereka tidak memiliki dalil selain hawa nafsu dan akal? Dan apakah mereka termasuk dalam kecamanmu?

Ataukah kamu dalam mengeluarkan hukum berangkat dari hawa nafsu semata, kebencian, dan kezaliman?

Keenam: Kami katakan kepada penulis ini bahwa dasar syubhat para pengingkar pembagian tauhid - termasuk penulis ini - adalah sama persis dengan syubhat para pengingkar nama-nama dan sifat-sifat Allah seperti Jahmiyyah dan lainnya, di mana mereka mengklaim bahwa dari penetapan nama-nama dan sifat-sifat mengharuskan adanya berbagai qadim (yang kekal). Bahkan Jahm, pemimpin kelompok mereka, dinukil darinya bahwa dia berkata: *"Seandainya aku mengatakan bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, niscaya aku telah menyembah sembilan puluh sembilan tuhan."*

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam menjawab syubhat ini: "Lihatlah pengelabuan dan kerancuan ini yang membuat pendengar menyangka bahwa mereka menetapkan berbagai qadim bersama Allah Ta'ala. Sesungguhnya mereka hanya menetapkan satu qadim dengan sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya masuk dalam makna nama-Nya, sebagaimana mereka hanya menetapkan satu Tuhan dan tidak menjadikan setiap sifat dari sifat-sifat-Nya sebagai tuhan. Bahkan Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini persis seperti yang diterima dari para penyembah berhala yang musyrik kepada Allah Ta'ala yang mendustakan rasul-Nya, ketika mereka berkata: Muhammad mengajak kepada satu Tuhan, kemudian dia berkata: Wahai Allah, wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Melihat, maka dia berdoa kepada berbagai tuhan yang banyak. Maka Allah menurunkan: **'Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, maka bagi-Nya nama-nama yang terbaik'** (Al-Isra: 110). Maka nama apapun yang kalian serukan kepada-Nya,

sesungguhnya kalian telah menyeru Yang Bernama dengan nama tersebut. Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa meskipun nama-nama-Nya Yang Baik yang diambil dari sifat-sifat-Nya banyak, dan karena itulah nama-nama itu disebut husna (terbaik)..."

Bagaimanapun, kami tidak mengetahui perbedaan antara perkataan Jahm ini dengan perkataan murid-muridnya dari kalangan Jahmiyyah kontemporer yang mengklaim bahwa dari penetapan uluhiyyah, rububiyyah, nama-nama dan sifat-sifat mengharuskan kemajemukan dalam tauhid. Syubhatnya sama dan persaudaraannya jelas.

5. Penulis berkata di halaman 6: "Dan harus kita batalkan pembagian tauhid ini dalam mukadimah kecil yang sederhana ini secara ringkas sebagai ringkasan penelitian yang terkandung dalam risalah ini yang akan kita tempuh di dalamnya metode sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit tapi tepat sasaran. Maka kami katakan dengan taufiq Allah Ta'ala."

Saya katakan: Penulis membangun pengingkarannya terhadap pembagian tauhid menjadi tiga bagian atas empat perkara yang dia sebutkan di awal risalahnya setelah ucapannya yang terdahulu. Dan setiap perkara dari perkara-perkara yang dia sebutkan menunjukkan kebodohan penulis, sedikitnya ilmu, dan pendeknya pemahaman terhadap nash-nash syariat dalam perkara yang paling agung, paling penting, dan paling mulia kedudukannya, yaitu tauhid Allah. Jika kebodohan telah sampai pada penulis sejauh ini dalam bab yang agung ini dan rukun yang kokoh yang tidak diabaikan oleh anak-anak Muslim, bagaimana keadaannya dalam perkara-perkara agama lainnya dan berbagai masalahnya?!

Para ulama telah berkata: "Sesungguhnya seseorang dapat terjatuh karena buruknya pemahaman atau buruknya tujuan atau keduanya. Jika keduanya berkumpul, maka sempurnalah bagiannya dari kesesatan."

Buruknya pemahaman orang ini jelas dari bukunya tanpa keraguan. Adapun buruknya tujuan, maka apa yang terkandung dalam bukunya berupa kebohongan, penipuan, penyesatan, pemalsuan terhadap para ulama dan lainnya adalah indikator terbesar buruknya tujuan dan petunjuk yang paling jelas atasnya. Allah berada di balik setiap yang berkata dan tujuannya.

6. Penulis berkata di halaman 6: "Pertama: Tidak dikenal dalam syariat penamaan seorang muwahhid kepada orang yang kafir meskipun dengan sebagian dari akidah Islam, dan itu berdasarkan nash Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan tidak boleh kita mengatakan syariat mengatakan apa yang tidak dikatakannya dan tidak datang. Maka tidak halal bagi kita menyebut orang yang mengakui keberadaan Allah dan menyadari bahwa Dialah Tuhan yang berhak disembah tanpa tunduk dan masuk dalam agama ini sebagai muwahhid. Bahkan kita menyebutnya sebagai kafir, dengan dalil firman Allah Ta'ala: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir'** (Az-Zumar: 3). Allah Ta'ala telah menyifati mereka dengan dusta dan kekafiran, bahkan menyifati mereka dengan sighthat mubalaghah yaitu (kaffar) sebagaimana engkau berkata: dharib dan dharrab.

Bagaimana dikatakan bahwa mereka adalah muwahhid dalam tauhid rububiyyah padahal Allah Ta'ala menyifati mereka dengan kekafiran secara tegas?!!"

Saya katakan: Tidak ada seorang pun dari para ulama yang menyifati orang yang datang dengan tauhid rububiyyah sebagai muwahhid begitu saja secara mutlak. Yang disifati sebagai muwahhid menurut mereka adalah orang yang datang dengan tauhid dengan ketiga bagiannya. Yang datang dalam ucapan para ulama tentang orang yang menetapkan rububiyyah Allah dan bahwa Dia sendirilah Pencipta, Pemberi Rizki, Pemilik, Pengatur yang tidak ada sekutu bagi-Nya kemudian dia tidak mengkhususkan-Nya dengan ibadah adalah bahwa dia mengakui tauhid rububiyyah atau mengakui tauhid rububiyyah atau semacam itu, dan mereka tidak memandang bahwa hal ini menyelamatkannya dari azab Allah atau mengeluarkannya dari sifat kekafiran.

Syaikh al-Islam berkata: "Adapun tauhid rububiyyah yang diakui oleh makhluk dan ditetapkan oleh ahli kalam, maka tidak cukup sendirinya, bahkan itu adalah hujjah atas mereka."

Ibnul Qayyim berkata: "Adapun tauhid rububiyah yang diakui oleh Muslim dan kafir serta ditetapkan oleh ahli kalam dalam kitab-kitab mereka, maka tidak cukup sendirinya, bahkan itu adalah hujjah atas mereka sebagaimana Allah Subhanahu jelaskan dalam kitab-Nya di beberapa tempat..."

As-Shan'ani berkata dalam mukadimah kitabnya Tathir al-I'tiqad: *"Segala puji bagi Allah yang tidak menerima tauhid rububiyah-Nya dari para hamba hingga mereka mengkhususkan-Nya dengan tauhid ibadah dengan sepenuh pengkhususan, sehingga mereka tidak mengambil sekutu bagi-Nya dan tidak berdoa kepada selain-Nya dan tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya..."*

Perkataan para ulama ini - maksud saya penyifatan mereka terhadap orang yang menetapkan rububiyah Allah dan bahwa Dialah Pencipta, Pemberi Rizki... dst. sebagai pengakur tauhid rububiyah meskipun dia musyrik dalam ibadah - adalah perkataan yang sesuai dengan apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim.

Allah Ta'ala berfirman: **'Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui'** (Al-Baqarah: 22).

Ibnu Abbas berkata: *"Yaitu janganlah kalian menyekutukan Allah dengan selain-Nya dari berbagai sekutu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, padahal kalian mengetahui bahwa tidak ada Tuhan bagi kalian yang memberi rizki selain-Nya, dan kalian telah mengetahui bahwa apa yang diajak oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kalian berupa tauhid-Nya adalah kebenaran yang tidak diragukan."*

Qatadah berkata: *"Yaitu kalian mengetahui bahwa Allah menciptakan kalian dan menciptakan langit dan bumi kemudian kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."*

Ibnu Jarir berkata: "...Tetapi Allah Jalla Tsanauhu telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang mereka bahwa mereka mengakui keesaan, hanya saja mereka menyekutukan dalam ibadah kepada-Nya apa yang mereka sekutukan. Maka Allah Jalla Tsanauhu berfirman: **'Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah'** (Az-Zukhruf: 87), dan berfirman: **'Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau**

siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa?' (Yunus: 31)."

Allah Ta'ala berfirman: **'Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)'** (Yusuf: 106).

Ibnu Jarir berkata dalam tafsir ayat ini: "Allah Ta'ala berfirman: Dan tidak mengakui kebanyakan orang-orang yang Allah Azza wa Jalla sifati sifatnya dengan firman-Nya: **'Dan berapa banyak tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya'** (Yusuf: 105) kepada Allah bahwa Dialah yang menciptanya, memberi rizki kepadanya, dan Pencipta segala sesuatu, kecuali mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah mereka kepada berhala dan patung serta mengambil tuhan-tuhan selain-Nya dan mengklaim bahwa Dia mempunyai anak, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Dan seperti yang kami katakan dalam hal itu, demikianlah yang dikatakan ahli takwil..."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: *"Dari iman mereka jika dikatakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit, dan siapa yang menciptakan bumi dan siapa yang menciptakan gunung-gunung? Mereka berkata: Allah. Sedangkan mereka musyrik."*

Dari Ikrimah bahwa dia berkata: *"Kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka dan siapa yang menciptakan langit dan bumi maka mereka berkata Allah. Itulah iman mereka kepada Allah, sedangkan mereka menyembah selain-Nya."*

Dari Mujahid dia berkata: *"Iman mereka adalah ucapan mereka: Allah yang menciptakan kami, memberi rizki kepada kami, dan mematikan kami. Ini adalah iman bersama syirik ibadah mereka kepada selain-Nya."*

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang menyembah bersama Allah selain-Nya kecuali dia beriman kepada Allah dan mengenal bahwa Allah adalah Tuhannya, dan Allah adalah Penciptanya dan*

Pemberi rizkinya sedangkan dia menyekutukan-Nya. Tidakkah kamu lihat bagaimana Ibrahim berkata: 'Maka terangkanlah kepadaku apa yang kamu sembah, kamu dan bapak-bapakmu yang terdahulu? Karena sesungguhnya mereka itu adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam' (Asy-Syu'ara: 75-77). *Dia telah mengetahui bahwa mereka menyembah Tuhan semesta alam bersama apa yang mereka sembah. Dia berkata: Tidak ada seorang pun yang musyrik kecuali dia beriman kepada-Nya. Tidakkah kamu lihat bagaimana orang Arab bertalbiyah berkata: Labbaika Allahumma labbaika la syarika laka, illa syarikan huwa laka, tamlikuhu wa ma malaka (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang adalah milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya). Orang-orang musyrik dulu mengucapkan ini."*

Di antara yang menunjukkan apa yang disebutkan Ibnu Zaid rahimahullah adalah lafaz (syarik) dalam talbiyah mereka. Syarik adalah yang setara, dan orang-orang musyrik beriman bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi Rizki, Pemilik dan mereka menyembah-Nya, dan menyembah selain-Nya bersama-Nya. Inilah syirik mereka sebagaimana dalam talbiyah mereka yang teksnya dikutip oleh Ibnu Zaid rahimahullah.

As-Shan'ani rahimahullah berkata: *"Dan lafaz syarik menunjukkan pengakuan kepada Allah Ta'ala."*

Saya katakan: Ini adalah makna firman Allah Ta'ala: **'Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)'** (Yusuf: 106) menurut para ulama dari kalangan sahabat, tabiin dan pengikut mereka. Adapun penulis, maka dia telah mengubah ayat ini dengan pengubahan yang memalukan dan mengubah makna yang dimaksud sesuai hawa nafsu dan bid'ahnya.

Dia berkata di halaman 35: *"Adapun makna firman Allah Ta'ala: 'Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)', maka maknanya: Dan tidak beriman kebanyakan mereka kepada Allah dalam pengakuan mereka akan keberadaan Pencipta ketika ditegakkan hujjah dan bukti kepada mereka, hati mereka mendustakannya dan kenyataan mereka mendustakannya. Maka iman mereka di hadapan kalian ketika ditegakkan hujjah dan bukti atas keberadaan*

Allah Ta'ala dengan lisan mereka tidak dianggap dan tidak diterima di sisi Allah Ta'ala..."

Saya katakan: Ini adalah tahrif (penyimpangan) yang buruk dan ta'wil (penafsiran) yang batil terhadap ayat mulia ini yang bertentangan dengan kesepakatan para mufassir yang telah kami nukil sebagian perkataan mereka sebelum ini. Penafsiran ini dibantah oleh banyak nash dalam Kitab Allah yang berisi pemberitaan tentang pengakuan orang-orang musyrik terhadap keberadaan Allah dan bahwa Dia-lah Sang Pencipta, Pemberi rezki, dan Pengatur, dan sebagian dari nash-nash itu telah disebutkan sebelumnya, dan juga dibantah oleh tafsir para sahabat dan tabi'in terhadap ayat ini yang telah disebutkan.

Yang mendorong penulis untuk menta'wilkan ayat ini dengan ta'wil batil ini adalah keyakinannya bahwa orang-orang musyrik tidak mengakui keberadaan Allah sama sekali, dan penulis telah menyatakan hal itu dengan tegas di beberapa tempat dalam bukunya, di antaranya ucapannya di halaman 33: "Karena mereka [yaitu orang-orang musyrik] tidak mengakui keberadaan Sang Pencipta, berbeda dengan orang yang mengklaim bahwa mereka adalah para muwahhid dalam tauhid rububiyah..."

Dan cukuplah dengan perkataan semacam ini sebagai dalil atas tenggelamnya orang itu dalam kebutaan dan kejahilan, karena Al-Kitab Al-Aziz penuh dengan nash-nash yang menunjukkan pengakuan orang-orang musyrik terhadap rububiyah Allah dan keimanan mereka kepadanya serta bahwa Dia-lah Sang Pencipta, Pemberi rezki, dan Pengatur, apalagi terhadap keberadaannya, namun demikian penulis menetapkan penetapan yang rusak ini.

Ibnu Qayyim rahimahullah telah mengutip dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap gulita dan cahaya, kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka"** (QS. Al-An'am: 1), bahwa dia berkata: *"Maksudnya mereka mempersekutukan-Ku dengan makhluk-Ku berupa batu-batu dan berhala-berhala setelah mereka mengakui nikmat-Ku dan rububiyah-Ku"*.

Dan di antara contoh-contoh pengakuan orang-orang musyrik terhadap rububiyah Allah selain yang telah disebutkan:

Ucapan Zuhair bin Abi Sulma dalam mu'allaqah-nya yang terkenal:

"Maka janganlah kalian sembunyikan dari Allah apa yang ada dalam jiwa kalian untuk disembunyikan, karena apa pun yang disembunyikan Allah akan mengetahuinya. Ditunda lalu dicatat dalam kitab kemudian disimpan untuk hari perhitungan atau disegerakan lalu dibalas"

Ibnu Katsir berkata setelah mengutip kedua bait ini: "Penyair jahiliah ini telah mengakui keberadaan Sang Pencipta dan ilmu-Nya terhadap hal-hal yang detail serta terhadap hari kebangkitan dan pembalasan serta pencatatan amal-amal dalam lembaran-lembaran untuk hari kiamat".

Ibnu Jarir berkata: "Telah dipuisikan untuk sebagian orang jahiliah yang bodoh:

Tidakkah gadis itu memukul anak haramnya... Mudah-mudahan Ar-Rahman Tuhanku memotong tangannya

Dan Salamah bin Jandal Ath-Thuhawy berkata:

Kalian buru-buru kepada kami, kami pun buru-buru kepada kalian... Dan apa yang Ar-Rahman kehendaki, Dia ikat dan Dia lepaskan"

Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak, namun demikian mereka adalah orang-orang musyrik karena mereka menyembah selain Allah bersama-sama dengan Allah.

Dan penulis berkata di halaman 10 dalam mengingkari pengakuan orang-orang musyrik terhadap keberadaan Allah: "Bahkan kekafiran mereka telah sampai pada tingkat sebagaimana yang Allah Ta'ala beritakan tentang mereka dalam Kitab-Nya yang mulia ketika Dia berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Bersujudlah kepada Ar-Rahman,' mereka berkata: 'Siapa Ar-Rahman itu? Apakah kami akan bersujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami?' Dan (perintah itu) menambah keengganan mereka"** (QS. Al-Furqan: 60), maka apakah orang-orang ini mengatakan tentang keberadaan Ar-Rahman Ar-Rahim?!!"

Saya katakan: Dan penulis ini menulis menurut hawa nafsunya tanpa merujuk kepada perkataan ahli ilmu atau mengambil faedah dari tafsir mereka dan ini adalah salah satu penyebab kesesatan dan penyimpangannya.

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya: "Sebagian orang bodoh mengklaim bahwa orang Arab tidak mengenal Ar-Rahman, dan itu tidak ada dalam bahasa mereka, oleh karena itu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Siapa Ar-Rahman itu? Apakah kami akan bersujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami?' sebagai pengingkaran terhadap nama ini, seakan-akan mustahil baginya bahwa ahli syirik mengingkari sesuatu yang mereka ketahui kebenarannya atau seakan-akan dia tidak membaca dari Kitab firman **'Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mengenal Muhammad' 'sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka'** (QS. Al-Baqarah: 146), padahal mereka mendustakan Muhammad dan mengingkari kenabian-nya. Maka diketahui dengan demikian bahwa mereka sungguh menolak kebenaran sesuatu yang telah tetap menurut mereka kebenarannya dan telah kokoh di sisi mereka pengenalan terhadapnya..." kemudian dia mengutip dua bait sebelumnya.

Dan Ibnu Katsir berkata: "Sebagian dari mereka mengklaim bahwa orang Arab tidak mengenal Ar-Rahman hingga Allah membantah mereka dengan firman-Nya: **'Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma'ul Husna'** (QS. Al-Isra: 110), dan karena itulah orang-orang kafir Quraisy pada hari Hudaibiyyah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ali: Tulis: Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim, maka mereka berkata: *'Kami tidak mengenal Ar-Rahman dan Ar-Rahim'*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dan dalam sebagian riwayat: *'Kami tidak mengenal Ar-Rahman kecuali Rahman Al-Yamamah'*, dan Allah Ta'ala berfirman: **'Dan apabila dikatakan kepada mereka: Bersujudlah kepada Ar-Rahman, mereka berkata: Siapa Ar-Rahman itu? Apakah kami akan bersujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami? Dan (perintah itu) menambah keengganan mereka'** (QS. Al-Furqan: 60).

Dan yang zhahir bahwa pengingkaran mereka ini hanyalah pengingkaran dan pembangkangan serta kedegilan dalam kekafiran mereka, karena sungguh telah ditemukan dalam syair-syair mereka pada masa jahiliah penamaan Allah Ta'ala dengan Ar-Rahman..."

Saya katakan: Dan penulis bukanlah mengingkari pengenalan orang-orang musyrik terhadap "Ar-Rahman" sehingga dia termasuk orang-orang yang

digambarkan Ibnu Jarir dengan kebodohan, namun dia mengingkari yang lebih besar dari itu yaitu pengakuan mereka terhadap keberadaan Allah sama sekali sehingga dia mendustakan Al-Qur'an dan kenyataan, dan saya tidak tahu lalu dengan apa dia harus disifati.

Penulis berkata di halaman 7: "Kedua: Orang-orang kafir ini yang mengatakan sebagaimana Allah Ta'ala gambarkan dengan firman-Nya: **'Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka menjawab: Allah'** (QS. Luqman: 25) dan yang mengatakan: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** (QS. Az-Zumar: 3), mereka tidak mengakui tauhid rububiyah, dan mereka tidak mengakui keberadaan Allah, dan untuk itu ada dalil-dalil yang akan saya kemukakan sekarang insya Allah Ta'ala, dan mereka hanya mengatakan itu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menantang dan berdebat dengan mereka yang menetapkan keberadaan Allah Ta'ala dan membatalkan ketuhanan apa yang mereka sembah selain-Nya..."

Saya katakan: Ini adalah keras kepala dari penulis, dan dakwaan yang tidak ada kekang dan talinya, dan telah saya sebutkan sebelum ini dari dalil-dalil dan perkataan ahli ilmu apa yang cukup dalam menjelaskan kedustaan dakwaannya, namun saya sebutkan di sini tafsir ahli ilmu terhadap dua ayat yang disebutkan penulis tadi, kemudian dia memaksa dalam memahaminya lalu berkata: "Mereka hanya mengatakan itu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menantang dan berdebat dengan mereka...", artinya: mereka tidak mengakui keberadaan Allah dan mereka hanya mengatakan itu sebagai tantangan dan perdebatan!!

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? niscaya mereka akan menjawab: Allah; maka betapa mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?"** (QS. Al-Ankabut: 61) dan ayat-ayat: "Allah Ta'ala berfirman untuk menetapkan bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia, karena orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya mengakui bahwa Dia-lah yang mandiri dalam menciptakan langit dan bumi dan matahari dan

bulan serta menundukkan malam dan siang, dan bahwa Dia-lah Sang Pencipta dan Pemberi rezki bagi hamba-hamba-Nya, dan yang menentukan ajal mereka dan perbedaannya serta perbedaan rezki mereka lalu membuat perbedaan antara mereka sehingga di antara mereka ada yang kaya dan miskin, dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui apa yang baik untuk setiap mereka, dan siapa yang berhak mendapat kekayaan dan siapa yang berhak mendapat kemiskinan. Maka disebutkan bahwa Dia-lah yang sendirian menciptakan segala sesuatu dan menyendiri dalam mengaturnya. Jika perkara demikian, maka mengapa disembah selain-Nya? Dan mengapa ditawakkal kepada selain-Nya? Sebagaimana Dia Yang Esa dalam kerajaan-Nya maka hendaklah Dia Yang Esa dalam ibadah kepada-Nya, dan Allah Ta'ala sering menetapkan maqam uluhiyyah dengan pengakuan tauhid rububiyah, dan orang-orang musyrik mengakui hal itu sebagaimana mereka mengatakan dalam talbiyah mereka: *'Labbaik la syarika laka illa syarikan huwa lak, tamlikuhu wa ma malak'* (Kami datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang ia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki)".

Dan Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun rububiyah, mereka mengakuinya, Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka menjawab: Allah'** (QS. Luqman: 25), dan berfirman: **'Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah'** sampai firman-Nya: **'Maka bagaimana kamu dapat ditipu (oleh setan)?'** (QS. Al-Mu'minun: 84-89), dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang pernah meyakini bahwa berhala-berhala itulah yang menurunkan hujan dan memberi rezki kepada alam dan mengaturnya, dan syirik mereka hanyalah sebagaimana kami sebutkan, mereka mengambil dari selain Allah sekutu-sekutu yang mereka cintai seperti cinta mereka kepada Allah".

Dan Al-Maqrizi berkata: "Tidak diragukan bahwa tauhid rububiyah tidak diingkari oleh orang-orang musyrik, bahkan mereka mengakui bahwa Dia Subhanahu sendirilah yang menciptakan mereka dan menciptakan langit dan bumi, dan yang mengurus kepentingan seluruh alam, dan mereka hanya mengingkari tauhid uluhiyyah dan mahabbah (kecintaan)".

Dan Imam Ash-Shan'ani berkata: "Dasar keempat: Bahwa orang-orang musyrik yang Allah utus rasul-rasul kepada mereka mengakui bahwa Allah-lah pencipta mereka **'Dan sesungguhnya jika kamu tanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah'** (QS. Az-Zukhruf: 87), dan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi **'Dan jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui telah menciptakannya'** (QS. Az-Zukhruf: 9), dan bahwa Dia-lah Pemberi rezki yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan bahwa Dia-lah yang mengatur urusan dari langit ke bumi, dan bahwa Dia-lah yang memiliki pendengaran dan penglihatan serta hati **'Katakanlah: Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah, maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' (QS. Yunus: 31), 'Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Katakanlah: Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa kepada-Nya? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: (Kalau demikian) dari mana kamu ditipu?' (QS. Al-Mu'minun: 84-89)..."**

Inilah sebagian perkataan ahli ilmu dalam makna firman Allah Ta'ala: **'Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi'** dan ayat-ayat serupa, dan di dalamnya terdapat bantahan yang paling tegas kepada penulis dalam dakwaannya bahwa mereka hanya menyebutkan itu dalam rangka berargumentasi.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya**

mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS. Az-Zumar: 3), maka Ibnu Katsir berkata dalam makna ayat ini: "Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan tentang penyembah-penyembah berhala dari kalangan orang-orang musyrik bahwa mereka mengatakan '**Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**', artinya: yang mendorong mereka untuk menyembah berhala-berhala itu adalah bahwa mereka sengaja membuat berhala-berhala berdasarkan bentuk malaikat-malaikat yang muqarrab menurut anggapan mereka, lalu mereka menyembah patung-patung itu dengan menurunkan hal itu pada posisi menyembah malaikat, agar malaikat memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah dalam pertolongan dan rezki, dan apa yang menimpa mereka dari urusan dunia, adapun ma'ad (hari kebangkitan) maka mereka mengingkarinya dan kufur kepadanya, Qatadah dan As-Suddi serta Malik dari Zaid bin Aslam, dan Ibnu Zaid berkata: '**supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**', artinya: agar mereka memberi syafaat untuk kami, dan mendekatkan kami kepada-Nya dengan kedudukan.

Dan karena itulah mereka mengatakan dalam talbiyah mereka ketika mereka haji pada masa jahiliyah mereka: '*Labbaik la syarika lak, illa syarikan huwa lak tamlik wa ma malak*' (Kami datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ia milik-Mu, Engkau memiliki dan apa yang ia miliki)".

Saya katakan: Dalam hal ini terdapat bantahan yang paling tegas kepada penulis dalam dakwaannya bahwa orang-orang musyrik tidak mengakui bahwa Sang Pencipta dan Pemberi rezki adalah Allah. Kemudian dia tidak menyebutkan dalil atas dakwaannya ini kecuali ucapannya: "... dan seandainya mereka mengakui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, niscaya tidak disebutkan kepada mereka ayat-ayat yang memerintahkan untuk berfikir tentang unta bagaimana diciptakan dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan dan bumi bagaimana dihamparkan dan langit bagaimana ditinggikan".

Saya katakan: Jawaban atas hal ini adalah bahwa yang dimaksud dengan itu adalah tafakkur (perenungan) yang mendorong untuk mengkhususkan Allah dengan ibadah, bukan untuk menetapkan Sang Pencipta karena hal ini sudah diketahui oleh mereka dan karena itu tidak cukup, dan telah disebutkan sebelumnya dalam perkataan Ibnu Katsir rahimahullah ucapannya: "Jika perkara demikian [yaitu: bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezki, dan Pengatur] maka mengapa disembah selain-Nya? Dan mengapa ditawakkal kepada selain-Nya? Sebagaimana Dia Yang Esa dalam kerajaan-Nya maka hendaklah Dia Yang Esa dalam ibadah kepada-Nya, dan Allah Ta'ala sering menetapkan maqam uluhiyyah dengan pengakuan tauhid rububiyah" dan hal ini banyak dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir rahimahullah, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu semua; agama yang satu dan Akulah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku"** (QS. Al-Anbiya: 92), dan firman-Nya: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala macam buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (QS. Al-Baqarah: 21-22), artinya: maka janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bersama Allah dalam ibadah padahal kamu mengetahui bahwa tidak ada pencipta bagi kamu selain Allah, dan telah berlalu tafsir Ibnu Abbas dan lainnya untuk ayat dengan makna ini.

Peringatan Allah dalam Al-Quran melalui ayat-ayat-Nya dan perintah-Nya untuk merenungkannya memiliki makna penting, karena perenungan dan pemikiran ini mengharuskan pengesaan-Nya dalam ibadah dan keikhlasan agama kepada-Nya bagi orang yang berakal. Sebagaimana Dia tidak memiliki sekutu dalam kepemilikan dan penciptaan - dan hal ini sudah diterima oleh setiap orang kecuali yang dikehendaki Allah - maka demikian pula Dia tidak memiliki sekutu dalam ketaatan dan ibadah.

Syaikhul Islam berkata: "... Oleh karena itu, para rasul diutus untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, yang merupakan tujuan yang mengharuskan pengakuan terhadap rububiyyah. Dan Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa **'Jika engkau bertanya**

kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah' (Az-Zukhruf: 87), dan bahwa mereka ketika ditimpa kesusahan, maka hilang lah yang mereka seru selain Allah, dan Allah berfirman: **'Dan apabila mereka diselubungi ombak yang besar seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya'** (Luqman: 32). Allah memberitahukan bahwa mereka mengakui rububiyah-Nya dan bahwa mereka mengikhlaskan agama kepada-Nya ketika ditimpa kesusahan dalam doa dan permohonan pertolongan mereka, kemudian mereka berpaling dari ibadah kepada-Nya ketika tercapai tujuan-tujuan mereka..."

Kemudian penulis berkata setelah pembahasannya yang telah disebutkan: "Perkataan mereka ketika ditanya oleh Nabi pada saat mendesak mereka dengan hujjah dalam perdebatan: Siapa yang menciptakan langit dan bumi?! Maka mereka menjawab Allah, dan perkataan mereka: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** - semua itu hanyalah kebohongan dan kekufuran berdasarkan nash Al-Quran, dimana Allah Ta'ala berfirman di akhir ayat **'Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang berdusta dan sangat kafir'** (Az-Zumar: 3), sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **'Mereka memuaskan kalian dengan mulut mereka padahal hati mereka menolak'** (At-Taubah: 8)..."

Saya katakan: Ini adalah pencampuran yang aneh dan kebodohan yang berlapis; karena ia menganggap pengakuan orang-orang musyrik terhadap keberadaan Allah sebagai salah satu bentuk kekufuran, padahal itu termasuk tauhid yang wajib, dan Allah telah menyebutnya sebagai iman dengan berfirman: **'Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan yang lain)'** (Yusuf: 106). Namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak mengeluarkan mereka dari sifat kufur karena mereka menyembah selain Allah bersama dengan Allah. Oleh karena itu Syaikhul Islam berkata: "... Tidak diragukan lagi bahwa [yaitu pengakuan orang musyrik bahwa Allah adalah pencipta] termasuk tauhid yang wajib, yaitu pengakuan bahwa pencipta alam semesta adalah Esa, namun itu hanya sebagian dari yang wajib, dan bukan kewajiban yang dengannya manusia keluar dari syirik menuju tauhid. Bahkan orang-orang musyrik yang disebut Allah dan Rasul-Nya sebagai musyrik, dan para rasul

mengabarkan bahwa Allah tidak mengampuni mereka, mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Maka ini adalah asas besar yang wajib diketahui oleh setiap orang, karena dengannya dapat diketahui tauhid yang merupakan kepala agama dan asasnya."

Jadi pengakuan orang musyrik bahwa Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, pengatur - semua itu termasuk iman yang diperintahkan secara syar'i, namun tidak bermanfaat bagi mereka selama mereka tidak mendatangkan bersamanya konsekuensinya yaitu tauhid uluhiyyah. Oleh karena itu mereka digambarkan dalam Al-Quran dan Sunnah sebagai kafir dan musyrik. Penggambaran mereka sebagai kafir dalam Al-Quran bukanlah karena pengakuan mereka terhadap rububiyyah Allah sebagaimana dipahami oleh penulis, melainkan karena syirik mereka dalam beribadah kepada Allah dan ketidakikhlasan mereka dalam beragama kepada-Nya.

"Padahal syirik dalam rububiyyah adalah konsekuensi bagi mereka dalam aspek kemusyrikan mereka dalam uluhiyyah dan demikian pula dalam asma dan sifat, karena jenis-jenis tauhid itu saling berkaitan, tidak terpisah satu jenis dari yang lainnya. Demikian pula kebalikannya, maka barangsiapa yang menentang salah satu jenis tauhid dengan sesuatu dari syirik maka ia telah berbuat syirik dalam yang lainnya. Contoh hal itu pada zaman ini adalah penyembah kubur ketika salah seorang dari mereka berkata: Ya Syaikh fulan kepada orang yang terkubur itu, 'tolonglah aku atau lakukanlah untukku begini dan begitu' dan semacam itu, ia memanggilnya dari jarak jauh padahal orang itu berada di bawah tanah dan telah menjadi tanah.

Maka doanya kepada orang itu adalah ibadah yang ia tujukan kepadanya selain Allah karena doa adalah otaknya ibadah. Ini adalah syirik dalam uluhiyyah, dan permintaannya kepada orang itu akan suatu kebutuhan berupa mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan atau mengembalikan yang hilang atau menyembuhkan orang sakit atau semacam itu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah sambil meyakini bahwa orang itu mampu melakukan hal tersebut - ini adalah syirik dalam rububiyyah dimana ia meyakini bahwa orang itu bertindak bersama Allah Ta'ala dalam kerajaan-Nya. Kemudian ia tidak mendoa dengan doa itu kecuali sambil meyakini bahwa orang itu mendengarnya dari jauh dan dekat kapan saja dan dimana saja dan

mereka menyatakan hal itu dengan tegas. Ini adalah syirik dalam asma dan sifat dimana ia menetapkan bagi orang itu pendengaran yang meliputi semua yang dapat didengar yang tidak terhalang oleh dekat atau jauh. Maka syirik dalam uluhiyyah ini mengharuskan syirik dalam rububiyyah dan asma dan sifat."

Kemudian penulis bahkan para mutakallimin pada umumnya tidak memberikan perhatian pada tauhid uluhiyyah yang diingkari oleh orang-orang musyrik. Jika mereka berbicara tentangnya, mereka berbicara dengan kebodohan, dan memasukkan ke dalamnya apa yang merupakan kebalikan dan lawannya. Sebagai contoh penulis berkata di halaman 25: "Adapun doa, tidak semuanya adalah ibadah kecuali jika kita mendoa kepada yang kita yakini memiliki sifat-sifat rububiyyah atau salah satu sifat darinya."

Dan ia berkata di halaman 26: "Dan doa menjadi ibadah jika ditujukan kepada Allah atau kepada yang diyakini oleh pendoa bahwa yang didoa memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat rububiyyah."

Dan ia berkata di halaman 27: "Maka jelaslah bahwa sekedar panggilan atau istighatsah atau isti'anah atau ketakutan atau harapan atau tawassul atau ketundukan tidak disebut ibadah."

Dan ia berkata di halaman 28: "Dan ringkasan yang telah berlalu bahwa ibadah dalam bahasa adalah mutlak ketaatan dan kepatuhan kepada siapa saja, berbeda dengan ibadah dalam istilah syara' yaitu puncak ketundukan dan kepatuhan kepada yang diyakini oleh orang yang tunduk kepadanya memiliki sebagian sifat rububiyyah. Jika engkau memahami hal itu maka engkau mengetahui dengan yakin bahwa orang yang menaati seseorang dan tunduk kepadanya bukan karena keyakinannya bahwa orang itu memiliki sebagian sifat rububiyyah tidak disebut menyembahnya secara syar'i..."

Dan dengan manhaj ini ia menyebutkan hal-hal yang banyak.

Barangsiapa yang membandingkan antara perkataan penulis ini dengan perkataan Khomeini penyeru Rafidhah dalam kitabnya "Kasyful Asrar" (hal. 49) dimana ia berkata: "Dan setelah jelas bahwa syirik adalah meminta sesuatu kepada selain Rabbul 'alamin atas dasar bahwa ia adalah ilah, maka yang selain itu bukanlah syirik. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara yang

hidup dan yang mati. Maka meminta hajat kepada batu atau batu karang bukanlah syirik..." akan mendapati bahwa kedua perkataan itu sebagaimana kata penyair:

Dua anak yang menyusu dari puting payudara satu ibu bersama Dengan hitam pekat sebagai ganti tidak akan terpisah

Dan saya katakan: Ya Allah, sungguh mengherankan! Tidak menjadi syirik mengarahkan ibadah kepada selain Allah hingga si penyembah meyakini pada yang ia sembah bahwa ia memiliki sesuatu dari sifat-sifat rububiyyah. Adapun orang yang mendoa selain Allah atau meminta pertolongan kepada selain Allah atau meminta bantuan kepada selain Allah atau berharap kepada selain Allah atau takut kepada selain Allah dari kubur atau pohon atau batu, maka hal itu tidak menjadi syirik selama si penyembah tidak meyakini padanya bahwa ia memiliki sesuatu dari sifat-sifat rububiyyah. Dengan demikian maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Barangsiapa mati dalam keadaan ia mendoa kepada selain Allah sebagai sekutu, maka ia masuk neraka'* kurang syarat "yaitu bahwa ia meyakini pada yang didoa memiliki sesuatu dari sifat-sifat rububiyyah"!!

Apakah para ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan pengikut mereka tidak memahami syarat ini dan tidak mengetahuinya hingga datang penulis ini dan orang-orang seperti pada abad keempat belas lalu mengingatkan hal itu? "Sungguh kalian telah datang dengan bid'ah secara zalim, atau kalian telah melampaui para sahabat Muhammad dalam ilmu!" Maha Suci Allah yang memberi hidayah kepada yang Dia kehendaki menuju kebenaran dengan karunia-Nya dan menyesatkan yang Dia kehendaki dari makhluk dengan keadilan-Nya. Bagi-Nya hikmah yang sempurna.

Bagaimanapun, dakwaan yang dikemukakan penulis dan ia bela adalah dakwaan yang dusta, bertentangan dengan asas-asas agama, menyalahi dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya, dan berlawanan dengan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena nash-nash Al-Quran yang mengandung ajakan untuk mengikhlaskan agama kepada Allah dan mengesakan-Nya semata dengan semua jenis ibadah - dan itu sangat banyak - di dalamnya terdapat bantahan yang sangat jelas terhadap penulis dalam dakwaannya yang telah disebutkan.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **'Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah'** (Al-Baqarah: 165).

Dalam ayat ini "Allah Ta'ala menyebutkan keadaan orang-orang yang mempersekutukan-Nya di dunia dan apa yang mereka peroleh di akhirat, dimana mereka menjadikan tandingan-tandingan, yaitu penyama dan penyepadanan yang mereka sembah bersama-Nya dan mereka cintai sebagaimana mereka mencintai-Nya. Dia adalah Allah, tiada ilah selain Dia, tidak ada lawan bagi-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, dan tidak ada sekutu bersama-Nya. Dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Saya berkata: Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar? Beliau bersabda: *'Bahwa engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.'* Dan firman-Nya: **'Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah'** karena cinta mereka kepada Allah dan kesempurnaan ma'rifah mereka kepada-Nya serta penghormatan dan pengesaan mereka kepada-Nya, mereka tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Bahkan mereka menyembah-Nya semata dan bertawakkal kepada-Nya, dan berlindung dalam semua urusan mereka kepada-Nya."

Maka ibadah dengan berbagai jenisnya adalah hak yang khalis bagi Allah, tidak boleh diarahkan kepada selain-Nya, baik si penyembah meyakini pada yang ia sembah bahwa ia adalah rabb atau tidak meyakini. Dan ini adalah perkara yang diketahui dari agama secara dharuri (pasti).

Syaikhul Islam berkata: "Karena kaum muslimin sepakat atas apa yang mereka ketahui secara dharuri dari agama Islam bahwa seorang hamba tidak boleh menyembah, mendoa, meminta pertolongan, dan bertawakkal kecuali kepada Allah. Dan bahwa barangsiapa menyembah malaikat yang dekat atau nabi yang diutus atau mendoanya atau meminta pertolongan kepadanya maka ia adalah musyrik. Maka tidak boleh menurut seorang pun dari kaum muslimin bahwa seseorang berkata: Ya Jibril atau Ya Mikail atau Ya Ibrahim atau Ya Musa atau Ya Rasulullah, ampunilah aku atau kasihanilah aku atau berilah aku rezeki atau tolonglah aku atau datangkanlah pertolongan kepadaku atau lindungilah aku dari musuhku atau semacam itu. Bahkan

semua itu termasuk kekhususan uluhiyyah. Ini adalah masalah mulia yang dikenal yang telah dijelaskan oleh para ulama..."

Adapun syarat yang ditetapkan penulis maka tidak ada asal dan dasarnya. Karena orang-orang musyrik di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meyakini pada tuhan-tuhan mereka bahwa mereka mencipta atau memberi rezeki atau menghidupkan atau mematikan atau mengatur urusan. Bahkan mereka meyakini bahwa hal itu adalah kekhususan Allah sebagaimana telah disebutkan nash-nash tentang hal itu. Adapun syirik mereka adalah dalam mendoa dan menyembah selain Allah dengan alasan bahwa mereka mendekatkan mereka kepada Allah.

Syaikhul Islam berkata: "Dan mereka [yaitu orang-orang musyrik] mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak ikut serta dengan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, dan tidak mencipta sesuatu. Bahkan mereka menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at dan perantara. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah'** (Yunus: 18)..." dan ia menyebutkan nash-nash lainnya.

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Al Syaikh rahimahullah berkata dalam membatalkan syubhat ini: "Dan syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam apa yang berhak Dia terima dan khusus bagi-Nya dari ibadah yang bathin dan zhahir, seperti cinta, kepatuhan, pengagungan, ketakutan, harapan, inabah, tawakkal, nusuk, ketaatan, dan semacam itu dari ibadah-ibadah. Maka kapan saja ia mempersekutukan selain Allah dengan-Nya dalam sesuatu dari itu maka ia adalah musyrik kepada Rabb-nya, telah menyamakan dengan-Nya yang lain dan menjadikan bagi-Nya tandingan dari makhluk-Nya. Dan tidak disyaratkan dalam hal itu bahwa ia meyakini bagi yang disekutukan itu persekutuan dalam rububiyah atau kemandirian dalam sesuatu darinya.

Dan yang mengherankan sekali bahwa orang-orang seperti ini membaca kitab Allah dan beribadah dengan membacanya, dan mungkin mereka mengetahui sesuatu dari kaidah-kaidah bahasa Arab, namun mereka dalam bab ini

termasuk makhluk Allah yang paling sesat dan paling jauh dari pemahaman wahyu dan tanzil-Nya."

Dengan ini diketahui kerusakan perkataan penulis, dan bahwa hal itu adalah pembukaan pintu syirik selebar-lebarnya. Kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan siksa-Nya yang pedih.

Dan saya di sini tidak bermaksud mengumpulkan nash-nash yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang membatalkan syirik dengan semua jenisnya, baik dalam doa maupun dalam yang lainnya. Tidak ada satu pun darinya yang menyebutkan syarat yang disebutkan penulis ini. Namun tidak mengapa mengutip satu dalil darinya yang digambarkan oleh sebagian muhaqiq ahli ilmu bahwa di dalamnya terdapat pemotongan pohon syirik dari akar-akarnya, yaitu firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu persekutuan pun dalam (menciptakan) keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi Allah. Dan tidak berguna syafa'at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya. Sehingga apabila rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: Yang benar. Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar' (Saba': 22-23).**

Dalam nash yang mulia ini terdapat pencabutan pohon syirik dan pemotongannya dari asal-asalnya, dan pembatalan setiap dasar yang dijadikan pegangan oleh orang yang mendoa selain Allah. Karena orang yang mendoa selain Allah siapa pun yang lain itu - baik malaikat yang dekat, atau nabi yang diutus, atau wali, atau pohon, atau batu, atau yang lainnya - dituntut untuk membuktikan pada yang ia doakan salah satu dari empat perkara. Jika ia membuktikannya atau sesuatu darinya - dan mustahil hal itu - maka berhak baginya mendoanya. Jika tidak maka doanya batil dan sesat. Ini adalah syarat-syarat penting yang harus terpenuhi pada yang didoa agar ia mampu mengabulkan orang yang mendoanya:

Pertama: Kepemilikan, maka Allah menafikannya dengan firman-Nya: **'mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi'.**

Kedua: Jika ia bukan pemilik maka ia menjadi sekutu bagi pemilik, maka Allah menafikannya dengan firman-Nya: **'dan mereka tidak mempunyai suatu persekutuan pun dalam (menciptakan) keduanya'**.

Ketiga: Jika ia bukan pemilik dan bukan sekutu bagi pemilik, maka ia menjadi penolong dan menteri bagi-Nya, maka Allah menafikannya dengan firman-Nya: **'dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi Allah'**.

Keempat: Jika ia bukan pemilik, bukan sekutu bagi pemilik, dan bukan penolong, maka ia menjadi pemberi syafa'at. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang memberikan izin kepada pemberi syafa'at pada mulanya kemudian ia memberi syafa'at.

Maka dengan menolak hal-hal ini, batalah seruan kepada selain Allah, dan sungguh telah dinegasikan secara berurutan dari yang tertinggi hingga yang di bawahnya, dan hal ini berlaku umum terhadap semua yang diseru selain Allah sebagaimana jelas dari konteks yang mulia, dan ayat-ayat dalam makna ini sangatlah banyak, namun para penyeru kebatilan dan para pendukung kesesatan tidak mau kecuali berpaling dari kebenaran yang nyata menuju syubhat-syubhat yang tidak diturunkan Allah padanya kekuasaan sedikitpun, yang tidak menghasilkan kecuali pengurangan terhadap hak rububiyah, dan merendahkan keagungan uluhiyyah, serta buruk sangka terhadap Pencipta alam semesta ini.

8

Penulis berkata di halaman 9: "Ketiga: Bahwa orang-orang kafir tersebut terkenal bahwa mereka menyembah berhala-berhala dan berhaji kepadanya serta mendekatkan diri kepadanya **{Dan mereka mengambil selain Allah, tuhan-tuhan, agar mereka mendapat pertolongan}** (Yasin: 74), **{Maka apakah kalian melihat Latta dan Uzza, dan Manah yang ketiga yang lain}** (An-Najm: 19-20), bahkan mereka terkenal berkata: Tidak ada kecuali rahim yang mendorong keluar dan bumi yang menelan dan tidak ada yang membinasakan kami kecuali masa, Allah Ta'ala berfirman memberitahu kita tentang mereka **{Dan mereka berkata: Tidak ada kecuali kehidupan dunia kita, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa, padahal**

mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga} (Al-Jatsiyah: 24). Bahkan salah seorang dari mereka berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **{Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang, sedang tulang-tulang itu telah hancur luluh?}** (Yasin: 78), maka Allah membalas padanya: **{Katakanlah: "Yang akan menghidupkannya ialah Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk}** (Yasin: 79), maka apakah boleh bagi kita setelah ini menggambarkan orang yang tidak mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Yang Menghidupkan sebagai orang yang bertauhid dalam tauhid rububiyah, sedangkan Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **{Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir}** (Az-Zumar: 3)! ...".

Aku katakan: Dan mereka juga terkenal berkata **{Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya}** (Az-Zumar: 3), dan telah lalu penjelasan tafsir ayat ini dengan memindahkan perkataan ahli ilmu di dalamnya di mana Ibnu Katsir berkata: "Maka mereka menyembah patung-patung itu dengan menempatkan hal itu pada tempat penyembahan mereka kepada malaikat, agar mereka memberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah dalam pertolongan dan rezeki mereka, dan apa yang menimpa mereka dari urusan dunia, adapun hari akhir maka mereka mengingkarinya dan kafir padanya".

Dan telah lalu disebutkan nash-nash yang banyak dari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat dalil atas pengakuan mereka bahwa Yang Mencipta, Yang Memberi Rezeki, Yang Mengatur adalah Allah, dan telah lalu disebutkan talbiyah mereka dalam haji, dan sebagian dari sya'ir-sya'ir mereka yang menunjukkan pengakuan mereka terhadap keberadaan Allah.

Adapun kebangkitan dan hari akhir maka kebanyakan mereka mengingkarinya dan tidak beriman padanya, dan menyebut hal ini serta bantahan terhadap mereka di dalamnya datang di tempat-tempat yang banyak dalam Al-Qur'an Al-Karim, namun ada perbedaan antara pengingkaran mereka terhadap kebangkitan dan hari akhir dengan pengingkaran terhadap keberadaan Allah dan bahwa Dia adalah Pencipta Yang Memberi Rezeki, yang pertama diingkari oleh orang-orang musyrik, dan mereka tidak beriman padanya sebagaimana

jelas dari nash Al-Qur'an Al-Karim, dan yang kedua diimani oleh orang-orang musyrik dan mereka tidak mengingkarinya sebagaimana jelas dari nash Al-Qur'an Al-Karim, dan dalil-dalil atas hal ini banyak dan telah lalu sebagiannya, dan telah lalu dalam perkataan Ibnu Katsir rahimahullah penggabungan antara dua perkara: penetapan bahwa orang-orang musyrik mengakui keberadaan Allah dan bahwa Dia adalah Pencipta Yang Memberi Rezeki dengan penetapan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan dan hari akhir.

Dan atas dasar ini maka beristidlal dengan nash-nash yang menetapkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap kebangkitan dan hari akhir bahwa mereka mengingkari keberadaan Pencipta Yang Memberi Rezeki adalah percampuran yang jelas, dan kesalahan yang nyata, karena tidak ada keharusan antara mengingkari kebangkitan dan mengingkari rububiyah.

Kemudian di sini ada perkara yang harus ditetapkan dan dijelaskan yaitu bahwa perkataan ahli ilmu tentang orang-orang musyrik bahwa mereka mengakui tauhid rububiyah bukanlah yang dimaksud bahwa mereka mengakui bagian tauhid ini secara sempurna dan lengkap, ini tidak dikatakan oleh seorangpun dari ahli ilmu, dan hanya maksud mereka menetapkan apa yang tetap dalam Al-Qur'an tentang orang-orang musyrik dari pengakuan mereka terhadap Pencipta Yang Memberi Rezeki Yang Mengatur urusan makhluk, maka ini termasuk sifat-sifat rububiyah dan kekhususannya dan telah diimani dan diakui oleh orang-orang musyrik, kemudian ini juga bukan hukum umum yang berlaku pada semua orang musyrik karena di antara mereka ada yang ditemukan padanya bahkan syirik dalam rububiyah, dan di antara mereka ada yang beriman pada sebagian kekhususan rububiyah tanpa sebagian yang lain, dan di antara mereka ada yang beriman selain imannya pada keberadaan Allah Pencipta Yang Memberi Rezeki juga pada hari akhir dan kebangkitan jasad dan perhitungan, sebagaimana Zuhair berkata:

Dia menunda lalu diletakkan dalam kitab lalu disimpan untuk hari perhitungan atau disegerakan lalu dibalas

Dan sebagian mereka beriman selain imannya pada keberadaan Allah Pencipta Yang Memberi Rezeki juga pada takdir sebagaimana Antarah berkata:

Wahai Ablah di manakah tempat lari dari kematian jika Tuhanku di langit telah menentukannya

Dan karena itu Al-Maqrizi berkata: "... maka Allah Subhanahu dengan itu menjelaskan bahwa orang-orang musyrik hanyalah berhenti dalam menetapkan tauhid uluhiyyah bukan tauhid rububiyyah, atas dasar bahwa di antara mereka ada yang berbuat syirik dalam rububiyyah sebagaimana akan datang setelah itu insya Allah".

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dan yang dimaksud bahwa banyak dari ahli syirik dan kesesatan mungkin menisbatkan wujud sebagian yang mungkin atau terjadinya sebagian peristiwa kepada selain Allah, dan setiap orang yang mengatakan ini maka dia terikat dengan terjadinya peristiwa tanpa sebab, dan mereka dengan syirik mereka dan apa yang mereka terikat darinya berupa jenis ta'thil dalam rububiyyah tidak menetapkan bersama Allah sekutu yang menyamaiNya dalam perbuatan-perbuatanNya dan tidak dalam sifat-sifatNya".

Kemudian juga bahwa iman orang-orang musyrik pada rububiyyah Allah sekalipun lengkap sempurna maka hal itu tidak bermanfaat bagi mereka selama mereka tidak mengkhususkan Allah dengan ibadah dan mengikhlaskan agama bagiNya dan meninggalkan apa yang mereka lakukan berupa penyembahan berhala, dan karena itu mereka tidak keluar dengan iman ini [maksudku: iman pada rububiyyah Allah] dari sifat kafir dan syirik selama mereka tidak mentauhidkan Allah dengan ibadah.

Syaikhul Islam berkata: *"Dan diketahui bahwa orang-orang musyrik dari bangsa Arab yang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada mereka pertama kali tidaklah menentanginya dalam hal ini [yaitu: tauhid rububiyyah], bahkan mereka mengakui takdir juga, dan mereka dengan ini tetap musyrik"*.

Dan dia juga berkata: *"Dan diketahui bahwa ini adalah tahqiq apa yang diakui oleh orang-orang musyrik dari tauhid, dan seorang laki-laki tidak menjadi muslim hanya dengan tauhid ini [yaitu: tauhid rububiyyah] apalagi menjadi wali Allah, atau termasuk para sayyid awliya"*.

Kemudian penulis berkata di halaman 10: "Dan seandainya mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta maka Allah tidak akan berfirman kepada mereka

{Dan tidak ada bersamaNya tuhan yang lain, jika demikian tentulah masing-masing tuhan itu membawa ciptaannya, dan sebagian dari tuhan itu tentulah mengalahkan sebagian yang lain} (Al-Mu'minun: 91), dan Dia menyebut dengan kata ilah juga dan tidak menyebut dengan kata rabb sebagai isyarat bahwa mereka tidak mentauhidkan baik rabb maupun ilah, dan karena rabb adalah ilah, dan ilah adalah rabb".

Dan dia mengulangi ini di halaman 31 lalu berkata: "Maka jelaslah bahwa ilah adalah rabb, dan rabb adalah ilah, dan tidak ada perbedaan".

Dan dia sengaja melakukan ini untuk menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Dan sebelum menjawabnya dalam hal ini tidak boleh tidak menetapkan suatu kaidah untuk menghilangkan kekeliruan yang mungkin terjadi yaitu: bahwa nama-nama Allah adalah alam dan sifat, maka nama-nama itu dari segi petunjuknya pada dzat adalah alam, dan dari segi petunjuknya pada makna-makna adalah sifat, dan nama-nama itu dengan pertimbangan pertama adalah mutaradif (bersinonim); karena petunjuknya pada yang dinamai satu yaitu Allah Azza wa Jalla, dan dengan pertimbangan kedua adalah mutabayinah (berbeda-beda); karena petunjuk setiap satu darinya pada maknanya yang khusus, maka Ar-Rabb, Al-Khaliq, Al-'Alim, As-Sami', Al-Bashir, Al-Ahad, Ash-Shamad semuanya adalah nama-nama untuk yang dinamai satu yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, namun makna Ar-Rabb selain makna As-Sami', dan makna As-Sami' selain makna Al-Bashir, dan makna Al-Bashir selain makna Al-Ahad, dan ini perkara yang jelas tidak ada kesamaran di dalamnya, dan ini berbeda dengan perkataan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa nama-nama Allah adalah alam murni yang tidak menunjukkan pada makna-makna.

Dan penulis di mana dia berkata: "Ilah adalah rabb, dan rabb adalah ilah" tidak bermaksud dengan ini bersinonim dari segi petunjuk dua nama pada yang dinamai satu yaitu Allah, dan hanya dia bermaksud dengan perkataannya: "Ilah adalah rabb" yaitu: dengan makna rabb, "dan rabb adalah ilah" yaitu: dengan makna ilah sebagaimana jelas dari konteksnya.

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah kebodohan berlapis karena tidak membedakan antara makna ilah dan makna rabb, dan tidak menyusahkan dirinya dengan muthala'ah kitab-kitab bahasa dan perkataan ahli ilmu agar

jelas baginya perbedaannya, dan hanya menulis apa yang dia tulis dari buah pikirannya dan tenunan khayalannya, kalau tidak maka kitab-kitab bahasa sepakat bahwa rabb bermakna pemilik yang memiliki rububiyah atas seluruh makhluk tidak ada sekutu bagiNya, adapun ilah maka dia adalah yang disembah, dari kata ta'alluh yaitu ta'abbud (beribadah).

Maka rabb adalah yang memelihara hambaNya lalu memberinya penciptaannya kemudian membimbingnya kepada semua keadaannya dari ibadah dan lainnya. Dan ilah adalah yang dipertuhankan lalu disembah dengan cinta dan kembali dan pengagungan dan pemuliaan, dan rabb jika disebutkan sendiri maka masuk di dalamnya ilah, dan ilah jika disebutkan sendiri maka masuk di dalamnya rabb, dan jika keduanya berkumpul maka keduanya berpisah sehingga menjadi bagi setiap keduanya makna khusus, dan jika keduanya berpisah maka keduanya berkumpul.

Syaikhul Islam berkata: "Yang dimaksud di sini adalah penjelasan keadaan hamba yang murni bagi Allah yang menyembahNya dan meminta pertolongan padaNya maka dia beramal bagiNya dan meminta pertolongan padaNya dan merealisasikan perkataannya: **{Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan}** (Al-Fatihah: 5) tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyah, dan jika uluhiyyah mencakup rububiyah, dan rububiyah mengharuskan uluhiyyah, maka sesungguhnya salah satunya jika mencakup yang lain ketika menyendiri tidak menghalangi bahwa dia mengkhususkan diri dengan maknanya ketika berpasangan sebagaimana dalam firmanNya **{Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia}** (An-Nas: 1-3), dan dalam firmanNya: **{Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam}** (Al-Fatihah: 2), maka Dia menggabungkan antara dua nama yaitu nama Ilah dan nama Rabb maka sesungguhnya Ilah adalah yang disembah yang berhak untuk disembah, dan Rabb adalah yang memelihara hambaNya lalu mengaturnya.

Dan karena itu ibadah berkaitan dengan namaNya Allah, dan pertanyaan berkaitan dengan namaNya Rabb, maka sesungguhnya ibadah adalah tujuan yang untuknya diciptakan makhluk, dan uluhiyyah adalah tujuan, dan rububiyah mencakup penciptaan makhluk dan pembentukan mereka maka dia mencakup permulaan keadaan mereka, dan orang yang shalat jika

berkata: **{Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan}** maka dia memulai dengan yang dimaksud yang adalah tujuan atas wasilah yang adalah permulaan, maka ibadah adalah tujuan yang dimaksud, dan meminta pertolongan adalah wasilah kepadanya, yang itu hikmah dan ini sebab".

Dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: "Maka ketahuilah bahwa rububiyah dan uluhiyah berkumpul dan berpisah; sebagaimana dalam firmanNya: **{Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia}** (An-Nas: 1-3), dan sebagaimana dikatakan Rabb Al-'Alamin, dan Ilah Al-Mursalin, dan ketika menyendiri keduanya berkumpul, sebagaimana dalam perkataan yang berkata: siapakah rabbmu. Contohnya faqir dan miskin dua jenis dalam firmanNya: **{Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin}** (At-Taubah: 60), dan satu jenis dalam perkataannya: *"Diwajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka"*, jika tetap ini maka perkataan dua malaikat kepada lelaki di kubur: siapakah rabbmu? Maknanya siapakah ilahmu; karena rububiyah yang diakui oleh orang-orang musyrik tidak diuji seseorang dengannya, dan demikian pula firmanNya: **{(yaitu) orang-orang yang dikeluarkan dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah"}** (Al-Hajj: 40), dan firmanNya: **{Katakanlah: "Patutkah aku mencari Rabb selain Allah}** (Al-An'am: 164), dan firmanNya: **{Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka}** (Fushshilat: 30) maka rububiyah dalam ini adalah uluhiyah, bukan pasangan untuknya sebagaimana menjadi pasangan untuknya ketika berpasangan, maka sepatutnya memahami masalah ini".

Kemudian penulis berkata di halaman 31 setelah perkataannya yang lalu: "Dan secara keseluruhan maka Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah yang tersebar telah mengisyaratkan saling mengikat antara tauhid rububiyah dan uluhiyah, dan bahwa itu termasuk yang ditetapkan oleh Rabb Al-'Alamin, dan Dia Subhanahu mencukupkan dari hamba-hambanya salah satunya dari pasangannya karena adanya saling mengikat ini, dan demikian pula malaikat-malaikat yang dekat mencukupkannya ketika bertanya, dan manusia

memahami saling mengikat ini bahkan Fir'aun-Fir'aun yang kafir secara spontan, dan tidak ada seorangpun dari salaf dan tidak dari sahabat dan tidak dari tabi'in yang mengatakan perbedaan dan bahwa di sana ada tauhid uluhiyyah yang berlainan dengan tauhid rububiyyah dan tidak dipindahkan pembagian itu dari seorangpun dari mereka apalagi memindahkannya dari Kitab atau Sunnah, sehingga sebagian ahli abad kedelapan hijriah membidat dan berbicara dengan itu, dan tidak ada pertimbangan dengan itu sama sekali maka apakah ocehan dengan pembagian yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah yang berdusta itu!! ...".

Aku katakan: perkataannya tentang saling mengikat antara dua nama maknanya pengakuannya bahwa keduanya bukanlah satu hal maka dia telah bertentangan dalam perkataannya; karena dia menetapkan sebagaimana lalu bahwa tauhid rububiyyah adalah tauhid uluhiyyah, dan pada waktu yang sama dia menetapkan bahwa keduanya saling mengikat, dan saling mengikat tidak dikatakan antara sesuatu dengan dirinya sendiri, dan hanya dikatakan antara sesuatu dengan selainnya, dan bagaimanapun telah lalu bahwa aku telah menjawabnya dalam kesalahan dan kebodohnya ini dengan dalil-dalil yang cukup dan perkataan-perkataan ahli ilmu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun aku bertanya kepada penulis di sini siapakah para pembuat bid'ah yang berdusta yang mengoceh dengan pembagian ini?

Apakah mereka Imam Abu Hanifah, dan Qadhi Abu Yusuf, dan Ath-Thahawi, dan Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Ibnu Bathah, dan Ibnu Mandah, dan Abu Isma'il At-Taimi, dan Ibnu Hibban, dan Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani, dan Ibnu Taimiyyah, dan Ibnul Qayyim, dan Ibnu Katsir, dan Adz-Dzahabi, dan Ash-Shan'ani, dan Asy-Syaukani, dan Al-Maqrizi, dan Ibnu Abi Al-'Izz, dan Muhammad bin Abdul Wahhab, dan semua murid-murid mereka, dan Mulla Ali Al-Qari?!

Maka semua mereka ini dan selain mereka dari ahli ilmu mengatakan pembagian ini, dan ini jelas dari Kitab Allah sebagaimana kami sebutkan, dan ini perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seluruhnya, maka siapakah ahli ocehan yang berbicara dengan yang tidak mereka ketahui para pembuat bid'ah yang berdusta?! Mahasuci Engkau Rabbku ini adalah kebohongan yang besar.

Penulis berkata di halaman 10: "Keempat: Ibnu Taimiyyah yang menciptakan pembagian tauhid kepada uluhiyyah dan rububiyyah berkata: Bahwa orang-orang musyrik mengakui tauhid rububiyyah tanpa tauhid uluhiyyah dan bahwa orang-orang muslim yang menentanginya dalam pendapat-pendapatnya demikian pula bertauhid rububiyyah dan tidak bertauhid uluhiyyah, maka dia mengkafirkan mereka dengan itu, dan ini tujuannya dari pembagian".

Dan sebelum ini dia berkata di halaman 6: "Tujuan dari pembagian ini menurut orang yang mengatakan demikian adalah untuk menyerupakan orang-orang beriman yang tidak berjalan sesuai manhaj orang-orang Salafi dengan orang-orang kafir, bahkan mengkafirkan mereka dengan dalih bahwa mereka hanya mentauhidkan tauhid rububiyah seperti halnya semua orang kafir, dan mereka tidak mentauhidkan tauhid uluhiyah, yaitu tauhid ibadah menurut klaim mereka. Dengan demikian mereka mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dengan para nabi alaihimush shalatu was salam atau dengan para wali, dan mereka juga mengkafirkan banyak orang yang menyelisihi mereka dalam banyak perkara yang mereka anggap kebenarannya adalah sebaliknya. Semua itu disebabkan oleh si Al-Harrani tersebut."

Aku berkata: Sungguh telah aku sebutkan sebelumnya hal-hal yang menunjukkan kebohongan penulis dalam klaimnya bahwa pembagian ini adalah ciptaan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan aku telah menyebutkan beberapa nukilan dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menunjukkan bahwa pendapat ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebelum Ibnu Taimiyah, sesudahnya, dan di zamannya. Dan aku telah menyebutkan dalil-dalil tentang kebenaran pembagian ini secukupnya, walhamdulillah.

Adapun tuduhan penulis terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa dia mengkafirkan kaum muslimin, maka ini adalah hasil dari kebenciannya terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu kamu akan mendapatinya menangis karena penyebutan gelar "Syaikhul Islam" kepadanya dan menampakkkan kegelisahan karena hal itu, bahkan dia menyeru orang yang tidur agar bangun dan para pemilik mata agar merenungkan "keagungan" ini!!

Maka dia berkata di halaman 20: "Di mana pun dia [yaitu Syaikh Ad-Duyaish] menyebut Ibnu Taimiyah, dia mensifatinya dengan Syaikhul Islam tanpa ulama lainnya, maka hendaklah para pemilik mata merenungkan dan hendaklah orang-orang yang tidur bangun"!!

Padahal ini adalah kebohongan terhadap Syaikh Ad-Duyaish rahimahullah, karena dalam kitabnya Al-Maurid Az-Zalal yang dimaksud penulis, dia telah menyebutkan selain Ibnu Taimiyah dengan sifat Syaikhul Islam, dengan sifat Imam, dan dengan sifat Imam para Imam, di banyak tempat sebagaimana diketahui oleh orang yang membaca kitabnya secara lengkap.

Bagaimanapun, Ibnu Taimiyah rahimahullah adalah termasuk orang yang paling wara' dalam masalah takfir dan paling banyak melarangnya. Dia memiliki batasan-batasan dan kaidah-kaidah yang diambil dari Kitabullah Ta'ala, dan dia tidak mengkafirkan seseorang berdasarkan hawa nafsu sebagaimana kebiasaan orang-orang bid'ah yang sesat, tetapi dia mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

Dia rahimahullah berkata: "Ini dengan catatan bahwa aku senantiasa, dan orang yang bergaul denganku mengetahui hal itu dariku, bahwa aku termasuk orang yang paling melarang agar seseorang dinisbahkan kepada takfir, tafasiq, dan kemaksiatan, kecuali jika diketahui bahwa hujjah risalah telah tegak atasnya, yang siapa yang menyelisihinya maka kadang menjadi kafir, kadang menjadi fasiq, dan kadang menjadi durhaka. Dan sesungguhnya aku menetapkan bahwa Allah telah mengampuni kesalahan umat ini, dan itu meliputi kesalahan dalam masalah-masalah khabariyah qauliyah dan masalah-masalah amaliyah.

Para salaf terus berselisih dalam banyak masalah ini dan tidak ada seorang pun dari mereka yang bersaksi atas yang lain, tidak dengan kufur, tidak dengan fasiq, dan tidak dengan kemaksiatan...

Dan aku menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang dinukil kepada mereka dari para salaf dan para imam tentang pernyataan mutlak mengkafirkan orang yang mengatakan begini dan begitu, itu juga benar, tetapi wajib membedakan antara yang mutlaq dan yang mu'ayyan. Dan ini adalah masalah pertama yang diperselisihkan umat dalam masalah-masalah ushul besar, yaitu masalah wa'id. Sesungguhnya nash-nash Al-Qur'an tentang wa'id bersifat mutlaq

seperti firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim** (An-Nisa: 10) dan begitu juga seluruh yang datang: barangsiapa berbuat begini maka baginya begitu, sesungguhnya ini bersifat mutlaq dan umum.

Dan itu seperti ucapan orang yang berkata dari kalangan salaf: barangsiapa mengatakan begini maka dia begitu. Kemudian orang yang mu'ayyan hilang darinya hukum wa'id dengan taubat, atau kebaikan yang menghapus, atau musibah yang menghapus dosa, atau syafa'at yang diterima. Dan takfir termasuk wa'id. Sesungguhnya walaupun ucapan itu mendustakan apa yang dikatakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi bisa jadi orang itu baru masuk Islam atau tumbuh di pedalaman yang jauh, dan yang seperti ini tidak dikafirkan karena mengingkari apa yang dia ingkari hingga hujjah tegak atasnya. Dan bisa jadi orang itu tidak mendengar nash-nash tersebut atau mendengarnya tetapi tidak tetap padanya atau ada yang menentanginya pada dirinya yang mewajibkan takwil walaupun dia salah.

Dan aku senantiasa menyebutkan hadits yang ada dalam Shahihain tentang orang yang berkata: *'Jika aku mati maka bakarlah aku, kemudian haluskan aku, kemudian tebarkan aku di laut, demi Allah jika Allah berkuasa atasku niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak disiksa-Nya kepada seorang pun dari alam semesta.'* Maka mereka melakukan hal itu kepadanya, lalu Allah berfirman kepadanya: *'Apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang kamu lakukan?'* Dia berkata: *'Takut kepada-Mu,'* maka Allah mengampuninya.'

Maka ini adalah orang yang meragukan kekuasaan Allah, dan dalam pengembaliannya jika ditebarkan, bahkan dia meyakini bahwa dia tidak akan dikembalikan, dan ini kufur berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, tetapi dia jahil tidak mengetahui hal itu, dan dia beriman takut Allah akan menghukumnya maka Allah mengampuninya karena hal itu. Dan orang yang bertakwil dari ahli ijtihad yang bersemangat mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak mendapat ampunan dari yang seperti ini."

Maka lihatlah betapa ketatnya kehati-hatiannya dan ketepatannya dalam masalah ini, dan betapa wara' dan adilnya dia dalam hal itu. Nukilan-nukilan darinya seperti yang telah lewat sangat banyak sekali, diketahui oleh orang yang membaca kitab-kitab dan karya-karyanya, dan seandainya bukan karena

takut kepanjangan niscaya aku akan menyebutkan banyak darinya. Meskipun demikian, dia rahimahullah tidak selamat dari penulis ini dan orang-orang sepertinya yang mencela dia bahwa dia mengkafirkan kaum muslimin. Dan aku kira hal itu seperti yang dikatakan: "Dia melemparku dengan penyakitnya dan pergi," karena ahli bid'ah adalah orang-orang yang tergesa-gesa dalam takfir, dan mereka adalah orang-orang yang mengkafirkan berdasarkan hawa nafsu mereka. Dan ucapan Al-Kauthari, guru penulis ini, dalam mengkafirkan Syaikhul Islam dan yang lainnya dari Ahlus Sunnah tidaklah jauh darimu.

Al-Kauthari yang disenangi penulis untuk mensifatinya dengan (Imam Muhaddits 'alaihi ar-rahmah wa ar-ridhwan) padahal dia dalam kenyataannya adalah orang bid'ah yang sesat yang mendapat dari Allah apa yang dia layak dapatkan, berkata tentang Ibnu Taimiyah rahimahullah: "Kufurnya telah menjadi kesepakatan," dan berkata: "Telah terjadi kesepakatan untuk menyesatkan, membid'ahkan, dan menzindiqkannya," dan berkata: "Dia bukan dari tiga kelompok tujuh puluh."

Dan dia berkata tentang Ibnu Qayyim: "Kafir atau keledai," "keledai atau kambing jantan," "mulhid," "yang keji," "yang terkutuk," "dia telah sampai dalam kufurnya pada tingkat yang tidak boleh didiamkan."

Seandainya aku mengambil untuk menyebutkan ucapan-ucapan Al-Kauthari dan celaan, laknat, dan takfirnya terhadap kedua imam ini dan yang lainnya dari para imam kaum muslimin niscaya akan memakan puluhan halaman. Dan cukuplah bagimu bahwa kamu hampir tidak membaca satu halaman dari kitabnya Tabdid Az-Zalam kecuali kamu akan mendapatinya bau karena banyaknya cacian, laknat, dan takfir terhadap para imam petunjuk, para tokoh salaf, dan ulama-ulama sunnah.

Maka siapakah yang mengkafirkan kaum muslimin dan ulama mereka wahai penulis yang terfitnah, **{Beritahukanlah kepadaku dengan ilmu jika kalian orang-orang yang benar}** (Al-An'am: 143). Adapun takfir terhadap orang yang mengingkari tauhid uluhiyah maka itu bukan tempat perselisihan, karena itu adalah agama orang-orang musyrik sebagaimana Allah sebutkan tentang mereka dalam Al-Qur'an: **{Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka "Laa ilaaha illa Allah" mereka menyombongkan diri dan berkata: "Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair**

yang gila?"} (Ash-Shaffat: 35-36) dan ayat-ayat lainnya. Dan penulis dengan ucapannya sebelumnya "Tujuan dari pembagian ini... dst" telah membuka maksud dan tujuannya dengan mengingkari pembagian tauhid, yaitu membela orang-orang yang bergantung kepada para nabi dan para wali dengan menyeru dan meminta mereka atas nama tawassul. Dan telah lewat bersamakita ucapannya: "Sesungguhnya sekedar panggilan atau istighatsah atau isti'anah atau takut atau harap atau tawassul atau tazallul tidak disebut ibadah," dan ucapannya: "Dan doa baru menjadi ibadah jika ditujukan kepada Allah atau kepada orang yang diyakini oleh si pendoa bahwa yang didoa memiliki sifat dari sifat-sifat rububiyah." Dan lihatlah penjelasan jawaban-jawaban dalam menolak syubhat-syubhat mereka dan mengungkap kesesatan mereka dalam kitab "Qa'idah Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah" karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan kitab "Kasyf asy-Syubuhath" karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan lainnya dari kitab-kitab ahli ilmu.

Penulis berkata di halaman 14: "Dan Ibnu Taimiyah berkata sebagaimana tetap darinya dalam kitab-kitabnya dan sebagaimana masyhur: 'Kami tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifati pada diri-Nya sendiri,' maka kami katakan kepadanya: Jika kamu tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifati pada diri-Nya sendiri, maka mengapa kamu menetapkan istiqrar Allah Ta'ala -Maha Suci Dia dari apa yang kamu katakan- di atas punggung nyamuk dan membolehkannya, apakah ini tauhid asma wa sifat wahai Syaikh Al-Harrani?! Dan apakah ini termasuk yang Allah sifati pada diri-Nya sendiri?!"

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya 'At-Ta'sis fi Radd Asas at-Taqdis' (1/568): 'Seandainya Allah menghendaki niscaya Dia beristiqrar di atas punggung nyamuk lalu nyamuk itu akan kuat memikulnya dengan kekuasaan-Nya dan kehalusan rububiyah-Nya, maka bagaimana di atas Arsy yang agung' akhir kutipan.

Apakah termasuk tauhid yang murni wahai Syaikh Al-Harrani dan wahai orang-orang yang fanatik terhadap pendapat-pendapatnya yang menyimpang bahwa kalian membolehkan istiqrar Rabbul 'Alamin -Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang kalian sifatkan- di atas punggung lalat atau nyamuk?!

Sungguh para penyembah berhala dan orang-orang musyrik malu untuk mensifati tuhan-tuhan mereka dengan itu!!"

Dan dia mengulangi ucapan seperti ini di halaman 43.

Aku berkata: Apa yang disebutkan penulis dan dinisbahkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, telah dinisbahkan sebelumnya kepada Syaikhul Islam oleh guru pertamanya Al-Kauthari, lalu murid ini mengambilnya darinya dan mewarisinya darinya. Dan itu dalam kenyataannya adalah pewarisan kebohongan dan kedustaan terhadap para imam kaum muslimin dan ulama sunnah, karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak mengatakan hal itu. Tetapi ungkapan ini datang dalam rangkaian ucapan panjang yang dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari Imam Hafizh Abu Sa'id Ad-Darimi dalam diskusi dan bantahannya terhadap Bisyr Al-Marisi yang keras kepala yang mengklaim bahwa Allah tidak di atas Arsy dengan qiyas yang fasid yang dia sebutkan, di mana dia mengqiyaskan Allah dengan Arsy dan ukuran serta beratnya.

Dan aku nukil di sini ucapan Ad-Darimi secara panjang agar diketahui tipu daya penulis dan gurunya serta kebohongan keduanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap Al-Marisi dan kawannya: Dan yang lebih mengherankan dari ini adalah qiyasmu terhadap Allah dengan qiyas Arsy dan ukuran serta beratnya dari kecil atau besar, dan kamu mengklaim seperti anak-anak yang buta bahwa Allah lebih besar dari Arsy atau lebih kecil darinya atau sepertinya. Jika Allah lebih kecil maka kamu telah menjadikan Arsy lebih agung dari-Nya, dan jika Dia lebih besar dari Arsy maka kamu telah mengklaim ada kelebihan pada-Nya dari Arsy, dan jika sama dengan-Nya maka sesungguhnya jika digabung dengan Arsy langit dan bumi akan lebih besar, bersama dongeng-dongeng yang dia bicarakan, dan omong kosong yang dia mainkan, dan kesesatan yang dia sesatkan dengannya. Seandainya ada orang yang mengetahui Allah niscaya akan memotong kulit lidahnya, dan kecelakaan bagi kaum yang ini faqihnya dan yang dipandang dengan segala kelebihanannya dan pandangan ini, dan semua kebodohan dan kesesatan ini.

Maka dikatakan kepada si cerewet pembohong ini: Sesungguhnya Allah lebih agung dari segala sesuatu dan lebih besar dari segala makhluk, dan Arsy tidak memikulnya karena keagungan dan kekuatan, dan para pemikul Arsy tidak memikulnya dengan kekuatan mereka dan tidak mampu dengan Arsy-Nya, tetapi mereka memikulnya dengan kekuasaan-Nya.

Dan telah sampai kepada kami bahwa mereka ketika memikul Arsy dan di atasnya Yang Maha Perkasa dalam kemuliaan dan kemegahan-Nya, mereka lemah untuk memikulnya dan tunduk serta berlutut hingga diajarkan: 'Laa haula wa laa quwwata illa billah,' maka mereka mampu dengannya dengan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya. Seandainya bukan karena itu, Arsy tidak akan mampu dengannya dan tidak para pemikul dan tidak langit dan bumi dan tidak yang ada di dalamnya. **Dan seandainya Dia menghendaki niscaya Dia beristiqrar di atas punggung nyamuk lalu nyamuk itu akan kuat memikulnya dengan kekuasaan-Nya dan kehalusan rububiyah-Nya, maka bagaimana di atas Arsy yang agung yang lebih besar dari langit dan bumi.** Dan bagaimana kamu ingkari wahai si pembohong bahwa Arsy-Nya yang memikul-Nya padahal Arsy lebih besar dari tujuh langit dan tujuh bumi, dan seandainya Arsy berada di dalam langit dan bumi tidak akan memuatnya, tetapi dia di atas langit yang ketujuh.

Maka bagaimana kamu ingkari ini padahal kamu mengklaim bahwa Allah di bumi di semua tempat-tempatnya dan bumi lebih kecil dari Arsy dalam keagungan dan keluasan, maka bagaimana bumi memikul-Nya dalam klaimmu dan Arsy yang lebih agung dan lebih luas darinya tidak memikul-Nya, dan masukkan qiyas ini yang kamu masukkan kepada kami tentang keagungan Arsy dan kekecilan serta kebesarannya ke dalam dirimu dan para pengikutmu tentang bumi dan kekecilannya hingga kamu menjadi dalil atas kebodohanmu dan menyadari apa yang diberikan kepadamu hasil-hasil lidahmu, karena sesungguhnya kamu tidak berargumen dengan sesuatu kecuali itu kembali kepadamu dan mencekik lehermu."

Dan nash ini ada secara lengkap dalam bantahan Imam Ad-Darimi terhadap Bisyr Al-Marisi halaman (85, 86), dan telah ditunjukkan oleh pentahqiq kitab Naqd At-Ta'sis dalam catatan kaki ke tempat nash dari kitab Ad-Darimi.

Meskipun demikian, penulis ini dan sebelumnya gurunya Al-Kauthari tidak segan

Maka Dia Maha Suci memegang langit dan bumi agar tidak lenyap, dan memegang langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya, dan di antara ayat-ayat-Nya adalah bahwa langit dan bumi tegak dengan perintah-Nya, dan Dia Maha Kaya dari apa selain-Nya, dan apa selain-Nya membutuhkan-Nya dari segala segi, maka Dia kaya dari Arsy dan yang di bawahnya, dan semua makhluk membutuhkan-Nya tabarakallahu wa ta'ala.

dari mereka yang menisbatkan perkataan ini kepada Syaikhul Islam secara terpotong dan dipendekkan sambil menampakkan keburukan terhadapnya, maka mereka telah menggabungkan antara kebohongan dan pemalsuan.

Dan telah diketahui dari apa yang telah disebutkan sebelumnya hal-hal berikut:

1. Bahwa nash yang disebutkan itu bukanlah dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana yang diklaim oleh penulis dan sebelumnya gurunya Al-Kautsari, dan telah tampak kebohongan mereka terhadap beliau rahimahullah.
2. Bahwa penulis dan gurunya menyebutkan nash tersebut secara terpotong, dan mereka tidak menyebutkannya secara lengkap agar dapat dipahami maksud Imam Ad-Darimi rahimahullah darinya.
3. Telah jelas bahwa perkataan tersebut datang dalam konteks perdebatan dan mengharuskan lawan bicara, dan bukan dalam konteks memutuskan dan mengakarkan akidah. Dan sudah diketahui dan ditetapkan bahwa akidah seorang ulama tidak diambil dari perdebatannya, karena ulama dalam perdebatannya menyebutkan hal-hal yang tidak dimaksudkan darinya kecuali untuk membungkam lawan dan merusak hujjahnya.

Dan dengan ini kamu mengetahui bahwa perkataan penulis "Maka apakah termasuk tauhid yang murni wahai Syaikh Al-Harrani dan wahai kalian yang fanatik terhadap pendapat-pendapatnya yang menyimpang, bahwa kalian membolehkan berdiamnya Rabb semesta alam - Maha Suci Dia dari apa yang kalian sifatkan - di atas punggung lalat atau nyamuk" tidaklah lain kecuali kegaduhan dari orang yang kasar lagi bodoh, yang tidak memiliki sandaran

kecuali kebohongan dan pemalsuan serta buruk sangka. Maka Allah-lah yang akan menghisabnya dan menghisab gurunya sebelum dia, dan bagi mereka berdua dari Allah apa yang mereka pantas dapatkan.

11. Penulis berkata di halaman 15: "Dan apakah termasuk tauhid asma dan sifat menetapkan gerakan bagi Allah Ta'ala sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya "Muwafaqah Sharih Al-Ma'qul" (2/4) pada catatan kaki Minhaj As-Sunnah, dan dia telah menisbatkan hal itu kepada ahli hadits dan salaf secara dusta?!! Dan di mana Allah Ta'ala menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dengan lafaz gerakan?!"

Aku katakan: Tidak ada dalam halaman yang ditunjuk itu sesuatu dari apa yang disebutkan penulis, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah tidak menyebutkan dalam kitab-kitabnya penetapan gerakan bagi Allah, dan dia tidak menisbatkan hal itu kepada ahli hadits dan salaf sebagaimana yang diklaim penulis secara dusta dan palsu. Maka kedustaan itu kembali kepadanya dan berbalik kepadanya.

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka perkataannya mengenai lafaz-lafaz ini yang tidak disebutkan dalam Kitab atau Sunnah adalah jelas dan nyata, dan beliau telah menjelaskannya rahimahullah di berbagai tempat dalam karya-karyanya.

Di antaranya adalah perkataannya rahimahullah: "Dan yang terbaik dalam bab ini adalah memperhatikan lafaz-lafaz nash, maka ditetapkan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dengan lafaz yang mereka tetapkan, dan dinafikan apa yang dinafikan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana mereka nafikan..."

12. Penulis berkata di halaman 15: "Dan Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab At-Ta'sis (1/101): 'Dan tidak ada dalam kitab Allah maupun sunnah Rasul-Nya maupun perkataan seorang pun dari salaf umat dan para imamnya bahwa Dia bukanlah jasad dan bahwa sifat-sifat-Nya bukanlah jasad-jasad dan keadaan-keadaan' selesai."

Aku katakan: Ini bukanlah dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, akan tetapi ini adalah perkataan para mutakallimin ahli itsbat (penetapan) yang mengatakan bahwa Allah adalah jasad tidak seperti jasad-

jasad, yang dia nukil dari mereka Syaikhul Islam dalam rangka menyebutkan pendapat-pendapat tentang lafaz jasad dan lafaz-lafaz istilah lainnya. Beliau berkata rahimahullah: "Kemudian para mutakallimin dari ahli itsbat ketika mereka berdebat dengan Mu'tazilah, mereka berselisih dalam lafaz-lafaz istilah, maka berkata suatu kelompok:... hingga beliau berkata: Mereka berkata: Dan ini adalah sesuatu yang tidak mungkin diperdebatkan jika dipahami makna yang dimaksud dengan itu, tetapi apa bahayanya dalam hal itu, dan tidak ada dalam kitab Allah maupun sunnah Rasul-Nya maupun perkataan seorang pun dari salaf umat dan para imamnya bahwa Dia bukanlah jasad dan bahwa sifat-sifat-Nya bukanlah jasad-jasad dan keadaan-keadaan?! Maka menafikan makna-makna yang tetap dengan syariat dan akal dengan menafikan lafaz-lafaz yang tidak dinafikan maknanya oleh syariat maupun akal adalah kebodohan dan kesesatan, dia berkata: Dan demikian juga maka akal..."

Maka di sini beliau rahimahullah sedang menceritakan perkataan mereka ini, lalu datanglah penulis ini dan memotong sebagian dari nash ini dan menisbatkannya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah secara dusta dan palsu. Maka kita berlingung kepada Allah dari ketebal mukaan dalam berdusta dan kurang-ajaran dalam menipu dan memalsukan ini, dan kita memohon kepada-Nya ampunan dan keselamatan.

Adapun keyakinan Syaikhul Islam tentang lafaz jasad, maka beliau telah menjelaskannya rahimahullah sebelum perkataan yang dinukil penulis hanya lima belas baris saja!!

Beliau berkata rahimahullah (1/100): "Dan penjelasan perkara itu adalah dikatakan: Sisi ke tujuh puluh tujuh: Bahwa lafaz jasad dan keadaan dan yang berkedudukan dan semacamnya adalah lafaz-lafaz istilah, dan kami telah sebutkan berulang kali bahwa salaf dan para imam tidak berbicara tentang hal itu mengenai Allah, tidak dengan penafian maupun penetapan, bahkan mereka membid'ahkan ahli kalam karenanya dan mencela mereka dengan celaan yang sangat..."

Maka inilah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan pendapatnya dalam masalah ini. Namun demikian, penulis mengabaikannya dan meninggalkannya, dan melompat ke perkataan di tempat yang sama yang

bukan miliknya lalu menisbatkannya kepadanya. Dan sungguh tidak habis-habisnya keheranan dari keberanian telanjang ini terhadap kebohongan dan pengkhianatan serta penipuan dan tadlis dan pemalsuan, kemudian dengan profesionalitas penulis dalam hal-hal ini dia melempar dengan sangat tidak tahu malu dalam bukunya kepada kaum Salafi bahwa mereka adalah pemutar dan profesional!!

Maka siapakah pemutar yang profesional jika kamu berakal?!

13. Penulis berkata di halaman 16,17 tentang Ibnu Qayyim: "Dan dia menetapkan dalam kitabnya Ash-Shawa'iq Al-Mursalah bahwa Allah memiliki dua betis, dan bahwa jika Allah tidak menyebutkan dalam kitab-Nya kecuali satu betis, maka ini tidak menafikan bahwa Dia tidak memiliki betis yang lain, maka dia berkata dengan nash-nya: 'Seandainya Dia Maha Suci mengabarkan bahwa Dia menyingkap satu betis yang merupakan sifat, maka dari mana dalam zhahir Al-Quran bahwa Dia Maha Suci tidak memiliki kecuali sifat yang satu itu saja? Dan kamu jika mendengar seseorang berkata: Aku menyingkap matakuku dan menampakkan lututku dan betisku, apakah dipahami darinya bahwa dia tidak memiliki kecuali yang satu itu saja' selesai.

Maka lihatlah penjasmanian yang jelas ini dan omong kosong serta mengigau ini... hingga dia berkata: Maka ambillah kemuliaanmu dalam penjasmanian wahai Ibnu Qayyim!! Dan tidak penting bagimu para penentang dari ahli sunnah yang kamu sebut dengan Jahmiyyah dan Mu'aththilah!!"

Aku katakan:

Pertama: Perkataan Ibnu Qayyim memiliki kelanjutan penting yang diabaikan penulis karena keperluan dalam dirinya. Ibnu Qayyim berkata setelah apa yang dihentikan penulis dalam nukilan darinya "...seandainya seseorang berkata demikian, hal itu bukanlah zhahir perkataannya, maka bagaimana bisa zhahir perkataan yang paling fasih dan paling jelas itu demikian" dan kelanjutan ini menjelaskan maksud Ibnu Qayyim dari perkataannya, dan penulis telah menghilangkannya untuk membuat pembaca mengira bahwa Ibnu Qayyim adalah mujassim, dan jauh dari itu.

Dan maksud Ibnu Qayyim dari perkataannya jelas, di mana dia bermaksud bahwa Allah berbicara kepada kita dalam kitab-Nya dengan perkataan Arab yang jelas yang dipahami sesuai dengan apa yang dituntut oleh bahasa Arab yang dengannya kita diajak bicara dalam Al-Quran.

Kedua: Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan perkataan ini dalam salah satu dari sebelas sisi yang dengannya dia membantah orang Jahmi yang berkata: "Disebutkan dalam Al-Quran penyebutan wajah dan mata-mata serta mata yang satu dan penyebutan lambung yang satu dan penyebutan betis yang satu dan penyebutan tangan-tangan dan penyebutan dua tangan serta tangan yang satu, maka jika kita mengambil zhahir maka kita harus menetapkan sosok yang memiliki wajah, dan pada wajah itu ada mata-mata dan dia memiliki lambung satu, dan padanya ada tangan-tangan yang banyak, dan dia memiliki betis satu dan kita tidak melihat di dunia sosok yang lebih buruk bentuknya dari bentuk yang dibayangkan ini.

Ahli sunnah yang mengagungkan kehormatan Allah Ta'ala berkata: Kamu telah mengklaim wahai Jahmi bahwa zhahir Al-Quran yang merupakan hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya, dan yang merupakan sebaik-baik perkataan dan paling benar serta paling baik dan paling fasih, dan yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikannya sebagai penyembuh bagi apa yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman, dan tidak menurunkan kitab dari langit yang lebih memberi petunjuk darinya atau lebih baik atau lebih sempurna, maka kamu telah melanggar kehormatannya dan keagungannya dan menisbatkannya kepada kekurangan dan cacat yang paling buruk..."

Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan sebelas sisi yang agung dalam membantah Jahmi yang keji ini, lalu datanglah penulis ini kepada salah satu sisi ini dan mengambil sebagiannya lalu mencela Ibnu Qayyim dengannya sambil berpihak kepada barisan Jahmiyyah dan membela mereka.

Dan aku katakan kepadanya: Seandainya kamu melengkapi pembelaanmu kepada mereka dengan menyebutkan sisa sisi-sisi yang disebutkan Ibnu Qayyim dan mendiskusikannya sisi demi sisi jika kamu mampu.

14. Penulis berkata di halaman 17: "Dan Ibnu Qayyim fanatik terhadap hal itu dan berjalan atas kaidah gurunya Al-Harrani yang didasarkan

untuknya dalam kitabnya At-Ta'sis (1/109) di mana dia berkata di sana: 'Dan jika demikian maka nama Musyabbihah tidak ada penyebutannya dengan celaan dalam Kitab dan Sunnah maupun perkataan seorang pun dari sahabat dan tabi'in' selesai."

Aku katakan: Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak berakhir sebagaimana kamu klaim wahai penipu, bahkan dia berkata setelahnya langsung "...tetapi berbicara suatu kelompok dari salaf seperti Abdurrahman bin Mahdi dan Yazid bin Harun dan Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahuyah dan Nu'a'im bin Hammad dan lainnya dengan mencela Musyabbihah, dan mereka menjelaskan Musyabbihah yang mereka cela bahwa mereka menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya." Dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah rahimahullah penuh dengan celaan terhadap Musyabbihah Mumaththilah, namun demikian pembatal ini tetap menolak kecuali melemparnya dengan tasybih dan tamtsil.

Dan semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim ketika dia berkata: *"Dan kami tahu sebelum tuntutan bahwa semua Jahmiyyah di muka bumi seandainya berkumpul tidak akan menjawabnya kecuali dengan keras kepala dan mencela ahli itsbat dengan tajsim dan makian ini adalah tugas setiap pembatal yang telah tegak atasnya hujjah Allah Ta'ala"*

Aku katakan: Kamu benar semoga Allah merahmatimu, maka kami tidak mendapati mereka melakukan selain ini, dan penulis ini tidak lain hanyalah saksi dari ratusan saksi atas apa yang kamu katakan.

15. Penulis berkata di halaman 17: "Dan Ibnu Qayyim juga telah menetapkan lambung bagi Allah Ta'ala dari apa yang dia katakan!! Dan dia menyimpulkan hal itu dari firman-Nya Ta'ala **{Aduhai kesalku, atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban kepada) Allah}** (Az-Zumar: 56), maka dalam Ash-Shawa'iq Al-Mursalah (1/250) dan Mukhtashar Ash-Shawa'iq karya Al-Mushili (1/33) dengan nash-nya: 'Seandainya Al-Quran menunjukkan penetapan lambung yang merupakan sifat, maka dari mana bagimu zhahir atau batinnya bahwa itu lambung satu dan belahan satu? Dan diketahui bahwa pelepasan seperti ini tidak menunjukkan bahwa itu belahan satu, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah dengan*

berdiri, jika tidak mampu maka duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring miring" dan ini tidak menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki kecuali lambung satu' selesai.

Aku katakan: Dan apakah benar mengqiyaskan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Imran bin Hushain dan menyerupakan-Nya dengan dia?! Dan apakah ada seorang pun dari orang-orang bertauhid yang mengatakan bahwa Allah memiliki lambung?!

Demi Allah, tidak ada yang datang dengan perkataan seperti ini kecuali kembali kepada paganisme pertama **{Maha Suci Rabbmu Rabb Yang Maha Mulia dari apa yang mereka sifatkan}** (Ash-Shaffat: 180)!!!!"

Aku katakan: Betapa besar keberanianmu terhadap tadlis dan talbiis serta kebohongan, maka sesungguhnya Ibnu Qayyim rahimahullah lebih mulia derajat dan lebih tinggi kedudukan serta lebih mulia tempat dari ini yang kamu tuduhkan kepadanya.

Beliau berkata rahimahullah: "Keenam: dikatakan: dari mana dalam zhahir Al-Quran penetapan lambung satu yang merupakan sifat bagi Allah? Dan diketahui bahwa ini tidak ditetapkan oleh seorang pun dari bani Adam, dan orang yang paling besar penetapannya terhadap sifat-sifat adalah ahli sunnah dan hadits tidak menetapkan bahwa Allah Ta'ala memiliki lambung satu maupun betis satu.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap Al-Marisi: Dan pengklaiman penentang secara dusta terhadap suatu kaum bahwa mereka berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **{Aduhai kesalku, atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban kepada) Allah}** (Az-Zumar: 56), bahwa mereka bermaksud dengan itu lambung adalah anggota tubuh, dan bukan demikian atas apa yang mereka sangkakan.

Ad-Darimi berkata: Maka dikatakan kepada penentang ini: Betapa murahnya kebohongan di sisimu dan betapa ringannya di lidahmu, maka jika kamu benar dalam klaimmu maka tunjukkanlah dengannya kepada seorang dari bani Adam yang mengatakannya,

dan jika tidak maka mengapa kamu mencela dengan kebohongan terhadap suatu kaum yang mereka lebih mengetahui tafsir ini darimu dan lebih

memahami ta'wil kitab Allah darimu dan dari imammu, sesungguhnya tafsirnya menurut mereka: penyesalan orang-orang kafir atas apa yang mereka sia-siakan dalam iman dan keutamaan-keutamaan yang menyeru kepada zat Allah dan mereka memilih atasnya kekafiran dan ejekan, maka siapa yang memberitahumu bahwa mereka berkata: lambung dari lambung-lambung? Maka sesungguhnya tidak bodoh akan makna ini banyak dari awam kaum muslimin apalagi ulama mereka. Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu telah berkata: *"Kebohongan itu menjauhi iman"*, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Tidak boleh dari kebohongan yang serius maupun main-main"*, dan Asy-Sya'bi berkata: *"Barang siapa adalah pendusta maka dia munafik"*, dan penyalahannya adalah perbuatan atau meninggalkan perbuatan, dan ini tidak mungkin berdiri dengan zat Allah tidak dengan lambung maupun lainnya bahkan terpisah dari Allah Ta'ala, dan itu diketahui dengan indera dan penyaksian."

Kemudian Ibnu Qayyim berkata: "Yang ketujuh: dapat dikatakan: seandainya Al-Qur'an menunjukkan penetapan sisi (janb) yang merupakan sifat..." dalam rangka perdebatan dengan lawan dan pembebanan dalam diskusi ilmiah. Dan penulis hanya cukup dengan mengutip perkataan Ibnu Qayyim ini dan meninggalkan apa yang sebelumnya yang menjelaskan maksudnya dan menerangkan tujuannya.

Aku berkata: Demi Allah, betapa besarnya kemiripan hati kaum ini dan bertemunya hawa nafsu mereka. Al-Darimi rahimahullah berkata kepada orang Jahmiyyah yang menentang, yang mengklaim terhadap suatu kaum bahwa mereka menafsirkan **"dalam sisi Allah"** (QS. Az-Zumar: 56) dengan sisi yang merupakan anggota tubuh, dia berkata kepadanya: "Betapa murahny dusta di sisimu dan betapa ringannya di lidahmu. Jika engkau benar dalam klaimmu, maka tunjukkan kepada salah seorang dari bani Adam, jika tidak, mengapa engkau memfitnah dengan dusta terhadap suatu kaum yang lebih mengetahui tafsir ini daripadamu." Kemudian dia mengutip makna ayat menurut ahli ilmu bahwa yang dimaksud adalah: mereka menyalah-nyalakan iman dan keutamaan, dan berkata: "Banyak dari orang awam Muslim tidak mengabaikan makna ini, apalagi para ulama mereka." Kemudian dia menyebutkan atsar-atsar dari salaf tentang peringatan dari dusta, dan bahwa dusta itu menjauh dari iman, dan bahwa itu adalah sifat orang munafik, dan

tidak boleh daripadanya baik serius maupun main-main. Semua itu disebutkan oleh Al-Darimi dan dinukil oleh Ibnu Qayyim secara lengkap dengan meyakinkannya dan berdalil dengannya, dan itu ada dalam halaman yang sama yang dikutip oleh penulis. Namun dia menutup mata dari semua itu, dan mengklaim bahwa Ibnu Qayyim menetapkan sisi sebagai sifat Allah dan mengembalikan umat kepada paganisme awal.

Maka kami katakan kepadanya seperti yang dikatakan Imam Al-Darimi kepada pendahulunya: "Betapa mudahnya dusta di sisimu dan betapa ringannya di lidahmu." Sesungguhnya makna firman-Nya: "**dalam sisi Allah**", yakni: dalam agama Allah atau dalam hak Allah, dan ini adalah makna yang tidak diabaikan oleh banyak orang awam Muslim, apalagi oleh Imam yang alim lagi muhaqiq Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala.

Dan kami katakan kepada penulis: "Tidakkah menahan engkau dari dusta apa yang engkau baca dalam halaman yang sama: dari perkataan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: *'Dusta itu menjauh dari iman'*, dan perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *'Tidak boleh dari dusta baik serius maupun main-main'*, dan perkataan Asy-Sya'bi: *'Barangsiapa yang pendusta, maka dia munafik'*. Tidakkah semua itu menahan engkau dari dusta, karena di dalamnya terdapat pencegah yang paling besar, atautkah tabiat itu mengalahkan."

16

Penulis berkata halaman 18: "Dan imam Ibnu Taimiyyah dan teladannya dalam bencana-bencana ini adalah Abu Ya'la Al-Hanbali yang berkata: 'Bebankan kepadaku apa yang kalian mau kecuali jenggot dan aurat' yakni dalam sifat-sifat Allah ta'ala!! Sebagaimana dinukil oleh Ibnu Arabi Al-Maliki dalam kitabnya Al-'Awashim (2/283). Dan inilah tauhid asma dan sifat yang mereka inginkan dan yang mereka coba tetapkan."

Aku berkata: Cukuplah Allah sebagai perhitungan atas apa yang engkau katakan. Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang apa yang engkau tuduhkan dan lemparkan kepadanya, teksnya: "Dan Al-Qadhi Abu Ya'la telah mengarang kitabnya dalam membatalkan takwil sebagai bantahan terhadap kitab Ibnu Furak. Walaupun dia telah menyebutkan sanad hadits-hadits yang dia sebutkan dan menyebutkan siapa yang meriwayatkannya, namun di dalamnya terdapat beberapa hadits palsu seperti hadits melihat secara

langsung di malam Isra dan yang semisalnya. Dan di dalamnya terdapat hal-hal dari sebagian salaf yang diriwayatkan oleh sebagian orang secara marfu', seperti hadits duduknya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di atas Arasy yang diriwayatkan sebagian orang dari banyak jalan secara marfu' dan semuanya palsu. Yang shahih hanyalah bahwa itu dari Mujahid dan yang lainnya dari salaf, dan para salaf serta imam-imam meriwayatkannya tanpa mengingkarinya, dan menerima dengan baik.

Dan mungkin dikatakan: bahwa yang seperti ini tidak dikatakan kecuali berdasarkan nash, tetapi harus dibedakan antara apa yang shahih dari lafaz-lafaz Rasul dan apa yang shahih dari perkataan selainnya, baik yang diterima maupun yang ditolak.

Karena ini dan lainnya, Rizqullah At-Tamimi dan lainnya dari shahabat-shahabat Ahmad berbicara tentang pengarangan Al-Qadhi Abu Ya'la untuk kitab ini dengan perkataan yang keras, dan musuh-musuhnya mencela dia dengan hal-hal yang dia bebas daripadanya sebagaimana dia sebutkan itu di akhir kitab.

Dan apa yang dinukil tentang dia oleh Abu Bakar Ibnu Arabi dalam Al-'Awashim adalah dusta terhadapnya dari orang yang majhul yang tidak disebutkan oleh Abu Bakar, dan itu adalah dusta terhadapnya. Walaupun demikian, mereka ini walaupun telah meriwayatkan daripadanya apa yang dusta terhadapnya, namun dalam perkataannya ada yang ditolak secara periwayatan dan pengarangan, dan dalam perkataannya terdapat pertentangan dari jenis yang terdapat dalam perkataan Al-Asy'ari dan Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani dan Abu Al-Ma'ali dan yang semisalnya dari orang-orang yang menyetujui para penafi dalam penafian mereka, dan turut serta dengan ahli penetapan dengan cara yang dikatakan oleh jumhur: 'Sesungguhnya dia menggabungkan antara dua hal yang bertentangan'."

Aku berkata: Dengan nukilan ini jelas dustanya penulis dan tuduhannya serta fitnah terhadap Syaikhul Islam rahimahullah. Perkara ini tidak memerlukan penjelasan, karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak menyetujui Abu Ya'la dalam semua yang dia katakan dan menjelaskan dustanya apa yang dinukil oleh Ibnu Arabi, dan Abu Ya'la bukanlah imam bagi Syaikhul Islam sebagaimana yang dikatakan penulis.

Adapun Al-Qadhi Abu Ya'la rahimahullah, dia telah berkata di akhir kitabnya "Ibtal At-Ta'wilat" dalam pembelaannya terhadap dirinya dari apa yang dituduhkan kepadanya berupa tajsim dan tasybih dan lainnya, teksnya: "...Kemudian tidak cukup bagi mereka apa yang mereka tambahkan kepada kami berupa dusta dan tuduhan, hingga mereka melempar kami dengan tajsim dan tasybih dan kekafiran karena apa yang kami riwayatkan dari sifat-sifat yang dibawa oleh Al-Qur'an dan berita-berita, dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan bagaimana kamu kafir padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya ada di tengah-tengah kamu? Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus'** (QS. Ali Imran: 101). Bagaimana boleh kami kafir padahal kami berdalil dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul Allah, tetapi kami berpegang teguh kepada Allah sebagaimana Allah ta'ala perintahkan kepada kami agar kami mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Dengan ini, Allah jalla tsana-uh tidak mengosongkan setiap alim di zamannya dari orang jahil yang melampaui batas terhadapnya dengan hasad dan kejahatannya untuk menguji dengan itu syukur dan sabarnya, dan membesarkan dengan itu pahala dan ajarnya. Dan Allah ta'ala telah berfirman: **'Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa'** (QS. Al-Furqan: 31). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya kamu akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan sesungguhnya kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)'** (QS. Ali Imran: 186). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak mendatangkan mudarat kepadamu sedikit pun'** (QS. Ali Imran: 120). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Sebahagian besar dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran'** (QS. Al-Baqarah: 109). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Seandainya seorang mukmin berada di atas sebatang bambu di laut, pasti Allah mengutus seorang munafik untuk mengganggunya'*. Dan penyair berkata:

'Dan jika celan datang kepadaku dari orang yang kurang, maka itulah kesaksian bagiku bahwa aku orang yang utama'

Dan seorang laki-laki berkata kepada Ahmad bin Hanbal rahimahullah: 'Wahai Abu Abdillah, mereka berkata: sesungguhnya di sisimu ada kitab zindiq.' Maka dia berkata: 'Tidak ada yang melindungi orang mukmin kecuali kuburnya...'

Dan Al-Qadhi menyebutkan perkataan yang panjang kemudian berkata: "...Maka barangsiapa yang meriwayatkan dari kami selain itu atau menambahkan kepada kami selain itu atau menisbatkan kepada kami dalam hal itu perkataan selainnya, maka dia pendusta, pembuat fitnah, pembohong, yang melampaui batas, dia kembali dengan murka Allah dan atasnya kemurkaan Allah dan laknat-Nya di dua negeri..."

17

Penulis berkata halaman 19: "(Peringatan yang sangat penting) Dan di antara yang menunjukkan bahwa para mutasalifin pengikut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim ini adalah mujassimah juga berjalan atas manhaj yang sama dengan syaikh mereka, adalah karya-karya mereka yang dicetak dan yang membuktikan itu, di antaranya kitab yang dicetak baru-baru ini untuk seorang mutasalif wahabi yang bernama (Abdullah bin Muhammad Ad-Duwaysy), nama kitabnya (Al-Maurid Az-Zalal fi At-Tanbih 'ala Akhta Az-Zilal), dia mengejek di dalamnya Syaikh (Sayyid Quthb) dan menggambarkannya dengan bid'ah dan bahwa dia jahmiy asy'ariy mu'taziliy. Dan inilah sebagian dari apa yang dikatakan mutasalif ini:

1. Dia berkata halaman 10 teksnya: 'Sungguh Sayyid Quthb telah mencela perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan inilah jalan ahli bid'ah dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan akan datang dari perkataannya apa yang menjelaskan bahwa dia menempuh jalan mereka.' Selesai."

Aku berkata: Teks perkataan Syaikh yang alim Abdullah Ad-Duwaysy rahimahullah adalah perkataannya setelah dia menyebutkan tafsir Ahlus Sunnah terhadap istawa dengan tinggi dan naik: "...Maka barangsiapa yang menolak ini atau mencela hal ini, maka sungguh dia telah mencela perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan inilah kebiasaan ahli bid'ah dari Jahmiyyah

dan Mu'tazilah dan lainnya. Dan akan datang dari perkataannya apa yang menjelaskan bahwa dia menempuh jalan mereka."

Maka penulis menghapus awal perkataan Syaikh yang umum sebagaimana engkau lihat, kemudian menambahkan kepadanya dari kantongnya di antara dua garis Sayyid Quthb sebagai pendalaman daripadanya dalam pemalsuan, dan ini adalah dusta yang terang, karena ada perbedaan antara teks Syaikh Ad-Duwaysy rahimahullah, dan antara teks yang disebutkan oleh pemalsu ini.

Dan Sayyid Quthb rahimahullah memiliki dalam kitabnya Az-Zilal beberapa perkara yang berkaitan dengan sifat-sifat dan lainnya yang di dalamnya dia menyalahi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menempuh di dalamnya jalan para mutakallimin. Dan telah mengingatkan hal itu tidak sedikit dari ahli ilmu, di antara mereka Al-'Allamah Ad-Duwaysy rahimahullah dalam kitabnya "Al-Maurid..." yang membuat penulis ini dan lainnya tersedak.

Bahkan sesungguhnya Sayyid Quthb rahimahullah telah mengakui atas dirinya bahwa dia telah jatuh dalam kesalahan-kesalahan seperti ini, dan menempuh jalan-jalan para mutakallimin dalam kitabnya Az-Zilal dan kitab-kitabnya yang lain, dan berjanji untuk meninjau kembali hal itu dan memperbaikinya dalam cetakan-cetakan berikutnya, namun dia rahimahullah meninggal dan tidak memungkinkan baginya hal itu.

Dalam Zilal Al-Qur'an (6/3731) Sayyid Quthb mengkritik cara orang-orang yang ingin memahami Al-Qur'an berdasarkan ketetapan-ketetapan konseptual atau akliyah atau perasaan yang sebelumnya sebagaimana yang terjadi pada imam-imam kalam yang batil, kemudian "mereka mentakwil nash-nashnya ini agar selaras dengan ketetapan-ketetapan sebelumnya dalam akal mereka, dan konsep-konsep sebelumnya dalam pikiran mereka tentang apa yang seharusnya menjadi hakikat-hakikat wujud." Kemudian dia berkomentar tentang ini dalam catatan kaki dengan perkataannya:

"Dan aku tidak membebaskan diriku bahwasanya aku dalam karya-karya sebelumnya dan dalam bagian-bagian awal dari Zilal ini telah terbawa kepada sesuatu dari ini, dan aku berharap dapat memperbaikinya dalam cetakan kedua jika Allah memberi taufiq, dan apa yang aku tetapkan di sini adalah apa yang aku yakini sebagai kebenaran dengan petunjuk dari Allah." Selesai.

Maka kami memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan-kesalahan Sayyid Quthb yang dia akui dan dia janjikan untuk memperbaikinya, dan agar memberi petunjuk kepada pengikut-pengikutnya untuk menjauh daripadanya dan berhati-hati dari jatuh ke dalamnya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Dan bagaimanapun, Sayyid Quthb rahimahullah telah mengakui atas dirinya kesalahan-kesalahan ini dan berjanji kebaikan, dan para ulama yang menasehati telah memperingatkan manusia dari kesalahan-kesalahan ini dan mereka menginginkan dengan itu kebaikan. Adapun pengklaim ini dan yang semisalnya, mereka tidak menasehati baik kepada Sayyid Quthb rahimahullah maupun kepada umum kaum muslimin. Dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan, tidak ada sekutu bagi-Nya.

18

Penulis berkata halaman 19-20: "2- Dan dia berkata halaman (19) [yakni Ad-Duwaysy] teksnya: 'Dan aku katakan: perkataan Sayyid Quthb dalam menghadap kepada Allah yang tidak bertempat di suatu tempat, ini adalah perkataan ahli bid'ah seperti Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifati dengan diri-Nya...' Kemudian dia berkata setelah itu lima baris dalam halaman yang sama sambil mencela ahli bid'ah menurut pandangannya, teksnya: 'Dan maksud mereka dengan itu adalah menafikan sifat-sifat seperti jism dan tahyiz...' Selesai. Maka dia memandang mengikuti Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim bahwa di antara sifat-sifat Allah ta'ala adalah jism dan tahyiz, dan bahwa Syaikh Sayyid Quthb dan para Asy'ariyyah yang mensucikan Allah dari tahyiz dan tempat dan berkata **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (QS. Asy-Syura: 11), adalah ahli bid'ah jahmiyyun, maka Allah lah yang menghisab dia dan golongan ini."

Aku berkata: Sungguh penulis telah memotong perkataan Syaikh yang alim Ad-Duwaysy rahimahullah dan ini adalah kebiasaan ahli bid'ah dan hawa nafsu untuk sampai dari itu kepada menetapkan bahwa syaikh menetapkan jism dan hayyiz bagi Allah dan menganggapnya dari sifat-sifat-Nya. Dan syaikh rahimahullah tidak mengatakan itu dan tidak bermaksud itu, bahkan

tidak berkata dengannya sebagaimana diketahui itu dari membaca perkataannya secara lengkap.

Dan teks perkataannya rahimahullah adalah: "Aku katakan: perkataannya dalam menghadap kepada Allah yang tidak bertempat di suatu tempat, ini adalah perkataan ahli bid'ah seperti Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifati dengan diri-Nya dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifati Dia. Mereka tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadits, maka mereka menetapkan tingginya Rabb 'azza wa jalla dan istawa-Nya di atas Arasy-Nya sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **'Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'**, dan Allah ta'ala berfirman: **'(Allah) Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy'** (QS. Thaha: 5). Adapun ahli bid'ah maka mereka tidak menetapkan apa yang datang atau menetapkan sebagian sifat tanpa sebagian yang lain, dan mereka membuat-buat lafaz-lafaz yang menyesatkan yang disangka penyangka bahwa mereka mensucikan Rabb 'azza wa jalla dengannya dari kekurangan dan cacat, padahal maksud mereka dengannya adalah menafikan sifat-sifat seperti jism dan tahyiz dan jauhar dan 'aradh. Syaikhul Islam Taqiyyuddin berkata setelah perkataannya dalam bantahan terhadap orang yang berkata bahwa Dia bukan jism dan bukan jauhar dan bukan 'aradh, dia berkata rahimahullah: 'Maka lafaz-lafaz ini tidak boleh ditetapkan dan tidak boleh dinafikan seperti lafaz jauhar dan jism dan hayyiz dan yang semisalnya dari lafaz-lafaz...'"

Inilah teks perkataan syaikh rahimahullah, dan barangsiapa yang membaca perkataannya mengetahui bahwa maksudnya dengan menyebutkan jism dan hayyiz dan 'aradh adalah sebagai contoh lafaz-lafaz menyesatkan yang disangka penyangka bahwa ahli bid'ah bermaksud dengan menafikannya mensucikan Allah dari kekurangan dan cacat. Maka datanglah pemalsu ini dan memotong perkataan syaikh dan mengambil akhirnya untuk menyesatkan pembaca bahwa syaikh memberi contoh dengan jism dan jauhar untuk sifat-sifat Allah yang tetap bagi-Nya. Karena itulah pemalsu berkata setelah nukilan yang dipotong ini: "Maka dia memandang mengikuti Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim bahwa di antara sifat-sifat Allah ta'ala adalah jism dan hayyiz."

Meskipun Syekh Ad-Duyasy rahimahullah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, telah menyebutkan teks yang dikutip penulis dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, bahwa lafaz-lafaz ini tidak boleh ditetapkan maupun dinegasikan bagi Allah. Inilah akidah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan para imam Ahlus Sunnah lainnya terhadap lafaz-lafaz yang samar seperti ini. Mereka tidak memandang boleh menetapkannya secara mutlak maupun menafikannya secara mutlak karena tidak disebutkan dalam nash dan karena mengandung kemungkinan makna.

Meskipun penulis mengetahui hal tersebut, namun dia tidak rela kecuali dengan kebohongan dan pemalsuan.

19.

Penulis berkata dalam halaman 33: "... Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka dapat dipalingkan (dari jalan yang benar)?'** (Surah Al-Ankabut: 61), maknanya sebagaimana dikatakan Al-Qurthubi dalam tafsir (13/161): 'Yaitu bagaimana mereka mengingkari tauhid-Ku dan berpaling dari ibadah kepada-Ku, maknanya: bahwa mereka mengatakan hal itu hanya dengan lisan mereka ketika ditegakkan hujjah kepada mereka sedangkan dalam kenyataannya mereka tidak mengatakan demikian'..."

Saya katakan: Ketika penulis tidak menemukan seorang pun dari ahli ilmu yang setuju dengannya dalam pernyataannya bahwa orang-orang musyrik tidak beriman kepada wujud Allah, dan bahwa mereka hanya mengatakan hal itu ketika ditegakkan hujjah kepada mereka sedangkan dalam kenyataannya mereka tidak mengatakan demikian, ketika dia tidak menemukan seorang pun yang setuju dengannya dalam hal itu, maka dia terpaksa melakukan pemalsuan.

Dia berkata: sebagaimana dikatakan Al-Qurthubi dalam tafsir (13/161): "Yaitu bagaimana mereka mengingkari tauhid-Ku dan berpaling dari ibadah kepada-Ku, maknanya: bahwa mereka mengatakan hal itu hanya dengan lisan mereka ketika ditegakkan hujjah kepada mereka sedangkan dalam kenyataannya mereka tidak mengatakan demikian".

Dia menempatkan dari perkataannya "yaitu bagaimana mereka mengingkari..." hingga perkataannya "... tidak mengatakan demikian" di antara tanda kutip untuk memberikan kesan bahwa semuanya adalah perkataan Al-Qurthubi, padahal perkataan Al-Qurthubi sebenarnya berakhir pada perkataannya "... dari ibadah kepada-Ku", dan sisanya adalah perkataan penulis. Selain itu dia juga melakukan pemalsuan lain dengan menghapus perkataan Al-Qurthubi sebelumnya yang menyebutkan secara tegas pengakuan orang-orang musyrik bahwa Allah Ta'ala adalah "pencipta hal-hal tersebut".

Bahkan Al-Qurthubi menyatakan secara tegas perbedaan antara syirik dalam rububiyah dan syirik dalam uluhiyyah. Penulis kitab Taisir Al-Aziz Al-Hamid telah mengutip darinya bahwa dia berkata: "Asal syirik yang diharamkan adalah meyakini adanya sekutu bagi Allah Ta'ala dalam uluhiyyah, dan inilah syirik yang terbesar, yaitu syirik jahiliyyah. Yang menempati urutan berikutnya adalah meyakini adanya sekutu bagi Allah Ta'ala dalam perbuatan, yaitu perkataan orang yang mengatakan bahwa ada sesuatu selain Allah Ta'ala yang dapat mandiri dalam mengadakan suatu perbuatan dan mewujudkannya, meskipun tidak meyakini bahwa dia adalah tuhan."

20.

Penulis berkata dalam halaman 37: "Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah termasuk di dalamnya Asy'ariyyah dan Maturidiyyah menetapkan bagi Allah dari sifat-sifat apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri. Adapun apa yang dikacaukan oleh orang-orang mujassimah kepada mereka bahwa mereka adalah mu'aththilah dan jahmiyyah adalah kekacauan kosong yang tidak ada nilainya setelah penelitian ilmiah dan pemeriksaan yang teliti".

Saya katakan: Yang dimaksud dengan mujassimah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu mereka yang menuduh Asy'ariyyah dan Maturidiyyah serta ahli kalam lainnya sebagai mu'aththilah dalam hal sifat-sifat Allah Ta'ala yang mereka ingkari. Asy'ariyyah dan juga Maturidiyyah menafikan dari Allah banyak sifat kesempurnaan-Nya yang tetap dalam Kitab dan Sunnah seperti istawa, nuzul, maji', ghadab, ridha... dan lain-lain. Sifat-sifat ini ditetapkan Allah bagi diri-Nya sendiri dan ditetapkan pula oleh Rasul-Nya shallallahu

'alaihi wa sallam, namun mereka menafikannya dari-Nya, bertentangan dengan apa yang diklaim penulis bahwa mereka menetapkan bagi Allah dari sifat-sifat apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri.

Penetapan penulis bahwa Asy'ariyyah dan Maturidiyyah termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kesalahan yang nyata, karena mereka termasuk ahli bid'ah dan ahwa. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka yang berpegang teguh dengannya dan mengikutinya dalam penafian dan penetapan.

Yang dimaksud dengan sunnah adalah jalan Muhammad yang ditempuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia serta para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik sebelum munculnya bid'ah dan penyebarannya. Barangsiapa yang terpengaruh oleh sesuatu dari ahwa dan berpegang teguh dengannya, maka tidak sah menyandang gelar mulia ini kepadanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Para imam sunnah tidak seperti para imam bid'ah, karena para imam sunnah dinisbatkan sunnah kepada mereka karena mereka adalah tempat manifestasinya, sedangkan para imam bid'ah dinisbatkan kepada mereka karena mereka adalah sumbernya..."

Dengan ini diketahui siapa Ahlus Sunnah dan siapa ahli bid'ah.

21.

Penulis berkata dalam halaman 38: "Tertawa juga tidak pantas disandangkan secara hakiki kepada Allah, melainkan secara majaz, dan ta'wilnya menurut ahli ilmu adalah ridha atau rahmat. Jika disebutkan dalam hadis bahwa Allah tertawa kepada seseorang, maka yang dimaksud adalah Dia ridha kepadanya dan merahmasinya, demikianlah".

Saya katakan: Guru penulis dalam ta'wil batil ini adalah Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi, dan pernyataan-pernyataannya telah dibantah oleh Imam Ad-Darimi dalam bantahannya yang masyhur kepadanya. Karena itu saya cukupkan di sini dengan menyebutkan bantahan Imam Ad-Darimi kepada Bisyr Al-Marisi dalam masalah ini agar bantahan kepada sang guru sekaligus menjadi bantahan kepada murid.

Ad-Darimi rahimahullah berkata: "Lawan bicara mengklaim dalam tafsirnya bahwa tertawa Rabb adalah ridha dan rahmat-Nya... dia menyebutkan beberapa hal kemudian berkata: Adapun perkataanmu bahwa tertawa-Nya adalah ridha dan rahmat-Nya, maka kamu benar dalam sebagian, karena Dia tidak tertawa kepada seseorang kecuali karena ridha, maka terkumpul daripadanya tertawa dan ridha, dan Dia tidak memalingkannya kecuali dari musuh. Kamu menafikan tertawa dari Allah dan hanya menetapkan ridha saja... hingga dia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Abu Ya'la, mengabarkan kepada kami Ya'la bin Atha' dari Waki' bin Hudus dari Abu Razin Al-Uqaili dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Rabb kami tertawa karena putus asanya hamba-hamba-Nya dan kedekatan perubahan (keadaan mereka).* Abu Razin berkata: *Apakah Rabb tertawa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ya. Dia berkata: Kami tidak akan kekurangan kebaikan dari Rabb yang tertawa".*

Inilah hadismu wahai lawan bicara yang kamu riwayatkan dan kamu tetapkan serta kamu tafsirkan, dan kamu akui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengatakannya. Dalam hadismu sendiri ini ada yang membantah klaimmu, yaitu perkataan Abu Razin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Apakah Rabb tertawa?" Seandainya tafsir tertawa adalah ridha, rahmat, dan ampunan dosa saja, maka Abu Razin dalam klaimmu berarti bodoh karena tidak tahu bahwa Rabbnya merahmani, ridha, dan mengampuni dosa? Bahkan dia kafir dalam klaimmu, karena tidak mengenal Allah dengan ridha, rahmat, dan ampunan. Padahal dia telah membaca Al-Qur'an dan mendengar apa yang Allah sebutkan di dalamnya tentang rahmat-Nya, ampunan-Nya, dan maaf-Nya terhadap dosa-dosa, yang membuatnya tidak perlu bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Apakah Rabb kami mengampuni dan merahmani? Dia hanya bertanya tentang apa yang tidak dia ketahui, bukan tentang apa yang telah dia ketahui dan imani sebelumnya. Dia membaca Al-Qur'an dan mendapati penyebutan hal itu di dalamnya, namun tidak mendapati penyebutan tentang tertawa. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa Dia tertawa, dia berkata: "Kami tidak akan kekurangan kebaikan dari Rabb yang tertawa". Seandainya sesuai ta'wilmu, tidak mungkin Abu Razin berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Kami tidak akan kekurangan kebaيران dari Rabb yang merahmani, ridha, dan

mengampuni. Karena dia telah beriman dan membaca sebelumnya dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (berbagai ayat). Maka pamilah. Saya tidak melihatmu memahaminya".

Saya katakan: Saya juga tidak tahu apakah sang murid memahaminya atau tidak? Dan saya tidak melihatnya memahaminya.

22.

Penulis berkata dalam halaman 38: "Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Asma' wash-Shifat (hal: 298) bahwa Imam Al-Bukhari rahimahullah menta'wil tertawa dengan rahmat, dan inilah manhaj salaf dan ahli hadis. Al-Bukhari tanpa ragu termasuk imam ahli hadis, dan termasuk ahli tiga generasi, generasi-generasi salaf yang disaksikan kebaikannya".

Saya katakan: Jauh sekali mereka dari itu. Ta'wil nash-nash dan mengalihkannya dari makna zhahirnya bukanlah manhaj mereka, bahkan mereka menjalankan nash-nash sebagaimana datang tanpa mengubah, menyerupakan, meniadakan, atau menentukan cara.

Apa yang disebutkan Al-Baihaqi bahwa Al-Bukhari menta'wil tertawa dengan rahmat, tidak ada dalam naskah-naskah Shahih Al-Bukhari yang ada di tangan kita. Hadis yang disebutkan Al-Baihaqi bahwa Al-Bukhari menta'wil tertawa di dalamnya dengan rahmat telah dikeluarkan dalam Shahih Al-Bukhari di dua tempat, dan dia tidak menyebutkan ta'wil batil ini di salah satu keduanya. Al-Hafizh telah menyatakan dalam Al-Fath (8/632) tentang tidak adanya ta'wil ini dalam naskah-naskah Shahih Al-Bukhari yang dia lihat - dan dia adalah ahlinya dalam perhatian terhadap Shahih dan luasnya penelaahan terhadap naskah-naskahnya - maka dia berkata rahimahullah: "Saya tidak melihat hal itu dalam naskah-naskah yang sampai kepada kami dari Al-Bukhari".

Karenanya tidak ada pengaruhnya penyebutan sebagian ahli ta'wil perkataan ini yang dinisbatkan kepada Al-Bukhari rahimahullah, dan tidak ada pengaruhnya klaim-klaim jika tidak didirikan atas bukti-bukti.

23.

Penulis berkata dalam halaman 40: "Yang benar adalah bahwa salaf termasuk di dalamnya sahabat dan tabi'in melakukan ta'wil terhadap banyak lafaz yang

tidak dimaksudkan daripadanya penetapan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala. Tafsir Imam Al-Hafizh Ibnu Jarir As-Salafi (wafat 310 H) adalah bukti terbesar untuk itu. Al-Hafizh Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menyebutkan dalam tafsirnya dan meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari sayyidina Ibnu Abbas ta'wil (as-saq) yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **'Pada hari disingkapkan tentang betis'** (Surah Al-Qalam: 42) dengan kesulitan, karena orang Arab berkata: Perang menyingkap betisnya, artinya bertambah sulit".

Saya katakan: Perkataan penulis tentang sahabat dan tabi'in bahwa mereka melakukan ta'wil adalah kebohongan terhadap mereka, dan perkataan terhadap mereka tanpa ilmu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun yang saya katakan sekarang dan saya tulis, meskipun saya belum menuliskannya dalam jawaban-jawaban saya sebelumnya dan saya hanya mengatakannya dalam banyak majlis, bahwa semua yang ada dalam Al-Qur'an dari ayat-ayat sifat, tidak ada perselisihan dari sahabat dalam ta'wilnya.

Saya telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukilkan dari sahabat dan hadis-hadis yang mereka riwayatkan, dan saya mendapatkan dari itu atas kehendak Allah Ta'ala dari kitab-kitab besar dan kecil lebih dari seratus tafsir. Saya tidak mendapatkan sampai saat ini dari seorang pun dari sahabat bahwa dia menta'wil sesuatu dari ayat-ayat sifat atau hadis-hadis sifat dengan selain makna yang dipahami dan dikenal, bahkan dari mereka ada penetapan dan penegasan hal itu, dan penjelasan bahwa hal itu termasuk sifat-sifat Allah yang bertentangan dengan perkataan ahli ta'wil, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Demikian pula dalam apa yang mereka sebutkan sebagai atsar dan zikir dari mereka ada hal yang banyak.

Kelengkapan hal ini adalah bahwa saya tidak mendapatkan mereka berselisih kecuali dalam seperti firman Allah Ta'ala: **'Pada hari disingkapkan tentang betis'**, maka diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sekelompok orang bahwa yang dimaksud adalah kesulitan, bahwa Allah menyingkap tentang kesulitan di akhirat. Dan dari Abu Sa'id dan sekelompok orang bahwa mereka menghitungnya dalam sifat-sifat karena hadis yang diriwayatkan Abu Sa'id dalam dua Shahih.

Tidak diragukan bahwa zhahir Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa ini termasuk sifat-sifat, karena Allah berfirman: **'Pada hari disingkapkan tentang betis'** sebagai nakirah dalam penetapan yang tidak dinisbatkan kepada Allah, dan tidak dikatakan 'tentang betis-Nya'. Dengan tidak adanya ta'rif melalui idhafah tidak tampak bahwa itu termasuk sifat kecuali dengan dalil lain. Yang seperti ini bukanlah ta'wil, sesungguhnya ta'wil adalah mengalihkan ayat dari maknanya, maksudnya, dan maknanya yang dikenal. Namun kebanyakan dari mereka menjadikan lafaz sesuai dengan apa yang bukan maknanya, kemudian mereka ingin mengalihkannya daripadanya, dan mereka menjadikan ini ta'wil. Ini adalah kesalahan dari dua segi sebagaimana kami sebutkan berkali-kali".

24.

Penulis berkata dalam halaman 41: "Imam Ahmad menta'wil firman Allah Ta'ala: **'Dan datanglah Rabbmu'**, bahwa yang datang adalah pahala-Nya sebagaimana tetap darinya dengan sanad yang sahih, lihat Al-Bidayah wan-Nihayah karya Ibnu Katsir (10/327)".

Saya katakan: Ta'wil yang disebutkan penulis ini, ketetapanannya dari Imam Ahmad adalah tempat penelitian dan penelaahan. "Bahkan yang diketahui secara umum adalah bahwa Imam Ahmad dan para imam besar yang memiliki lisan jujur umum di kalangan umat tidak berselisih dalam sesuatu pun dari bab ini". Hal ini bertentangan dengan nash-nash banyak yang dinukilkan darinya rahimahullah dalam melarang ta'wil dan menolaknya. Cukuplah bagimu dalam hal ini kitabnya "Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wal-Jahmiyyah fima Syakkat fihi min Mutasyabih Al-Qur'an wa Ta'awwalathu 'ala Ghairi Ta'wilihi" (Bantahan terhadap Zindik dan Jahmiyyah dalam Hal yang Mereka Ragukan dari Mutasyabihat Al-Qur'an dan Mereka Ta'wil dengan Selain Ta'wilnya).

Dan pendapat yang dinukil dari Imam Ahmad ini diriwayatkan oleh Hanbal darinya dalam kitab al-Mihnah, dan dalam menjawab hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Apa yang disebutkan oleh al-Qadhi dan lainnya bahwa Hanbal menukil dari Ahmad dalam kitab al-Mihnah bahwa dia berkata demikian dalam perdebatan dengan mereka pada hari mihnah ketika mereka berdalil kepadanya dengan firman-Nya **"Datang al-Baqarah dan Ali Imran"**,

mereka berkata: Dan datang itu hanya bisa terjadi pada makhluk, maka Ahmad membantah mereka dengan firman-Nya: **{Dan datanglah Tuhanmu}, {Atau datang Tuhanmu}**, dan berkata: Yang dimaksud dengan firman-Nya "datang al-Baqarah dan Ali Imran" adalah pahala keduanya, sebagaimana dalam firman-Nya: **{Dan datanglah Tuhanmu}** yaitu perintah-Nya dan kekuasaan-Nya.

Dan para pengikut Ahmad telah berselisih tentang apa yang dinukil Hanbal, karena tidak diragukan ini bertentangan dengan nash-nash yang mutawatir dari Ahmad dalam melarang takwil terhadap hal ini, dan takwil terhadap nuzul (turun), istiwa (bersemayam) dan hal-hal serupa dari perbuatan-perbuatan.

Dan mereka memiliki tiga pendapat: Pertama: Dikatakan bahwa ini adalah kesalahan dari Hanbal, dia menyendiri dengan hal ini tanpa orang-orang yang menyebutkan perdebatan darinya seperti Shalih, Abdullah, al-Marrudhi dan lainnya, karena mereka tidak menyebutkan hal ini, dan Hanbal menyendiri dengan riwayat-riwayat yang disalahkan oleh sekelompok orang seperti al-Khallal dan sahabatnya. Abu Ishaq bin Syaqla berkata: Ini kesalahan dari Hanbal dan tidak diragukan.

Demikian juga dinukil dari Malik suatu riwayat bahwa dia mentakwil "**turun ke langit dunia**" bahwa yang turun adalah perintah-Nya, namun ini dari riwayat Habib katibnya (penulisnya) dan dia adalah pendusta menurut kesepakatan mereka, dan telah diriwayatkan dari jalan lain tetapi sanadnya majhul (tidak dikenal).

Pendapat kedua: Sekelompok pengikut Ahmad berkata: Dia berkata demikian untuk mengikat lawan pada madzhab mereka karena mereka pada hari mihnah ketika berdalil kepadanya dengan firman "**datang al-Baqarah dan Ali Imran**", dia menjawab mereka bahwa maksudnya: datang pahala al-Baqarah dan Ali Imran seperti firman-Nya: **{Agar Allah datang kepada mereka}**, yaitu perintah-Nya dan kekuasaan-Nya menurut takwil mereka, bukan bahwa dia berpendapat demikian, karena madzhab-nya adalah meninggalkan takwil.

Pendapat ketiga: Bahwa mereka menjadikan ini sebagai riwayat dari Ahmad, dan mungkin berbeda ucapan para imam dalam masalah-masalah seperti ini, tetapi yang sah dan terkenal darinya adalah menolak takwil.

Dan Ibnu az-Zaghuni dan lainnya telah menyebutkan kedua riwayat, dan menyebutkan bahwa meninggalkan takwil adalah riwayat yang terkenal dan diamalkan oleh umumnya para syaikh dari pengikut kami".

Penulis berkata di halaman 42: "...dia (yaitu Ibnu Taimiyyah) menetapkan bagi Allah Subhanahu sifat-sifat dengan hadits-hadits palsu atau israiliyyat, di antaranya bahwa dia menetapkan bahwa Allah berbicara dengan suara yang menyerupai suara petir", dan dia merujuk dalam catatan kaki kepada kitab Muwafaqat Sarih al-Ma'qul yang dicetak di pinggir Minhaj as-Sunnah (2/151).

Saya berkata: Jauh dari Ibnu Taimiyyah dan lainnya dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk menetapkan sesuatu dari akidah dengan hadits-hadits palsu atau israiliyyat, bahkan ini adalah kebiasaan ahli bid'ah yang mencampur-aduk dan menyamar-nyamar.

Imam para imam Ibnu Khuzaimah rahimahullah berkata dalam kitab besarnya at-Tawhid: "Dan sungguh aku telah memberitahu berkali-kali yang tidak bisa kuhitung bahwa aku tidak menghalalkan untuk menyamakan kepada para penuntut ilmu dengan berdalil dengan khabar yang lemah, dan sungguh aku takut kepada Khaliq-ku Jalla wa 'Ala jika aku menyamakan kepada para penuntut ilmu dengan berdalil dengan khabar-khabar lemah meskipun khabar-khabar itu menjadi dalil bagi madzhab-ku".

Dan Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya dari hadits Abdul Salam bin Shalih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Iman adalah pengenalan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan"*, dan di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat Ahlus Sunnah tentang iman dan bantahan terhadap Murji'ah, Ibnu al-Qayyim berkata tentang hadits ini: "Dalam kebenaran terdapat apa yang memadai dari kebatilan, dan seandainya kami termasuk orang yang berdalil dengan kebatilan dan menghalalkannya, niscaya kami akan mempromosikan hadits ini dan menyebutkan sebagian orang yang memuji Abdul Salam, tetapi kami berlindung kepada Allah dari jalan ini, sebagaimana kami berlindung kepada-Nya dari jalan melemahkan hadits yang tsabit dan men-ta'li-l-kannya jika menyelisihi pendapat imam tertentu, dan kepada Allah-lah taufik".

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah tidak melihat bolehnya berdalil dengan hadits-hadits dhaif apalagi hadits-hadits palsu yang dituduhkan penulis kepadanya dengan berdalil dengannya, dia berkata rahimahullah: "Dan tidak boleh mengandalkan dalam syariat hadits-hadits dhaif yang tidak sahih dan tidak hasan", dan dia berkata: "Dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab ini yaitu memohon dengan diri makhluk adalah dari hadits-hadits dhaif yang lemah bahkan palsu, dan tidak ditemukan dalam para imam Islam yang berdalil dengannya dan mengandalkannya", dan tentang masalah israiliyyat dia berkata: "...Adapun menetapkan syariat bagi kami dengan semata-mata israiliyyat yang tidak terbukti maka ini tidak dikatakan oleh seorang alim".

Dan saya kembali kepada ucapan penulis sebelumnya yaitu ucapannya tentang Syaikhul Islam rahimahullah: "dan menetapkan bagi Allah Subhanahu sifat-sifat dengan hadits-hadits palsu atau israiliyyat, di antaranya bahwa dia menetapkan bahwa Allah berbicara dengan suara yang menyerupai suara petir". Maka saya katakan: Sungguh ucapan penulis ini yang tidak lebih dari dua baris telah mengandung beberapa kebohongan terhadap Syaikhul Islam dan ini penjelasannya:

Pertama: Ucapannya tentang Syaikhul Islam bahwa dia menetapkan sifat-sifat dengan hadits-hadits palsu dan israiliyyat, dan ini adalah kebohongan yang nyata terhadap Syaikhul Islam yang tidak tersembunyi dari setiap penuntut ilmu yang membaca kitab-kitabnya, dan peringatannya rahimahullah dari bersaksi dan berdalil dengan hadits-hadits palsu dan israiliyyat lebih terkenal daripada disebutkan, dan kami telah mendahulukan sesuatu dari hal itu. Maka ini adalah dua kebohongan terhadap Syaikhul Islam:

Pertama: Klaimnya bahwa Syaikhul Islam berdalil dalam sifat-sifat dengan hadits-hadits palsu.

Kedua: Klaimnya bahwa dia berdalil dalamnya dengan israiliyyat.

Kebohongan ketiga: Contohnya untuk penetapan Syaikhul Islam terhadap sifat-sifat dengan hadits-hadits palsu dengan apa yang disebutkannya darinya "bahwa Allah berbicara dengan suara yang menyerupai suara petir", maka kalimat ini tidak datang dalam hadits melainkan datang dalam atsar, dan

Syaikhul Islam telah menegaskan dalam halaman yang sama bahwa itu adalah atsar, maka ini adalah kebohongan ketiga terhadap Syaikhul Islam.

Keempat: Bahwa atsar yang dirujuk itu dhaif dan bukan palsu sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks penulis.

Kelima: Bahwa nash lengkap yang di dalamnya terdapat atsar ini bukan milik Syaikhul Islam, melainkan datang padanya dalam nukilan panjang dari kitab ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya Imam Ahmad, dan itu ada dalam kitab yang disebutkan (hal. 45), dan ini adalah perkara yang disembunyikan penulis, karena dia bermaksud dengan itu untuk mencela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, maka ini adalah kebohongan kelima.

Keenam: Ucapannya tentang Syaikhul Islam bahwa dia menetapkan dari nash ini bahwa Allah berbicara dengan suara yang menyerupai suara petir, maka ini adalah kebohongan kepadanya; karena dia hanya mengutip nash lengkap untuk membantah orang yang mengingkari bahwa Allah berbicara bagaimana Dia kehendaki, dan perkara ini telah ditunjukkan oleh nash-nash banyak dalam Kitab dan Sunnah, karena itu Syaikhul Islam berkata setelahnya: "Maka sungguh Ahmad telah menyebutkan dalam ucapan ini bahwa Allah berbicara bagaimana Dia kehendaki, dan menyebutkan apa yang dijadikan saksi darinya dari atsar bahwa Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam...dst".

Saya katakan: Maka ini adalah enam kebohongan yang dirangkum penulis dalam ucapan ini yang tidak lebih dari dua baris, dan seandainya ucapan ini diteliti lebih lanjut mungkin akan tampak di dalamnya kebohongan-kebohongan lain?! Dan jika dalam dua baris ini kebohongannya sampai pada tingkat ini maka bagaimana pendapatmu tentang kitabnya secara lengkap yang berisi enam puluh halaman dalam setiap halaman ada sekitar dua puluh baris?!!

Dan saya katakan kepada penulis: Allah yang menghitung-mu, kamu melempar orang lain dengan kebohongan sedangkan kamu adalah kesatria lapangannya, dan anak dari neneknya?!!

Penulis berkata di halaman 44: "Dan untuk melengkapi penelitian tidak dapat tidak kita berbicara tentang asal firqah terbesar yang kuno dari firqah-firqah mujassimah yaitu Karramiyyah dan menjelaskan sebagian pandangan

mereka dalam sifat-sifat yang sesuai dengan apa yang didakwahkan Ibnu Taimiyyah dan pengikut-pengikutnya, khususnya bahwa Ibnu Taimiyyah memuji mereka dalam Minhaj as-Sunnah (1/181) dan menganggap mereka dari pembesar para teoretikus Muslim".

Saya katakan: Ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang dirujuk penulis, adalah ucapan Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam Minhaj as-Sunnah (1/181): "Dan di antara mereka ada yang berkata bahkan tidak akan berhenti dapat dibagi (yaitu: jauhar fard/atom) hingga mengecil sehingga mustahil dengan tetap membedakan sebagiannya dari sebagian seperti yang dikatakan oleh sebagian Karramiyyah dan lainnya dari para teoretikus Muslim, dan itu adalah pendapat yang dikatakannya dari para filosof besar dengan pendapat sebagian mereka bahwa dia tersusun dari materi dan bentuk, dan sebagian penyusun dalam kalam menjadikan penetapan jauhar fard adalah pendapat kaum Muslim dan bahwa meniadakannya adalah pendapat para mulhid, dan ini karena mereka tidak mengenal dari pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada kaum Muslim kecuali apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab syaikh-syaikh mereka ahli kalam yang baru dalam agama yang dicela oleh Salaf dan para imam, seperti ucapan Abu Yusuf: barang siapa mencari ilmu dengan kalam maka dia akan murtad. Dan ucapan Syafi'i: hukumku terhadap ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal dan diarak dalam kabilah-kabilah dan suku-suku seraya dikatakan ini adalah balasan bagi yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan menghadap kepada kalam. Dan seperti ucapan Ahmad bin Hanbal: ulama kalam adalah zindiq. Dan ucapannya: tidak ada yang mengenakan kalam lalu beruntung. Dan yang serupa dengan itu.

Sedangkan pendapat bahwa benda-benda tersusun dari jauhar-jauhar yang menyendiri adalah pendapat yang tidak dikenal dari seorangpun dari para imam Muslim tidak dari Sahabat tidak dari Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik tidak dari setelah mereka dari para imam yang dikenal".

Saya katakan: Maka perhatikanlah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah secara lengkap, kemudian lihatlah apa yang dipahami penulis ini darinya, kamu akan mendapati bahwa terkumpul padanya dalam hal itu buruknya pemahaman dengan buruknya maksud, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak memuji dalam nash ini Karramiyyah melainkan menyandingkan

pendapat mereka dengan pendapat para filosof, dan menukil atsar-atsar dalam mencela kalam dan ahlinya, dan menjelaskan bahwa pendapat yang mereka katakan tidak dikenal pada seorangpun dari para imam Muslim tidak dari Sahabat tidak dari Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak dari setelah mereka dari para imam yang dikenal.

Dan pada umumnya sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah terhadap Karramiyyah dikenal telah dijelaskannya di tempat lain dari kitab-kitabnya, maka dia menyebutkan tentang mereka bahwa mereka menyetujui Ahli Hadits dalam perkara-perkara dan menyelisihi mereka dalam perkara-perkara lain, maka mereka dipuji dalam apa yang mereka setuju dari kebenaran dan dicela dalam apa yang mereka selewengkan dari kebenaran.

Penulis berkata dalam catatan kaki halaman 51: "Bahkan dia menyatakan tegas tentang hal itu yaitu sifat diam oleh Ibnu Taimiyyah imamnya" lihat al-Muwafaqah di pinggir Minhajnya (2/38).

Dan penulis sebelum itu menyebutkan dalam teks bahwa Ibnu Abi al-'Izz memahami dari ucapannya demikian!! di mana dia berkata: "Dan itu yang dipahami dari ucapan fadhilah asy-syarih! Dan dari konsekuensi yang dekat dari ucapannya"!!.

Saya katakan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak menyatakan tegas demikian sebagaimana yang diklaim penulis, dan tempat yang dirujuk datang dalam nukilan panjang yang dikutip Syaikhul Islam dan itu adalah milik Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad al-Anshari yang bergelar Syaikhul Islam dalam kitabnya Manaqib Ahmad bin Hanbal.

Maka ucapan penulis "bahkan dia menyatakan tegas tentang itu...dst" adalah kebohongan terang-terangan terhadap Syaikhul Islam dan Syaikhul Islam telah menukil dalam kitabnya yang disebutkan setelah halaman-halaman sedikit dari tempat ini dari Abu Nasr as-Sijzi bahwa dia berkata: "Dan banyak dari ahli ilmu melarang menyatakan sifat diam atas-Nya, dan dari ahli atsar ada yang membolehkan menyatakan sifat diam atas-Nya karena datangnya dalam hadits dan berkata maknanya: meninggalkan-Nya teguran dan penetapan dan perhitungan hari ini, dan akan datang hari di mana Dia akan menetapkan di dalamnya dan menghitung dan menegur maka peninggalan itu adalah makna diam, dia berkata dan dasar yang wajib diketahui bahwa

kesepakatan semua penamaan tidak mengharuskan kesepakatan yang dinamai dengannya".

Penulis berkata dalam catatan kaki halaman 52: "...maka Syarah al-'Aqidah ath-Tahawiyyah adalah ringkasan dari "Minhaj as-Sunnah" dan dari "Muwafaqat Sarih al-Ma'qul" karya Syaikh al-Harrani!! Dan karena itu mereka memusatkan perhatian padanya dan bersemangat menyebarkannya".

Saya berkata: Penulis mengatakan hal tersebut karena hatinya dipenuhi dengan kedengkian, dendam, dan kemarahan terhadap kedua imam ini yang dengannya Allah menghidupkan agama, menolong Sunnah, dan membasmi akar para perusak.

Dan perkataan penulis tentang Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyyah bahwa itu adalah ringkasan dari Minhaj as-Sunnah dan Muwafaqah Sarih al-Ma'qul adalah kebodohan dari penulis dan kebohongan yang diketahui setiap orang yang membaca ketiga kitab yang disebutkan.

Dan Ibnu Abi al-Izz dalam kitabnya mengutip dari kitab-kitab yang banyak dari Shahihain, Sunan-sunan, Musnad-musnad dan dari kitab-kitab lain dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, menyusun syarahnya sesuai dengan urutan matan yang disarahinya.

29. Penulis berkata di halaman 58: "... dan karena itu Ahlus Sunnah wal Jamaah menyatakan secara tegas bahwa Allah Subhanahu tidak dapat disifati dengan berada di luar alam dan tidak pula di dalamnya..."

Saya berkata: Jauh sekali Ahlus Sunnah wal Jamaah dari hal itu, dan jauh mereka dari menjadikan kebatilan sebagai akidah mereka dan kesesatan sebagai ucapan mereka.

Dan ini adalah klaim yang diklaim oleh ahli bidah pada umumnya di masa lampau dan masa kini, mereka menetapkan akidah-akidah yang menyimpang, pendapat-pendapat yang palsu, dan aliran-aliran yang batil kemudian menisbahkan hal itu secara dusta dan palsu kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata sebagaimana dinukil darinya oleh at-Taimi dalam al-Hujjah (2/223-225): *"Sesungguhnya setiap kelompok dari ahli*

bidah hanya mengklaim bahwa apa yang mereka yakini adalah apa yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; karena mereka semua mengklaim syariat Islam dan berkomitmen secara lahiriah pada syiar-syiarnya, mereka meyakini bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam [adalah kebenaran] namun jalan-jalan bercerai berai bagi mereka setelah itu, dan mereka mengada-adakan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka setiap kelompok mengklaim bahwa dialah yang berpegang teguh pada syariat Islam, dan bahwa kebenaran yang ditegakkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang ia yakini dan pilih, namun Allah enggan menjadikan kebenaran dan akidah yang benar kecuali bersama ahli hadits dan atsar; karena mereka mengambil agama dan akidah mereka dari khalaf dari salaf dan dari generasi ke generasi, hingga mereka sampai kepada Tabi'in, dan Tabi'in mengambilnya dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada manusia dari agama yang lurus dan jalan yang benar kecuali jalan yang ditempuh oleh ashab al-hadits, adapun kelompok-kelompok lainnya maka mereka mencari agama bukan dengan jalannya; karena mereka kembali kepada akal mereka, khawatir-kekhawatir mereka, dan pendapat-pendapat mereka, lalu mereka mencari agama dari sisinya, maka ketika mereka mendengar sesuatu dari Kitab dan Sunnah mereka ukur dengan timbangan akal mereka, jika lurus mereka terima, dan jika tidak lurus dalam timbangan akal mereka maka mereka tolak, jika mereka terpaksa menerimanya maka mereka putar-balikkan dengan takwil-takwil yang jauh dan makna-makna yang dipaksakan, maka mereka menyimpang dari kebenaran dan condong darinya serta membuang agama ke belakang punggung mereka dan menjadikan Sunnah di bawah telapak kaki mereka, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sifatkan."

"Adapun ahli kebenaran maka mereka menjadikan Kitab dan Sunnah sebagai imam mereka, dan mencari agama dari keduanya, dan apa yang terjadi bagi mereka dari akal dan khawatir mereka, mereka ukur pada Kitab dan Sunnah, jika mereka dapati sesuai dengan keduanya maka mereka terima, dan bersyukur kepada Allah karena telah menunjukkan hal itu kepada mereka dan memberi

taufik kepadanya, dan jika mereka dapati bertentangan dengan keduanya maka mereka tinggalkan apa yang terjadi bagi mereka dan menghadap kepada Kitab dan Sunnah serta kembali dengan menuduh diri mereka sendiri, karena sesungguhnya Kitab dan Sunnah tidak memberi petunjuk kecuali kepada kebenaran, sedangkan pendapat manusia kadang melihat kebenaran dan kadang melihat kebatilan, dan ini makna ucapan Abu Sulaiman ad-Darani yang merupakan satu-satunya pada zamannya dalam ma'rifah: Tidaklah hatiku berkata kepadaku dengan sesuatu kecuali aku minta darinya dua saksi dari Kitab dan Sunnah, jika ia datang dengan keduanya maka terima, jika tidak maka aku kembalikan ke tenggorokannya, atau ucapan yang maknanya seperti ini."

"Dan di antara yang menunjukkan bahwa ahli hadits berada di atas kebenaran adalah jika engkau menelaah seluruh kitab-kitab mereka yang disusun dari awal hingga akhir, terdahulu dan terkini mereka, dengan perbedaan negeri dan zaman mereka serta jauhnya jarak antara mereka dalam tempat tinggal dan bermukim setiap satu dari mereka di suatu penjuru dari penjuru-penjuru, engkau akan mendapati mereka dalam menjelaskan akidah berada pada satu cara dan satu pola, mereka berjalan di dalamnya pada jalan yang tidak menyimpang darinya dan tidak condong padanya, ucapan mereka dalam hal itu satu dan nukilan mereka satu, engkau tidak melihat di antara mereka perbedaan dan perpecahan dalam sesuatu apapun walaupun sedikit, bahkan jika engkau kumpulkan seluruh apa yang terjadi di lisan mereka dan mereka nukil dari pendahulu mereka, engkau akan mendapatinya seakan-akan datang dari satu hati dan terjadi di satu lisan, dan adakah atas kebenaran dalil yang lebih jelas dari ini?" Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya banyak pertentangan."** (QS. An-Nisa: 82), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."** (QS. Ali Imran: 103).

"Adapun jika engkau melihat kepada ahli hawa dan bidah, engkau akan melihat mereka bercerai berai berbeda-beda atau menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan, hampir tidak engkau dapati dua orang dari mereka berada pada satu cara dalam akidah, sebagian mereka membid'ahkan sebagian, bahkan mereka naik sampai pada takfir, anak mengkafirkan bapaknya, dan seseorang mengkafirkan saudaranya, dan tetangga mengkafirkan tetangganya,

engkau melihat mereka selamanya dalam perselisihan dan permusuhan serta perbedaan, umur mereka habis sedangkan ucapan mereka tidak pernah bersatu" "Kamu menyangka mereka bersatu, padahal hati mereka bercerai berai. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal." (QS. Al-Hasyr: 14) ...

Saya berkata: Dan saya telah nukil nash ini dengan panjangnya agar diketahui oleh pencari kebenaran siapa Ahlus Sunnah wal Jamaah dan apa sifat dan ciri mereka, dan agar diketahui siapa ahli bidah dan apa sifat dan ciri mereka untuk membedakan yang buruk dari yang baik, dan yang batil dari yang benar, dan yang jelek dari yang bagus karena sesungguhnya para pengklaim itu banyak.

Dan tidak ada seorangpun dari ahli hawa dan bidah yang mengatakan suatu ucapan atau berpendapat suatu pendapat kecuali ia mengklaim bahwa itulah kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan termasuk dari itu ucapan penulis yang terdahulu: "... dan karena itu Ahlus Sunnah wal Jamaah menyatakan secara tegas bahwa Allah Subhanahu tidak dapat disifati dengan berada di luar alam dan tidak pula di dalamnya..."

Maka kami katakan kepadanya: Sebut kepada kami siapa yang menyatakan secara tegas hal itu dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, karena kitab-kitab mereka ada dan ucapan-ucapan mereka terpelihara serta karya-karya mereka tersebar, sedangkan yang menyatakan secara tegas apa yang engkau sebutkan hanyalah Jahmiyyah Mu'aththilah pengikut Jahm bin Shafwan yang berturut-turut ucapan-ucapan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam membid'ahkan dan menyesatkan mereka.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah maka mereka telah menyatakan secara tegas apa yang tetap dalam Kitab dan Sunnah tentang ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan ke-atas-an-Nya, dan istiwanya di atas Arsy-Nya, dan bahwa Dia di langit dan semacam itu dari apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah.

Dan apa yang disebutkan oleh penulis dan sebelumnya Jahm serta yang mengikutinya adalah perkara yang tidak boleh Allah disifati dengannya, karena siapa yang mengatakan bahwa Tuhannya tidak di atas dan tidak di bawah dan tidak di sebelah kanan alam dan tidak di sebelah kirinya dan tidak di dalamnya dan tidak di luarnya dan tidak bersambung dengannya dan tidak

terpisah darinya maka sungguh ia telah menyifatnya dengan ketiadaan, bahkan tidak ada sifat ketiadaan yang lebih jelas dari sifat ini yang dengannya para Jahmiyyah ini menyifati Tuhan mereka, dan dari sinilah ada yang berkata dari Ahlus Sunnah *"dan Mu'aththil menyembah ketiadaan"*.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: *"... Sesungguhnya siapa yang menta'wil seluruh sifat-sifat, dan membawa apa yang datang darinya pada majaz kalam, hal itu mengantarkannya kepada penafian untuk mentaklil Rabb, dan menyerupai yang tidak ada, sebagaimana dinukil dari Hammad bin Zaid bahwa ia berkata: "Perumpamaan Jahmiyyah seperti kaum yang berkata: di rumah kami ada pohon kurma, dikatakan: apakah ia punya pelepah? Mereka berkata: tidak, dikatakan: apakah ia punya pangkal? Mereka berkata: tidak, dikatakan: apakah ia punya buah basah dan tandan? Mereka berkata: tidak, dikatakan: apakah ia punya batang? Mereka berkata: tidak, dikatakan: maka tidak ada pohon kurma di rumah kalian"*.

Saya berkata: yang berkata adalah adz-Dzahabi, begitu juga para penafy ini berkata: Tuhan kami Allah Ta'ala, Dia tidak dalam waktu dan tidak dalam tempat, dan tidak dilihat dan tidak mendengar, dan tidak melihat, dan tidak berbicara, dan tidak ridha, dan tidak murka, dan tidak berkehendak, dan tidak..., dan tidak... Dan mereka berkata: Maha Suci Yang Maha Suci dari sifat-sifat!

Bahkan kami katakan: Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi Maha Agung Maha Mendengar Maha Melihat Yang Berkehendak, Yang berbicara kepada Musa dengan pembicaraan, dan menjadikan Ibrahim sebagai khalil, dan akan dilihat di akhirat, Yang bersifat dengan apa yang dengannya Dia menyifati diri-Nya, dan disifati dengan apa yang dengannya para rasul menyifati-Nya, Yang Maha Suci dari sifat-sifat makhluk, dan dari pengingkaran para pengingkar" **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (QS. Asy-Syura: 11) selesai.

30. Penulis menyebutkan di akhir kitabnya: karya-karyanya yang tercetak dan yang masih naskah sehingga jumlah apa yang ia sebutkan "lima puluh tiga kitab" kemudian ia berkata setelah menyebutkannya: "Dan masih ada karya-karya dan risalah yang belum diselesaikan yang akan kami sebutkan nama-namanya dalam cetakan-cetakan baru insya Allah Ta'ala".

Saya berkata: Jika kitab-kitab yang disebutkan ini dirajut dengan pola seperti kitab ini yang dibangun atas dasar kebohongan, tipu daya, manipulasi, pemalsuan, berbicara tanpa ilmu, kezaliman, ketidakadilan, meremehkan hak-hak, dan sok tahu, dan saya kira memang demikian karena "setiap bejana dengan apa yang ada di dalamnya akan tercurah" "dan setiap orang menginfakkan dari apa yang ada padanya" maka betapa dahsyat musibah penulis dan betapa besar cobaannya. Dan Allah berfirman: **"Agar mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, betapa buruknya dosa yang mereka pikul itu."** (QS. An-Nahl: 25).

Ini jika memang ia penyusun kitab-kitab tersebut; karena sebagian penuntut ilmu yang terpercaya menyebutkan bahwa ia tidak pandai menyusun dan menulis dan tidak tahan dalam penelitian dan diskusi karena kekurangan ilmunya dan sedikitnya pemahamannya, jika memang demikian halnya maka musibah atasnya lebih besar lagi karena bagaimana ia rela menjadikan namanya sebagai tanggungan untuk sampah-sampah itu.

Kami mohon kepada Allah keselamatan dan aflat dalam agama dan dunia, dan agar Dia melindungi kami dan kaum muslimin dari bahaya-bahaya bidah dan kejahatan para ahlinya dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Dan selesailah penulisan bantahan ini pada pagi hari Kamis yang bertepatan dengan tanggal dua puluh empat bulan Shafar tahun seribu empat ratus empat belas Hijriyyah.

Dan segala puji bagi Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam atas hamba Allah dan Rasul-Nya nabi kami Muhammad, dan atas keluarga serta sahabatnya.